

**PEMBENTUKAN KARAKTER MULIA
SISWA KELAS IV, V, dan VI SEKOLAH DASAR
MELALUI PEMBIASAAN DAN KETELADANAN
(Studi Kasus Di SDIT Baitussalam, Sleman Yogyakarta)**



Oleh:
Qomaruddin
NIM : 21913063

TESIS

Diajukan Kepada
PROGRAM STUDI MAGISTER ILMU AGAMA ISLAM
JURUSAN STUDI ISLAM FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna
Memperoleh Gelar Magister Pendidikan

**YOGYAKARTA
2024**

**PEMBENTUKAN KARAKTER MULIA
SISWA KELAS IV, V, dan VI SEKOLAH DASAR
MELALUI PEMBIASAAN DAN KETELADANAN
(Studi Kasus Di SDIT Baitussalam, Sleman Yogyakarta)**



Oleh:
Qomaruddin
NIM : 21913063

Pembimbing:
Dr. Drs. M. Hajar Dewantoro, M.Ag

TESIS

Diajukan Kepada
PROGRAM STUDI MAGISTER ILMU AGAMA ISLAM
JURUSAN STUDI ISLAM FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna
Memperoleh Gelar Magister Pendidikan

**YOGYAKARTA
2024**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

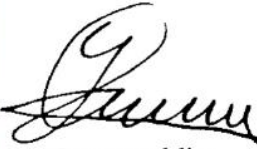
Nama : Qomaruddin
NIM : 21913063
Konsentrasi : Pendidikan Islam
Judul Tesis : PEMBENTUKAN KARAKTER MULIA SISWA KELAS IV, V, dan VI SEKOLAH DASAR MELALUI PEMBIASAAN DAN KETELADANAN (Studi Kasus di SDIT Baitussalam, Sleman Yogyakarta)

Menyatakan bahwa tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Apabila pada kemudian hari terbukti bahwa tesis ini hasil plagiat, maka saya siap untuk dicabut gelar kesarjanaan yang telah dianugerahkan kepada saya dan mendapatkan sanksi sesuai ketentuan yang berlaku.

Yogyakarta, 12 November 2024

Yang menyatakan,




Qomaruddin



FAKULTAS
ILMU AGAMA ISLAM

Gedung K.H. Wahid Hasyim
Kampus Terpadu Universitas Islam Indonesia
Jl. Kaliurang km 14,5 Yogyakarta 55584
T. (0274) 898444 ext. 4511
F. (0274) 898463
E. faia@uii.ac.id
W. faia.uui.ac.id

PENGESAHAN TESIS

Tesis ini telah diujikan dalam Sidang Tesis Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Program Studi Magister Ilmu Agama Islam yang dilaksanakan pada:

Hari, Tanggal : Selasa, 10 Desember 2024
Judul Tesis : **PEMBENTUKAN KARAKTER MULIA SISWA KELAS IV, V DAN VI SEKALOH DASAR MELALUI PEMBIASAAN DAN KETELADANAN (Studi Kasus Di SDIT Baitussalam, Sleman Yogyakarta)**
Disusun oleh : Qomaruddin
Nomor Mahasiswa : 21913063
Konsentrasi : Pendidikan Islam

Sehingga dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd.) dari Program Studi Magister Ilmu Agama Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.

TIM PENGUJI:

Ketua : Dzul kifli Hadi Imawan, Lc., M.Kom.I., Ph.D. (.....)
Penguji I : Dr. Mohamad Joko Susilo, S.Pd., M.Pd. (.....)
Penguji II : Dr. Dra. Sri Haningsih., M.Ag. (.....)
Pembimbing : Dr. M. Hajar Dewantoro, M. Ag (.....)



Yogyakarta, 18 Desember 2024
Dekan,

Asmuni
Dr. Drs. Asmuni, MA



FAKULTAS
ILMU AGAMA ISLAM
Gedung K.H.A. Wahid Hasyim, Lantai 2
Kampus Terpadu UII Jl. Kaliurang KM 14.5
Sleman Yogyakarta 55584

PROGRAM STUDI
ILMU AGAMA ISLAM
PROGRAM MAGISTER
Website : master.islamic.uui.ac.id
Email: msi@uui.ac.id

NOTA DINAS

Nomor: 148/Kaprodi.IAI.S2/20/Prodi.IAI.S2/XII/2024

Tesis berjudul : **PEMBENTUKAN KARAKTER MULIA SISWA MELALUI
PEMBIASAAN DAN KETELADANAN**

Ditulis oleh : Qomaruddin

NIM : 21913063

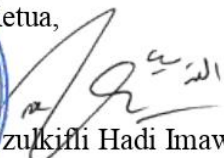
Konsentrasi : Pendidikan Islam

Telah dapat diujikan di depan Dewan Penguji Tesis Program Studi Ilmu Agama Islam Program Magister, Jurusan Studi Islam, Fakultas Ilmu Agama Islam, Universitas Islam Indonesia.



Yogyakarta, 05 Desember 2024

Ketua,


Dzulkiifi Hadi Imawan, Lc., M.Kom.I., Ph.D.

PERSETUJUAN

Judul : PEMBENTUKAN KARAKTER MULIA SISWA
KELAS IV, V, dan VI SEKOLAH DASAR
MELALUI PEMBIASAAN DAN
KETELADANAN (Studi Kasus di SDIT
Baitussalam, Sleman Yogyakarta)

Nama : Qomaruddin

NIM : 21913063

Konsentrasi : Pendidikan Islam

disetujui untuk diuji oleh Tim Penguji Tesis Program Studi Magister Ilmu Agama
Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.

Yogyakarta, 12 November 2024
Pembimbing,



Dr. Drs. M. Hajar Dewantoro, M.Ag

PERSEMBAHAN

Tesis ini kupersembahkan untuk:

Orang tuaku Alm. Bapak Mesidi dan Ibu Markini

yang tersayang Istriku Nur Khasanah

yang tercinta Anak-anakku Tajul Haq Iqbalul Fajri, Akyas Tsaurotul Haq,

Najiha Syamila Haq, dan Akifa Taqiya Haq

Pengurus, Guru dan karyawan di Yayasan Nidaau At Taqwa Baitussalam

Segenap Civitas Akademika Universitas Islam Indonesia Yogyakarta

MOTTO

إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا

“Bersama Kesulitan Itu Ada Kemudahan” (Q.S. Al-Insyirah: 6)¹

¹ Al Qur'an, *Qur'an Karim dan Terjemahan Artinya*.

ABSTRAK

PEMBENTUKAN KARAKTER MULIA SISWA KELAS IV,V, dan VI SEKOLAH DASAR MELALUI PEMBIASAAN DAN KETELADANAN (Studi Kasus Di SDIT Baitussalam, Sleman Yogyakarta)

Qomaruddin
NIM. 21913063

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pembentukan karakter mulia siswa melalui program pembiasaan dan keteladanan di SDIT Baitussalam, Sleman, Yogyakarta. Fokus penelitian meliputi pelaksanaan program pembiasaan, faktor pendukung dan penghambat, serta keberhasilan program dalam membentuk karakter siswa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program pembiasaan di SDIT Baitussalam dilaksanakan melalui kegiatan harian, mingguan, tahunan, dan insidental. Program ini mencakup budaya 6S (senyum, salam, sapa, sopan, santun, syukur), ibadah bersama, kegiatan sosial, dan penguatan nilai-nilai agama. Faktor pendukung meliputi visi sekolah yang kuat, komitmen guru, lingkungan yang kondusif, dan evaluasi yang teratur. Namun, pelaksanaan program menghadapi tantangan berupa pengaruh lingkungan luar sekolah, keterbatasan sumber daya, ketidakseimbangan jumlah siswa dan guru, serta komitmen yang belum merata dari seluruh pihak. Keberhasilan program ini terlihat dari peningkatan karakter siswa, seperti religiusitas, kedisiplinan, kejujuran, tanggung jawab, dan empati, yang tercermin dalam kebiasaan siswa di sekolah dan kehidupan sehari-hari. Penelitian ini menegaskan pentingnya pembiasaan dan keteladanan sebagai strategi efektif dalam membentuk karakter mulia siswa, serta perlunya penguatan faktor pendukung untuk mengatasi hambatan dalam implementasi program.

Kata Kunci: pembentukan karakter, pembiasaan, keteladanan, SDIT, pendidikan karakter.

ABSTRACT

BUILDING NOBLE CHARACTER AMONG STUDENTS THROUGH HABITS AND ROLE MODEL (Case Study at SDIT Baitussalam, Sleman Yogyakarta)

Qomaruddin
NIM. 21913063

This study aims to analyse the building of the noble character among students through habituation and role model programs at SDIT Baitussalam, Sleman, Yogyakarta. The focus of the study includes the implementation of habituation programs, supporting and inhibiting factors, and the achievement of the program in building students' character. This study used a qualitative approach with a case study method and the data were collected through interviews, observations, and documentation. The results of the study showed that the habituation program at SDIT Baitussalam is implemented through daily, weekly, annual, and incidental activities. This program includes the 6S culture (smile, respect, greeting, polite, courteous, grateful), joint worship, social activities, and strengthening religious values. Supporting factors include a strong school vision, teacher commitment, a conducive environment, and regular evaluation. However, the implementation of the program faces challenges in the form of impacts from the outside school environment, limited resources, an imbalance in the number of students and teachers, and an unequal commitment from all parties. The achievement of this program can be seen from the improvement of students' character, such as religiosity, discipline, honesty, responsibility, and empathy as reflected in their habits at school and in everyday life. This study emphasizes the importance of habituation and role models as effective strategies in building students' noble character, as well as the need to strengthen supporting factors to cope with obstacles in program implementation.

Keywords: character building, habituation, role models, SDIT, character education

November 28, 2024

TRANSLATOR STATEMENT

The information appearing herein has been translated by a Center for International Language and Cultural Studies of Islamic University of Indonesia
CILACS UII Jl. DEMANGAN BARU NO 24
YOGYAKARTA, INDONESIA.
Phone/Fax: 0274 540 255

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Pedoman Transliterasi Arab-Latin ini merujuk kepada Surat Keputusan Bersama (SKB) Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 158/1987 dan Nomor 0543 b//U/1987 tanggal 22 Januari 1988.

I. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	<i>Alif</i>	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	<i>Bā'</i>	b	be
ت	<i>Tā'</i>	t	te
ث	<i>Śā'</i>	ś	es titik di atas
ج	<i>Jim</i>	j	Je
ح	<i>Hā'</i>	ḥ	ha titik di bawah
خ	<i>Khā'</i>	kh	ka dan ha
د	<i>Dal</i>	d	de
ذ	<i>Żal</i>	ż	zet titik di atas
ر	<i>Rā'</i>	r	er
ز	<i>Zai</i>	z	zet
س	<i>Sīn</i>	s	es
ش	<i>Syīn</i>	sy	es dan ye
ص	<i>Şād</i>	ş	es titik di bawah
ض	<i>Dād</i>	ḍ	de titik di bawah
ط	<i>Ṭā'</i>	ṭ	te titik di bawah
ظ	<i>Ẓā'</i>	ẓ	zet titik di bawah

ع	' <i>Aīn</i>	'	koma terbalik ke atas
غ	<i>Gāīn</i>	g	ge
ف	<i>Fā'</i>	f	ef
ق	<i>Qāf</i>	q	qi
ك	<i>Kāf</i>	k	ka
ل	<i>Lām</i>	l	el
م	<i>Mīm</i>	m	em
ن	<i>Nūn</i>	n	en
و	<i>Wawu</i>	w	we
هـ	<i>Hā'</i>	h	ha
ء	<i>Hamzah</i>	'	apostrof
ي	<i>Yā</i>	y	ye

II. Konsonan Rangkap karena *Tasydīd* Ditulis Rangkap

متعدّدة	ditulis	<i>muta'addidah</i>
عدّة	ditulis	' <i>iddah</i>

III. *Tā' Marbūṭah* di Akhir Kata

a. Bila dimatikan, ditulis *h*

هبة	ditulis	<i>hibah</i>
جزية	ditulis	<i>jizyah</i>

(ketentuan ini tidak diperlukan terhadap kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia seperti zakat, salat, dan sebagainya, kecuali dikehendaki lafal aslinya).

- b. Bila *tā' marbūṭah* diikuti dengan kata sandang “*al*” serta bacaan kedua kata tersebut dipisah maka ditulis dengan *h*

كرامة الأولياء	ditulis	<i>karāmah al-aulyā'</i>
----------------	---------	--------------------------

- c. Bila *tā' marbūṭah* dihidupkan (berharakat) karena berangkaian dengan kata lain maka ditulis *t*

الله نعمة	ditulis	<i>ni'matullāh</i>
زكاة الفطر	ditulis	<i>zakātul-fiṭri</i>

IV. Vokal Pendek

ـَـ	<i>fathah</i>	ضَرَبَ	<i>ḍaraba</i>
ـِـ	<i>kasrah</i>	بِكِ	<i>biki</i>
ـُـ	<i>ḍammah</i>	الْكِتَابُ	<i>al-kutubu</i>

V. Vokal Panjang

1.	<i>fathah + alif</i>	ditulis	<i>ā</i> (garis di atas)
	جاهلية	ditulis	<i>jāhiliyyah</i>
2.	<i>fathah + alif maqṣūr</i>	ditulis	<i>ā</i> (garis di atas)
	يسعى	ditulis	<i>yas'ā</i>
3.	<i>kasrah + ya' mati</i>	ditulis	<i>ī</i> (garis di atas)
	مجيد	ditulis	<i>majīd</i>
4.	<i>ḍammah + wawu mati</i>	ditulis	<i>ū</i> (garis di atas)
	فروض	ditulis	<i>furūḍ</i>

VI. Vokal Rangkap

1.	<i>fathah + ya' mati</i>	ditulis	<i>ai</i>
	بينكم	ditulis	<i>bainakum</i>
2.	<i>fathah + wawu mati</i>	ditulis	<i>au</i>

	قول	ditulis	<i>qaul</i>
--	-----	---------	-------------

VII. Vokal Pendek yang berurutan dalam satu kata, dipisahkan dengan apostrof

أَنْتُمْ	ditulis	<i>a'antum</i>
أَعِدَّتْ	ditulis	<i>u'iddat</i>
لَعْنٌ شَكَرْتُمْ	ditulis	<i>la'in syakartum</i>

VIII. Kata Sandang *Alif + Lām*

a. Bila diikuti huruf *qamariyyah* ditulis *al-*

القران	ditulis	<i>al-Qur'ān</i>
القياس	ditulis	<i>al-qiyās</i>

b. Bila diikuti huruf *syamsiyyah*, ditulis dengan menggunakan huruf *syamsiyyah* yang mengikutinya serta menghilangkan huruf *l* (el)-nya

الشمس	ditulis	<i>asy-syams</i>
السماء	ditulis	<i>as-samā'</i>

IX. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat

ذَوِي الْفُرُوضِ	ditulis	<i>ẓawi al-furūḍ</i>
أَهْلُ الْجَنَّةِ	ditulis	<i>ahl as-sunnah</i>

KATA PENGANTAR

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ، وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ، وَعَلَى آلِهِ

وَأَصْحَابِهِ وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ، أَمَّا بَعْدُ

Puji syukur kehadiran Allah Swt. yang telah mencurahkan segala kenikmatan yang tak terkira sehingga penulis diberikan kemampuan dan kekuatan untuk menyelesaikan penelitian. Shalawat serta salam penulis sampaikan kepada Maha Guru kita, Nabi Agung Muhammad Saw. yang menjadi suri tauladan sepanjang zaman, menerangi alam ini dengan ilmu pengetahuan. Semoga kelak di *yaumul akhir* kita semua mendapat limpahan *syafa'atnya*.

Penelitian dan laporan ini terselesaikan tentu atas bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu ucapan terima kasih setulusnya penulis sampaikan kepada yang terhormat:

1. Bapak Prof. Fathul Wahid, ST., M.Sc., Ph.D., selaku Rektor Universitas Islam yang telah memberikan pengarahan dan kemudahan dalam proses penyelesaian tesis.
2. Bapak Dr. Drs. Asmuni, MA., selaku Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia (UII) yang telah memberikan pengarahan dalam penyusunan tesis.
3. Bapak Dr. Anton Priyo Nugroho, S.E., M.M., selaku Ketua Jurusan Studi Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia (UII) yang telah memberikan pengarahan dalam penyusunan tesis.

4. Bapak Dzulkifli Hadi Imawan, Lc., M.Kom.I., Ph.D., selaku Ketua Program Studi Ilmu Agama Islam Program Magister (IAIPM) yang telah memberikan semangat, pengarahan, dan kemudahan dalam penyelesaian tesis.
5. Bapak Dr. Drs. M. Hajar Dewantoro, M.Ag., selaku Dosen Pembimbing yang dengan tulus serta sabar memberikan bimbingan, pengarahan, motivasi, dalam penyusunan tesis.
6. Bapak dan Ibu dosen Prodi IAIPM yang dengan tulus ikhlas membekali penulis dengan berbagai ilmu sehingga terselesaikan tesis ini.
7. Staf dan karyawan Prodi IAIPM yang dengan sabar memberikan pelayanan dan kemudahan dalam penyelesaian tesis.
8. Bapak Jawaldi, SE., selaku Kepala SDIT Baitussalam yang telah memberikan izin penelitian dan memberikan informasi yang penulis perlukan dalam penyelesaian tesis.
9. Segenap rekan kerja di SDIT Baitussalam yang telah memberikan dukungan dan motivasi sehingga terselesaikan tesis ini.

Atas segala kebaikan beliau yang tersebut diatas semoga mendapatkan balasan terbaik dari Allah *Ta'ala*. Tiada kesempurnaan kecuali Allah *Ta'ala*, begitu juga penulisan tesis ini tentu jauh dari sempurna, karena itulah penulis terbuka menerima saran dan kritik yang membangun. Selanjutnya semoga tesis ini memberikan manfaat khususnya untuk penulis pribadi, dan para pembaca pada umumnya. Semoga Allah *Ta'ala* selalu memberikan ridho-Nya untuk kita semua.

Yogyakarta, 21 November 2024
Penulis



Qomaruddin

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
PENGESAHAN TESIS	iii
NOTA DINAS	iv
PERSETUJUAN	v
PERSEMBAHAN	vi
MOTTO.....	vii
ABSTRAK	viii
<i>ABSTRACT</i>	ix
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN.....	x
KATA PENGANTAR	xiv
DAFTAR ISI.....	xvi
DAFTAR GAMBAR	xviii
DAFTAR TABEL.....	xix
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian.....	5
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Manfaat Penelitian.....	6
BAB II KAJIAN PENELITIAN TERDAHULU DAN LANDASAN TEORI	8
A. Kajian Penelitian Terdahulu.....	8
B. Landasan Teori.....	24
BAB III METODE PENELITIAN.....	34
A. Jenis Penelitian.....	34
B. Metode Pengumpulan Data.....	37
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	41
A. Profil Lokasi Penelitian.....	41
B. Metode Pembiasaan dalam Penanaman Karakter	42
C. Faktor Pendukung Pelaksanaan Program Pembiasaan dalam Penanaman Karakter Mulia di SDIT Baitussalam	66

D. Faktor Penghambat dalam Pelaksanaan Program Pembiasaan untuk Menanamkan Karakter Mulia di SDIT Baitussalam	76
E. Hasil Pembiasaan dan Keteladanan di SDIT Baitussalam	92
F. Pembahasan	100
BAB V PENUTUP	106
A. Kesimpulan	106
B. Saran – Saran	107
DAFTAR PUSTAKA	108
LAMPIRAN	

DAFTAR GAMBAR

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Karakter Mulia dan Indikatornya.....	29
Tabel 2 Ruang Lingkup Wawancara.....	36
Tabel 3 Ruang Lingkup Observasi Lingkungan Sekolah	36
Tabel 4 Ruang Lingkup Studi Dokumen	37

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Terbentuknya karakter mulia peserta didik menjadi inti dari tujuan pendidikan nasional. Tujuan pendidikan nasional menurut UU 20 2003 pasal 3 adalah mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Mahaesa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Hal ini selaras dengan filosofi pendidikan yang digagas oleh Ki Hajar Dewantara bapak pendidikan Indonesia yang termuat dalam semboyan "*Ing Ngarso Sung Tuladha, Ing Madya Mangun Karsa, Tut Wuri Handayani* (di depan memberi contoh, ditengah membangun semangat , di belakang memberi dorongan) "².

Rasulullah Muhammad SAW memiliki kedudukan yang tinggi, selain sebagai penyampai risalah Allah, juga sebagai *uswatun hasanah* (suri tauladan/ccontoh) dalam pengamalan ajaran Islam, sebagaimana disebutkan di dalam QS. Al-Ahzab ayat 21 :

² Sebagaimana dikutip Eka Yanuarti, STAIN Curup, Bengkulu, Indonesia, *Jurnal Penelitian*, Vol. 11, No. 2, Agustus 2017

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ
وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

“*Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah*”.³

Perubahan suatu bangsa akan terjadi jika ada perubahan karakter (*akhlak*). Banyaknya pejabat yang korupsi, para pemimpin yang abai pada rakyatnya, maraknya *riswah* (suap menyuap), dan berbagai kemaksiatan di negeri ini disebabkan karena degradasi karakter.

Menurut Thomas Lickona (tokoh pendidikan karakter), sebagaimana di kutip oleh Nur Hikmasari, Dkk *Konsep Pendidikan Karakter Perspektif Thomas Lickona dan Ki Hajar Dewantara*, dalam journal *Al-Asasiyya*, makna pendidikan karakter merupakan usaha untuk membentuk seseorang memahami nilai-nilai etika secara sengaja⁴. Sedangkan menurut Imam Al-Ghazali karakter/akhlak ialah keadaan jiwa manusia yang tercermin dalam tindakannya. Ia berpendapat bahwa akhlak adalah sikap yang dapat membentuk karakter seseorang dan mempengaruhi hubungannya dengan Allah dan sesama manusia.⁵

³ Al-Quran al-Karim, Kementerian Agama RI, Bandung, Syamil Al-Quran, 2020. Bandingkan dengan *hadis riwayat Abu Hurairah RA*, “*Sesungguhnya aku diutus hanya untuk menyempurnakan keshalihan akhlak.*” (HR. Al-Baihaqi).

⁴ Dyan Nur Hikmasari, Dkk, *Konsep Pendidikan Karakter Perspektif Thomas Lickona dan Ki Hajar Dewantara*, AL-ASASIYYA: Journal Basic of Education (AJBE), Vol.6, No.1, July-December 2021, p.19-31

⁵ “Akhlak Menurut Imam Al Ghazali.”

Peraturan Pemerintah Nomor 55 Tahun 2007 tentang pendidikan agama dan pendidikan keagamaan dengan ketentuan umum pasal 1, berisi bahwa pendidikan agama adalah pendidikan yang memberikan pengetahuan dan membentuk sikap, kepribadian, dan keterampilan peserta didik dalam mengamalkan ajaran agamanya yang dilaksanakan sekurang-kurangnya melalui mata pelajaran/kuliah pada semua jalur, jenjang, dan jenis pendidikan.

Karakter yang terbentuk sejak dini dalam diri seseorang akan memiliki dampak jangka panjang yang signifikan pada kepribadian, perilaku seseorang dan menjadi prinsip yang kokoh tak tergoyahkan di saat mereka sudah mengambil peran di dalam kehidupan bermasyarakat dan berbangsa. Oleh karena itu, pendidikan karakter harus menjadi bagian integral dari sistem pendidikan untuk memastikan masa depan yang lebih baik bagi generasi mendatang.

Pembentukan karakter menjadi penting dan utama dalam sebuah institusi pendidikan sebelum yang lain-lain. Pengajaran tentang karakter tidak hanya transfer *knowledge* semata, namun dibutuhkan program yang sistematis untuk proses penanamannya. Proses pembentukan karakter perlu disusun secara cermat dan menjadi sebuah program yang terus menerus dan berkesinambungan. Metode pembiasaan dan keteladanan menjadi kuncinya.

Pembiasaan berasal dari kata dasar biasa yang mendapatkan imbuhan Pe- dan akhiran-an yang berarti perbuatan membiasakan.⁶ Teori pembiasaan merupakan serangkaian proses pendidikan yang berlangsung dengan cara

⁶ Kamus Bahasa Indonesia online, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/>

membiasakan anak didik untuk bersikap, berbicara, bertindak, berfikir dan melakukan aktifitas yang telah ditentukan sesuai dengan kebiasaan yang baik.

Ahli pendidikan Edward Lee Thoorndike dan Ivan Pavlov, sebagaimana dikutip oleh Ali Makki menyatakan, “Mengenal Sosok Edward Lee Thorndike Aliran Fungsionalisme Dalam Teori Belajar”, *Pancawahana: Jurnal Studi Islam* pembiasaan sebagaimana halnya keteladanan adalah hal yang sangat dibutuhkan dalam pendidikan karena secara psikologis alasan yang mendasari pentingnya pembiasaan adalah bahwa pengetahuan, pendidikan dan tingkah laku yang dilakukan oleh manusia pada umumnya diperoleh menurut kebiasaannya.⁷ Pembiasaan dalam hal positif yang ditanamkan terhadap anak secara kontinyu akan mampu menumbuhkan karakter yang baik. Anak perlu dibiasakan pada sesuatu yang baik. Lalu mereka akan mengibah seluruh sifat - sifat baik menjadi kebiasaan, sehingga jiwa dapat menunaikan kebiasaan itu tanpa terlalu payah, tanpa kehilangan banyak tenaga dan tanpa menemukan banyak kesulitan⁸.

Pembentukan karakter sangat penting dilakukan sejak siswa di jenjang PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini- TK) sampai dengan usia siswa duduk di jenjang Sekolah Dasar (SD). Berdasarkan uraian tersebut, penulis akan melakukan penelitian terhadap proses pembentukan karakter mulia di jenjang siswa SD, dalam hal ini adalah siswa kelas IV, V dan VI di SD Islam Terpadu Baitussalam Sleman, Yogyakarta. Sekolah yang menerapkan sistem *Fullday School* ini terletak di dekat Candi Prambanan.

⁷ Ali Makki, “Mengenal Sosok Edward Lee Thorndike Aliran Fungsionalisme Dalam Teori Belajar”, *PANCAWAHANA: Jurnal Studi Islam* Vol.14, No.1, April 2019.

⁸ Abudin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta:Logos acana Ilmu, 1997), hal. 101

Penulis tertarik melakukan penelitian di sekolah ini karena adanya program penanaman karakter sejak dini dimulai dari kegiatan awal masuk sekolah di pagi hari sampai pulang di sore hari. Untuk mengetahui lebih lanjut bagaimana pembentukan karakter melalui pembiasaan dan keteladanan bagi siswa, maka peneliti ingin mengkaji dan mengadakan penelitian dalam tesis yang berjudul "**Pembentukan Karakter Mulia Siswa Kelas IV, V, dan VI Sekolah Dasar melalui Pembiasaan dan Keteladanan (Studi Kasus di SDIT Baitussalam Sleman Yogyakarta)**"

Sebagaimana diketahui bahwa capaian pembelajaran PAI dan Budi Pekerti mencakup 5 elemen keilmuan yang meliputi Alqur'an Hadis, Aqidah, Akhlak, Fikih dan Sejarah Peradaban Islam. Elemen akhlak (karakter) menjadi mahkota yang masuk pada semua topik bahasan pada mapel PAI dan Budi Pekerti. Akhlak harus menghiasi keseluruhan konten dan menjadi buah dari pelajaran PAI dan Budi Pekerti⁹. Oleh karenanya, aspek akhlak (karakter) tidak hanya diajarkan akan tetapi perlu adanya program yang mengawal secara sistematis dan terukur.

B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimana program pembiasaan dalam penanaman karakter mulia di SDIT Baitussalam?

⁹ <https://kurikulummerdeka.com/capaian-pembelajaran-pai-pada-kurikulum-merdeka/>

2. Faktor apa yang mendukung dan menghambat pelaksanaan program pembiasaan dan keteladanan dalam penanaman karakter mulia di SDIT Baitussalam?
3. Bagaimana keberhasilan pembentukan karakter mulia siswa berbasis pembiasaan dan keteladanan di SDIT Baitussalam?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk mengetahui pelaksanaan program pembiasaan dalam penanaman karakter mulia di SDIT Baitussalam,
2. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan program pembiasaan dalam penanaman karakter mulia di SDIT Baitussalam,
3. Untuk mengetahui keberhasilan pembentukan karakter mulia siswa berbasis pembiasaan dan keteladanan di SDIT Baitussalam.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara teoritis.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran dalam pengembangan pelaksanaan pendidikan karakter, serta menambah wawasan ilmu pengetahuan terkait kajian pendidikan karakter dalam proses pembelajaran.

2. Secara praktis

- a. Bagi siswa, hasil penelitian ini dapat menjadi panduan dan acuan dalam pembinaan karakter mereka
- b. Bagi guru, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi dalam perencanaan pembelajaran.
- c. Bagi sekolah, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan dalam menerapkan pendidikan karakter, khususnya untuk memperbaiki moral dan akhlak siswa.
- d. Bagi peneliti selanjutnya, hasil penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan dan masukan untuk membantu peneliti dalam penelitian serupa

BAB II

KAJIAN PENELITIAN TERDAHULU DAN LANDASAN TEORI

A. Kajian Penelitian Terdahulu

Berdasarkan pengamatan yang penulis lakukan, penelitian penulis yang berjudul "*Pembentukan Karakter Mulia Siswa Kelas IV, V dan VI Sekolah Dasar Melalui Pembiasaan dan Keteladanan (Studi Kasus di SDIT Baitussalam Sleman Yogyakarta)*", belum ada yang mengkajinya. Penelitian senada yang telah dilakukan oleh para peneliti sebelumnya diantaranya adalah:

1. Dyan Nur Hikmasari, Dkk, *Konsep Pendidikan Karakter Perspektif Thomas Lickona dan Ki Hajar Dewantara*, AL-ASASIYYA: Journal Basic of Education (AJBE), Vol.6, No.1, July-December 2021. Hasil penelitian ini menemukan bahwa konsep pendidikan karakter Thomas Lickona dan Ki Hajar Dewantara adalah bagaimana seluruh elemen sosial memiliki peranan kuat pada proses pembentukan karakter seseorang baik itu pada kelompok umur, kelompok profesi dan sebagainya, serta dalam pengembangan karakter dan nilai yang merupakan sebuah target atau capaian dalam proses pendidikan di sekolah.¹⁰
2. *Metode Pembiasaan Dalam Mengembangkan Karakter Kemandirian Anak* oleh Alfiana Fajarwatiningtyas, Sa'dun Akbar, M Ishaq yang dimuat dalam Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian dan Pengembangan Vol 6 No

¹⁰ Hikmasari dan others, "Konsep Pendidikan Karakter Perspektif Thomas Lickona dan Ki Hajar Dewantara."

4 tahun 2021. Penelitian ini dilakukan pada *Children Center Brawijaya Smart School* UB Kota Malang menunjukkan bahwa karakter kemandirian merupakan salah satu hal yang ditonjolkan dalam pembiasaan sehari-hari. Hasil penelitian diperoleh bahwa metode pembiasaan dan perilaku kemandirian anak di sekolah melalui tiga kegiatan, yaitu kegiatan rutin, kegiatan spontan, dan kegiatan terprogram.¹¹

3. *Pengembangan Nilai-Nilai Karakter Anak Usia Dini Melalui Pembiasaan Dan Keteladanan oleh Eka Sapti Cahyaningrum, Sudaryanti dan Sudaryanti, Nurtanio Agus Purwanto*, Jurnal Pendidikan Anak, APG PAUD Indonesia, Vol 6 No 2 tahun 2017. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses implementasi pendidikan karakter di lembaga PAUD se-Kecamatan Ngemplak dapat dilihat dari penekanan 4 karakter dalam proses pembelajaran. Empat karakter dalam pendidikan karakter meliputi karakter: religius, jujur, toleransi, dan disiplin. Setiap indikator pendidikan karakter ditunjukkan dengan strategi maupun metode pembelajaran yang mencerminkan nilai nilai setiap karakter. Metode pembelajaran yang dimaksud dapat berupa wujud penugasan maupun praktik pembelajaran serta pembiasaan sehingga nilai-nilai pendidikan karakter dapat terimplementasikan.¹²

¹¹ Fajarwatiningtyas, Akbar, dan Ishaq, "Metode Pembiasaan Dalam Mengembangkan Karakter Kemandirian Anak."

¹² Cahyaningrum, Sudaryanti, dan Purwanto, "Pengembangan Nilai-Nilai Karakter Anak Usia Dini Melalui Pembiasaan Dan Keteladanan."

4. *Implementasi Pendidikan Karakter terhadap Anak Usia Dini melalui Pembiasaan dan Keteladanan* oleh Endah Purwanti, Jurnal Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan Muhammadiyah, Kuningan, Indonesia Vol. 9 | No. 2 | Juli - Desember 2020. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi pendidikan karakter terhadap anak usia dini melalui pembiasaan dan keteladanan dengan karakter yang difokuskan. Penelitian ini dilaksanakan di RA Al-Istiqomah. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa proses penerapan karakter disiplin melalui pembiasaan dan keteladanan di RA Al-Istiqomah dapat dilihat dari penekanan nilai-nilai keagamaan yang menjadi salah satu pemantik atau nilai yang ditekankan terhadap relativitas moral sebagai suatu kefungisian dalam membangun kepemimpinan moral (disiplin diri) dengan berimplikasi pada 4 karakter meliputi religius, tanggung jawab, rasa hormat, serta disiplin sebagai penguatan serta dasar pemikiran dan perilaku siswa.¹³
5. *Pengembangan Karakter Pada Anak Usia Dini (AUD)* oleh Umi Rohmah yang dimuat dalam Jurnal Al-Athfal Jurnal Pendidikan Anak, 2018, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Hasil penelitian menunjukkan bahwa karakter yang berkualitas perlu dibentuk dan dibina sejak usia dini. Usia dini merupakan masa kritis bagi pembentukan karakter seseorang. Kesuksesan orang tua membimbing anaknya dalam mengatasi konflik kepribadian di usia dini sangat menentukan kesuksesan anak dalam

¹³ Purwanti, "Implementasi Pendidikan Karakter terhadap Anak Usia Dini melalui Pembiasaan dan Keteladanan."

kehidupan sosial di masa dewasanya kelak. Ada dua faktor yang mempengaruhi karakter anak usia dini: 1) faktor intern, meliputi insting/naluri, kebiasaan, kehendak/kemauan, suara hati, dan keturunan; dan 2) faktor ekstern, meliputi pendidikan dan lingkungan.¹⁴

6. Penelitian ilmiah dengan judul *Strengthening Character Education Through The Example Of Teachers And Parents Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Keteladanan Guru Dan Orang Tua Siswa* oleh Unik Fepriyanti¹ dan Abdul Wachid Bambang Suharto pada jurnal *Insania* dalam *Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan* Vol. 26 No. 1, Juni 2021. Berdasarkan hasil penelitian di MI Ma'arif NU Karanggedang 2 Purbalingga ini, beberapa nilai pendidikan karakter yang telah dicontohkan oleh guru dan orang tua adalah karakter religius, kejujuran, toleransi, disiplin, peduli sosial, kreatif, mandiri, peduli lingkungan, gemar membaca, cinta damai, bersahabat/komunikatif, menghargai prestasi, cinta tanah air, demokratis, dan tanggung jawab.¹⁵
7. *Analisis Penerapan Penguatan Pendidikan Karakter Peserta Didik di SD Santa*, Mira Mirawati, Ayu Nabila Puteri Universitas Pakuan, dalam jurnal *Dwija Cendekia: Jurnal Riset Pedagogik*, Volume 7 Nomor 1 Tahun 2023. Simpulan penelitian ini bahwa penerapan penguatan pendidikan karakter sudah dilakukan oleh guru dalam pembelajaran di kelas dengan baik, diharapkan penerapan penguatan pendidikan karakter dapat dilaksanakan

¹⁴ Rohmah, "Pengembangan Karakter Pada Anak Usia Dini (AUD)."

¹⁵ Fepriyanti dan Suharto, "Strengthening Character Education Through The Example Of Teachers And Parents."

oleh setiap guru di kelas lain agar semua peserta didik memiliki karakter demi generasi Indonesia yang lebih baik.¹⁶

8. *Metode Pembiasaan Baik Untuk Meningkatkan Karakter Disiplin Peserta Didik Siswa Sekolah Dasar* oleh Eva Maela Sofia Dkk, Pendidikan Universitas PGRI Semarang, Indonesia, jurnal *Educatio*, no 2 tahun 2023. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembiasaan baik yang diterapkan di sekolah memiliki dampak positif terhadap karakter peserta didik, pada indikator disiplin waktu memperoleh 86% dengan kualifikasi sangat baik, kemudian indikator disiplin menegakkan aturan memperoleh 74,3% dengan kualifikasi baik, selanjutnya pada indikator disiplin sikap memperoleh 83% dengan kualifikasi sangat baik, dan pada indikator disiplin dalam beribadah memperoleh 87,5% dengan kualifikasi sangat baik.¹⁷
9. *Metode Keteladanan Dan Urgensinya Dalam Pendidikan Akhlak Menurut Perspektif Abdullah Nashih Ulwan* oleh Wahyu Hidayat Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Jurnal Pendidikan Islam Volume 5 no 2 tahun 2020. Penelitian ini membuktikan sebagai berikut: 1) Menurut Nashih Ulwan, metode keteladanan merupakan metode yang digunakan dalam pendidikan dalam rangka membentuk akhlak anak dengan cara pendidik memberikan suri tauladan yang baik pada anak. Bentuk-bentuk suri tauladan yang harus dicontohkan seorang pendidik adalah kerendahan

¹⁶ Mirawati dan Puteri, "Analisis Penerapan Penguatan Pendidikan Karakter Peserta Didik di SD Santa."

¹⁷ Sofia dan others, "Metode Pembiasaan Baik Untuk Meningkatkan Karakter Disiplin Peserta Didik Siswa Sekolah Dasar," 2023.

hati(ketawadu'an), keberanian, kesabaran, jujur, takwa serta ketegasan pada anak. 2) Urgensinya dalam pendidikan akhlak seorang pendidik harus memiliki kharakter atau watak yang mencerminkan prilaku yang baik dalam segala aspek, terutama pada aspek ibadah dan akhlak. Pendidik harus menanamkan sikap atau suri tauladan yang baik pada anak.¹⁸

10. Penelitian dengan judul *Metode Pembiasaan Baik Untuk Meningkatkan Karakter Disiplin Peserta Didik Siswa Sekolah Dasar* yang dimuat dalam jurnal *Jurnal Educatio* ISSN 2459-9522 , Vol. 9, No. 2, 2023. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembiasaan baik yang diterapkan di sekolah memiliki dampak positif terhadap karakter peserta didik, pada indikator disiplin waktu memperoleh 86% dengan kualifikasi sangat baik, kemudian indikator disiplin menegakkan aturan memperoleh 74,3% dengan kualifikasi baik, selanjutnya pada indikator disiplin sikap memperoleh 83% dengan kualifikasi sangat baik, dan pada indikator disiplin dalam bberibadah memperoleh 87,5% dengan kualifikasi sangat baik,¹⁹
11. *Penanaman Pendidikan Karakter melalui Pembiasaan* oleh Sri Marwiyati dalam Jurnal Institut Agama Islam Negeri Salatiga, Salatiga, Indonesia, Jurnal *Thufula*, Vol 9 tahun 2020. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan karakter dilaksanakan setiap hari melalui pembiasaan yang dilakukan secara rutin. Dalam pengembangan religius, siswa RA Miftahul

¹⁸ Hidayat, "Metode Keteladanan Dan Urgensinya Dalam Pendidikan Akhlak Menurut Perspektif Abdullah Nashih Ulwan."

¹⁹ Sofia dan others, "Metode Pembiasaan Baik Untuk Meningkatkan Karakter Disiplin Peserta Didik Siswa Sekolah Dasar," 2023.

Falah selalu dibiasakan membaca asmaul husna serta surat pendek bersama-sama setiap hari. Pengembangan peduli sosial diwujudkan dalam kegiatan amalan jumat dan amalan ramadhan. Makan bersama dan berbagi bekal juga sebagai sarana penanaman pendidikan karakter bagi anak yaitu mengembangkan rasa empati, disiplin, mandiri, peduli sosial, tanggung jawab.²⁰

12. *Pengaruh Kompetensi Literasi Digital Siswa Terhadap Efektivitas Pendidikan Karakter Islami Di Sekolah Menengah Kejuruan* oleh **Nur Yudi**, dan **Siti Maryam** Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Indonesia, Jurnal Pendidikan Karakter Vol 14 no 2 tahun 2023. Hasil analisis menunjukkan bahwa hubungan korelasi antara variabel bebas dan variabel terikat sangat kuat, dengan nilai korelasi 0,899. Pengaruh positif variabel bebas juga ditunjukkan dengan nilai koefisien determinasi yang cukup tinggi (0.807). Sebagai syarat analisis data, proses analisis telah memenuhi syarat validitas, reliabilitas, dan asumsi klasik. Oleh karena itu, pendidikan agama Islam dan budi pekerti harus menjadi fondasi utama proses pendidikan karakter islami siswa. Diharapkan, untuk membantu meningkatkan pembentukan karakter siswa, siswa harus dapat memanfaatkan kemampuan literasi digital secara optimal.²¹

²⁰ Marwiyati, "Penanaman Pendidikan Karakter melalui Pembiasaan."

²¹ Yudi dan Maryam, "Pengaruh Kompetensi Literasi Digital Siswa Terhadap Efektivitas Pendidikan Karakter Islami Di Sekolah Menengah Kejuruan."

13. *Pengembangan Karakter Tanggung Jawab Siswa Melalui Penguatan Aktivitas Guru Di Dalam Kelas* oleh **Faisol Farid**, dan **Rahmat Aziz**, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Indonesia, Jurnal Pendidikan *Karakter*, Vol 4, tahun 2023. Hasil penelitian ini berimplikasi bahwa pengembangan karakter sebaiknya dimulai dengan adanya identifikasi kebutuhan siswa dalam belajar. Pendekatan mixed-method dapat dijadikan alternatif dalam upaya untuk menyempurnakan penelitian tentang pengembangan karakter tanggung jawab pada siswa.²²
14. *Analisis Pola Asuh Keluarga Dalam Menunjang Pendidikan Karakter Anak Selama Pandemi* oleh **Andika Riyan Saputra**, dan **Donia Helena Samosir**, Universitas Brawijaya, Indonesia, Jurnal Pendidikan Karakter, Vol 14, no 2 tahun 2023. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perempuan kepala keluarga yang memiliki peran ganda di bidang *domestik* dan publik lebih cenderung menggunakan dua model pola asuh: otoriter dan demokratis. Pola asuh demokratis mengimbangi hak dan kewajiban dengan memberikan kebebasan tidak mutlak kepada anak. Sebaliknya, pola asuh otoriter berusaha mencegah anak melakukan hal-hal yang tidak baik. Sudah terbukti bahwa penerapan dua model pola asuh berdampak langsung pada pendidikan karakter anak. Hal ini dibuktikan dengan fakta bahwa kedua pola asuh membentuk kebiasaan sehari-hari anak. Dalam jangka panjang, itu menghasilkan nilai-nilai karakter seperti disiplin,

²² Farid dan Aziz, "Pengembangan Karakter Tanggung Jawab Siswa Melalui Penguatan Aktivitas Guru Di Dalam Kelas."

ketekunan, tanggung jawab, rendah hati, kejujuran, dan tata krama.²³

15. *Teachers' Enactments Of Character Education: A Case Study From Indonesia* oleh **Mochammad Ircham Maulana**, Monash University, Australia, Jurnal Pendidikan Karakter Vol 13, no 2 tahun 2022. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru menerapkan pendidikan karakter yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan perilaku. Namun demikian, pemberlakuan ini tidak direncanakan dan tidak dikaji. Dalam proses pemilihan karakter, guru merefleksikan situasi kontekstualnya, pengalaman masa lalu, dan orientasi masa depan. Mereka mengalami kesulitan dalam pendidikan karakter karena banyaknya materi akademis, dan kurangnya program pengembangan profesional serta keterlibatan proaktif dari warga sekolah lainnya.²⁴
16. *Transformasi Karakter Semangat Nasionalisme Pada Siswa Di SMA Kabupaten Simeulue Melalui Gerakan Literasi Sekolah* oleh **Roni Hidayat**, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Teungku Dirundeng Meulaboh, Indonesia dan **Rusli Yusuf**, Universitas Syiah Kuala, Indonesia, Jurnal Pendidikan Karakter Vol 14 no 2 tahun 2023. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses transformasi semangat nasionalisme pada siswa di SMA Kabupaten Simeulue dilaksanakan dengan tiga. Pertama, mentransformasi nilai-nilai Pancasila sebagai semangat nasionalisme melalui pembelajaran. Proses ini mengarah pada

²³ Saputra dan Samosir, "Analisis Pola Asuh Keluarga Dalam Menunjang Pendidikan Karakter Anak Selama Pandemi."

²⁴ Maulana, "Teachers' Enactments Of Character Education: A Case Study From Indonesia."

penanaman nilai-nilai Pancasila melalui penguatan pemahaman terhadap Pancasila sehingga tercermin dalam cara berpikir dan berperilaku yang menunjukkan karakteristik manusia Indonesia. Kedua, mengoptimalkan pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dalam membentuk semangat nasionalisme generasi muda. Proses ini mengarah pada kesiapan guru dalam merancang pembelajaran yang dapat mengotimalkan penanaman nilai-nilai Pancasila pada generasi muda. Ketiga, membumikan Gerakan Literasi Sekolah (GSL) dalam membentuk semangat nasionalisme generasi muda. Proses tersebut dilaksanakan dengan membudayakan literasi kepada warga sekolah. Kesimpulannya bahwa proses tranformasi semangat nasionalisme telah dilaksanakan di SMA Kabupaten Simeulue melalui gerakan literasi sekolah.²⁵

17. *Strategi Pembudayaan Karakter Peduli Sosial Melalui Organisasi Gemapedia Bagi Mahasiswa Universitas Negeri Malang* oleh **Ika Duwi Purnamasari**, Universitas Negeri Malang, Indonesia **Desinta Dwi Rapita**, Universitas Negeri Malang, Indonesia, *Jurnal Pendidikan Karakter* Vol 14, no 2 tahun 2023. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam organisasi GEMAPEDIA terdapat nilai karakter peduli sosial kasih sayang, tanggung jawab, dan keserasian hidup. Nilai-nilai yang ada diaktualisasikan dalam strategi pembudayaan karakter peduli sosial melalui tiga cara, yaitu: 1) pembiasaan (habituation) melalui budaya organisasi yang dapat terlihat dari interaksi antarsesama anggota, interaksi

²⁵ Hidayat dan Yusuf, "Transformasi Karakter Semangat Nasionalisme Pada Siswa Di SMA Kabupaten Simeulue Melalui Gerakan Literasi Sekolah."

antarlembaga atau organisasi yang bergerak di bidang yang sama dan interaksi saat pelaksanaan program kerja atau kegiatan; 2) melalui program-program kerja yang disusun memuat pengajaran, penelitian, dan pengabdian dengan tujuan dan proses pelaksanaannya memuat nilai karakter peduli sosial baik dalam internal maupun eksternal organisasi; dan 3) upaya mempertahankan nilai dalam organisasi dengan penjagaan dan kontrol nilai-nilai melalui monitoring dan evaluasi.²⁶

18. *Penanaman Karakter Disiplin Dan Tanggung Jawab Melalui Penegakan Tata Tertib Sekolah Di Smk Negeri 1 Gesi* oleh **Randi Seno Yudho Utomo**, Universitas Muhammadiyah Surakarta, dan **Yulianto Bambang Setyadi**, Universitas Muhammadiyah Surakarta, *jurnal Pendidikan Karakter, Vol 13, no 2 tahun 2022*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penanaman karakter disiplin dan tanggung jawab di SMK Negeri 1 Gesi dilakukan dengan membiasakan datang tepat waktu, mengenakan seragam lengkap dan rapi, menaati peraturan, melaksanakan tugas piket secara teratur, menjaga dan memelihara pendidikan. fasilitas, dan berpartisipasi dalam kegiatan sekolah.²⁷
19. *Raising Environmental Sustainability Care Character Through Project-Based Learning In English Class* oleh **Muhamad Nova**, Politeknik Negeri Bali, Indonesia, *Jurnal Pendidikan Karakter Vol 14, no 2 tahun 2023*. Penelitian ini mengungkapkan bahwa metode pembelajaran berbasis

²⁶ Purnamasari dan Rapita, “Strategi Pembudayaan Karakter Peduli Sosial Melalui Organisasi Gemapedia Bagi Mahasiswa Universitas Negeri Malang.”

²⁷ Utomo dan Setyadi, “Penanaman Karakter Disiplin Dan Tanggung Jawab Melalui Penegakan Tata Tertib Sekolah Di SMK Negeri 1 Gesi.”

proyek dapat mengintegrasikan pembentukan karakter secara eksplisit dengan memberikan proyek video cara mengelola sampah di destinasi wisata. Respon positif juga diberikan oleh para siswa terhadap proses pembuatan video dan sebagian besar dari mereka sepakat bahwa perlu adanya tindakan dalam menjaga lingkungan.²⁸

20. *Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Menuju Era Society 5.0* oleh **Ainur Rofiqi**, Universitas Jember, Indonesia, Jurnal Pendidikan Karakter Vol 14, no 2 tahun 2023. Hasil penelitian menunjukkan pendidikan karakter melalui kegiatan P5 dengan era society 5.0 menjadikan SDM Indonesia unggul karena perkembangan zaman berupa *softskill* dan *hardskill* yang berlandaskan Pancasila yang memuat nilai kepribadian bangsa. Maka implementasi P5 di sekolah harus dilaksanakan dengan baik karena dapat meningkatkan kompetensi, daya saing, dan daya tarik individu yang tidak melupakan landasan falsafah hidup berbangsa dan bernegara.²⁹
21. *Hink Pair Share As An Effort To Foster Students' Literacy Awareness And Individual Accountability Character* oleh **Nita Maghfiratul Jannah**, Dkk, Universitas Negeri Yogyakarta, Indonesia, Jurnal Pendidikan Karakter Vol 14, no 2 tahun 2023. Temuannya menunjukkan bahwa Think Pair Share secara signifikan meningkatkan kemampuan kognitif siswa, yaitu kemampuan menulis bahasa Inggris. Namun hasil analisis uji t tidak

²⁸ Nova, "Raising Environmental Sustainability Care Character Through Project-Based Learning In English Class."

²⁹ Rofiqi, "Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Menuju Era Society 5.0."

mencerminkan peningkatan kesadaran literasi dan akuntabilitas individu siswa secara signifikan. Peningkatan tersebut terjadi pada suasana proses pembelajaran dimana terjadi penurunan ketergantungan siswa terhadap smartphone dalam pembelajaran di luar minat belajar dan kecenderungan siswa untuk berusaha mencari sumber belajar online melalui kamus elektronik, sayangnya dampak tersebut tidak cukup signifikan. dilihat secara signifikan dari data kuantitatif.³⁰

22. *Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Mandar Metabe' Dan Mepuang Di Sdn 001 Campalagian oleh Nurcahya Hartiwisidi*, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Indonesia *Jurnal Pendidikan Karakter*, Vol 13 No 2, Tahun 2022. Melalui penelitian ini terlihat ada empat program penguatan pendidikan karakter yang disusun oleh SDN 001 Campalagian yang dilaksanakan melalui metode pembelajaran dan kegiatan rutin (pembiasaan), yaitu (1) sehari berbicara bahasa Mandarin, (2) menyapa guru dengan julukan Puang sebagai bentuk pembiasaan menghormati orang yang lebih tua, (3) pengintegrasian materi kearifan lokal yang dilakukan pada saat proses pembelajaran dengan menyisipkan materi kearifan lokal seperti keutamaan Metabe' dan Mepuang, dan (4) ibda' bi nafsika yang artinya dimulai dari diri sendiri yang dilakukan dengan memberikan contoh perilaku terpuji dari guru terhadap siswa.³¹

³⁰ Jannah dan others, "Think Pair Share As An Effort To Foster Students' Literacy Awareness And Individual Accountability Character."

³¹ Hartiwisidi, "Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Mandar Metabe' Dan Mepuang Di SDN 001 Campalagian."

23. *Pencegahan Korupsi Melalui Pendidikan Karakter: Kebijakan Dan Praktik Di Indonesia, Malaysia Dan Singapura* oleh **Eko Sujadi**, Dkk, *Jurnal Pendidikan Karakter*, Vol 13 n0 2 tahun 2022. Hasil analisis menunjukkan bahwa kebijakan pendidikan antikorupsi di ketiga negara tersebut tertuang dalam peraturan tertulis, seperti peraturan pemerintah dan peraturan kementerian pendidikan. Selain itu, lembaga pemberantasan korupsi di setiap negara juga mengambil kebijakan mengenai pencegahan korupsi melalui pembelajaran di sekolah dan universitas. Praktik pencegahan korupsi melalui pendidikan di Indonesia dan Malaysia hampir sama yaitu melalui internalisasi nilai-nilai antikorupsi ke dalam mata pelajaran tertentu, sedangkan Singapura lebih menekankan pada pendidikan karakter yang dilaksanakan dengan menggunakan kurikulum tertentu. Meski cara yang digunakan hampir sama, Singapura menjadi negara dengan tingkat korupsi terendah ketiga di dunia. Produk hukum dan penerapannya yang baik serta kesadaran masyarakat yang tinggi menjadi faktor yang mempengaruhinya. Pencegahan korupsi tidak cukup hanya dilakukan oleh pemerintah, namun perlu dukungan semua pihak, seperti orang tua dan masyarakat.³²
24. *Kegiatan Outbond Sebagai Media Pendidikan Karakter Pancasila Pada Pendidikan Anak Usia Dini* Oleh **Lusila Andriani Purwastuti**, Universitas Negeri Yogyakarta, Indonesia, *Jurnal Pendidikan Karakter*, Vol 13, no 2 tahun 2022. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa

³² Sujadi dan others, "Pencegahan Korupsi Melalui Pendidikan Karakter: Kebijakan Dan Praktik Di Indonesia, Malaysia Dan Singapura."

*outbound pada pendidikan anak usia dini diadaptasi dari permainan outbound yang biasa digunakan di tempat rekreasi yang didalamnya tertanam tema dan subtema pembelajaran.*³³

25. *Implementasi Gerakan Penguatan Pendidikan Karakter Sebagai Wahana Pendidikan Nilai* oleh **Syifa Siti Aulia**, Universitas Ahmad Dahlan, Yogyakarta, Indonesia, *jurnal Pendidikan Karakter*, Vol 13, no 2 tahun 2022. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi penguatan pendidikan karakter di Kabupaten Kulon Progo terdiri dari 3 landasan utama yaitu agama, pengamalan nilai-nilai Pancasila, dan budaya kemanusiaan. Evaluasi dilakukan dalam konsep monitoring dan evaluasi yang dilakukan melalui observasi (observasi langsung) untuk mengumpulkan data baik catatan administrasi maupun penunjang untuk menilai kegiatan penguatan pendidikan karakter yang dilaksanakan oleh Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga Kabupaten Kulon Progo.³⁴
26. *Strategi Guru Dalam Membangun Karakter Nasionalisme Pada Generasi Milenial Di Era Digital* oleh **Pipit Widiatmaka**, IAIN Pontianak, Indonesia, *jurnal Pendidikan Karakter*, Vol 13, no 2 tahun 2022. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tantangan guru di Indonesia dalam membangun karakter nasionalisme generasi milenial adalah belum menguasai kompetensi sebagai pendidik (pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian) secara maksimal dan belum mampu menerapkan

³³ Purwastuti, "Kegiatan Outbond Sebagai Media Pendidikan Karakter Pancasila Pada Pendidikan Anak Usia Dini."

³⁴ Aulia, "Implementasi Gerakan Penguatan Pendidikan Karakter Sebagai Wahana Pendidikan Nilai."

berbagai metode pembelajaran dan belum optimal dalam memanfaatkan media pembelajaran berbasis digital. Strategi guru dalam membangun karakter nasionalisme generasi milenial di era digital adalah guru harus mampu menguasai kompetensi sebagai pendidik, menyiapkan perangkat pembelajaran yang efektif, dan menerapkan berbagai metode pembelajaran hingga memanfaatkan media pembelajaran berbasis digital. Perkembangan teknologi menjadi tantangan bagi guru dalam membangun karakter nasionalisme, sehingga guru harus mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman dan selalu meningkatkan kompetensinya.³⁵

Penulis telah mengadakan eksplorasi terhadap sumber-sumber tersebut. Secara eksplisit penulis tidak menemukan kesamaan dengan penelitian yang penulis lakukan. Penelitian-penelitian tersebut para penulis memberikan kesimpulan adanya pengaruh yang positif dalam mengamalkan nilai ajaran Islam para siswa dengan metode ceramah dan pembiasaan. Sedangkan tesis ini meskipun salah satu aspek pembahasannya tentang metode pembiasaan, tetapi penelitian ini lebih menekankan pada proses pembentukan karakter mulia siswa melalui pembiasaan dan keteladanan dan analisis hasil yang telah tercapai pada Sekolah Islam Terpadu Baitussalam, Prambanan, Yogyakarta. Sasaran penelitian ini adalah kelas IV, V dan VI mengingat mereka adalah siswa yang sudah mendapatkan dan merasakan program yang diterapkan di sekolah tersebut.

³⁵ Widiatmaka, "Strategi Guru Dalam Membangun Karakter Nasionalisme Pada Generasi Milenial Di Era Digital."

B. Landasan Teori

1. Karakter Mulia

Karakter adalah nilai dasar yang membangun pribadi seseorang, berupa serangkaian sikap, perilaku, motivasi dan keterampilan yang terbentuk karena pengaruh keturunan maupun lingkungan serta menjadi pendorong, penggerak, dan membedakannya dengan individu lain. Karakter juga menjadi ciri khas yang dimiliki individu yang berkaitan dengan kualitas (mental atau moral), akhlak (budi pekerti), jati diri seseorang untuk bekerja sama baik dalam keluarga, masyarakat, bangsa maupun negara. Dalam Islam akhlak sangat di perhatikan dan Nabi Muhammad SAW diutus kedunia untuk menyempurnakan akhlak yang mulia , sebagaimana sabda Rasulullah SAW dalam sebuah hadis

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ (رواه البيهقي)

“Sesungguhnya aku diutus hanya untuk menyempurnakan keshalihan akhlak.” (HR. Al-Baihaqi).³⁶

Menurut Abdullah Gymnastiar karakter adalah sifat baik-buruk/jelek yang ditunjukkan oleh individu, sejumlah atribut yang dapat diamati pada individu, dan berkembang secara bertahap sesuai kebiasaan yang ditanamkan oleh diri dan lingkungan sekitar³⁷. Sifat- sifat tersebut juga dicontoh dari orang -orang atau figur yang memiliki otoritas.Nabi

³⁶ Al-Baihaqi, *As-Sunnah Al-Kubro*.

³⁷ Gymnastiar, Abdullah, *Membangun Karakter baku, Baik dan Kuat*, Bandung : sms Tauhid, Th 2013, hal. 3

Muhammad SAW figur yang memiliki otoritas yang paling baik, sebagaimana terdapat dalam Al quran surat al Ahzab ayat 21 :

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ
الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.³⁸

Dengan demikian seseorang yang berperilaku tidak jujur, kejam atau rakus dikatakan sebagai orang yang berkarakter jelek, sementara orang yang berperilaku jujur, suka menolong dikatakan sebagai orang yang berkarakter baik. Jadi istilah karakter erat kaitannya dengan personality (kepribadian) seseorang. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, Karakter memiliki arti sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain.³⁹ Menurut Wiyani karakter adalah kualitas atau kekuatan mental atau moral, akhlak atau budi pekerti individu yang merupakan kepribadian khusus, yang menjadi pendorong dan penggerak, serta membedakannya dengan individu lain.⁴⁰ Sedangkan menurut Fajri⁴¹, karakter adalah sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seorang dari yang lain, tabiat, watak yang menjadi ciri khas seseorang. Seseorang yang memiliki sikap dan budi pekerti yang baik,

³⁸ Al Qur'an, *Qur'an Karim dan Terjemahan Artinya*.

³⁹ Kamus Besar Bahasa Indonesia, *OPCIT*.

⁴⁰ Wiyani, N.A, *Membumikan Pendidikan Karakter di SD*. Yogyakarta: Ar Ruzz Media, Th 2013, hal. 5

⁴¹ Fajri, *Pendidikan Karakter*. Jakarta: Asa-Prima Pustaka, hal. 9

berarti orang tersebut memiliki karakter yang mulia. Sebaliknya jika seseorang yang tidak memiliki budi pekerti yang baik berarti dapat dikatakan sebagai orang yang memiliki perilaku yang tidak baik/jelek.

Literatur Islam menyebut karakter sebagai akhlak. Secara etimologis *akhlak* (bahasa Arab) adalah bentuk jamak dari *khuluq* yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Menurut Imam Al-Ghazali akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan perbuatan-perbuatan dengan gampang dan mudah tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan⁴². Menurut Lickona, komponen-komponen karakter yang baik terdiri dari tiga komponen⁴³, yaitu pengetahuan moral, perasaan moral dan tindakan moral. Ketiganya merupakan satu kesatuan yang saling pengaruh mempengaruhi.

Karakter dapat diartikan juga dengan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan dan perbuatan yang berlandaskan norma-norma agama, hukum, tata karma, budaya dan adat istiadat yang berlaku di lingkungannya. Nilai-nilai tersebut dirumuskan oleh Kemendiknas, sebagai berikut:

- a. Nilai religius; yaitu sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama

⁴² Sebagaimana dikutip Yunahar Ilyas, Yunahar Ilyas, Prof, Dr, H, *Kuliah Akhlak*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, Th. 2009, hal. 10

⁴³ Lickona, Thomas. 2012. *Mendidik Untuk Membentuk Karakter: Bagaimana Sekolah dapat Memberikan Pendidikan Sikap Hormat dan Bertanggung Jawab*. Jakarta: Bumi Aksara, hal. 15

lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.

- b. Nilai jujur; yaitu perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selaludapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
- c. Nilai toleransi; yaitu sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
- d. Nilai disiplin; yaitu tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuandan peraturan.
- e. Nilai kerja keras; yaitu tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagaiketentuan dan peraturan.
- f. Nilai kreatif; yaitu berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru darisesuatu yang telah dimiliki.
- g. Nilai mandiri; yaitu sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalammenyelesaikan tugas-tugas.
- h. Nilai demokratis; yaitu cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajibandirinya dan orang lain.
- i. Nilai rasa ingin tahu; yaitu sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.
- j. Nilai semangat kebangsaan; yaitu cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.

- k. Nilai cinta tanah air; yaitu cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
- l. Nilai menghargai prestasi; yaitu sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
- m. Nilai bersahabat/komunikatif; yaitu sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
- n. Nilai cinta damai; yaitu sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
- o. Nilai gemar membaca; yaitu kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
- p. Nilai peduli lingkungan; yaitu sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
- q. Nilai peduli sosial; yaitu sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
- r. Nilai tanggung jawab; yaitu sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan,

terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa⁴⁴.

Secara garis besar, dalam konsep Islam karakter/akhlak dibagi menjadi dua yaitu akhlak mulia (*mahmudah*) dan akhlak tercela (*madzmumah*). Dalam penelitian ini akan difokuskan pada 5 karakter utama yaitu :

- a) nilai religius,
- b) nilai jujur,
- c) nilai disiplin,
- d) nilai kerja keras, dan
- e) nilai kepedulian sosial.

Untuk memudahkan dalam memahami kelima karakter di atas, penulis akan menjabarkan dalam tabel berikut :

Tabel 1 Karakter Mulia dan Indikatornya

No	Karakter Mulia	Indikator Capaian
1	Nilai Religius	Mengucapkan salam
		Berdoa sebelum dan sesudah belajar
		Melaksanakan ibadah (Shalat di sekolah)
		Merayakan hari besar keagamaan
2	Nilai Jujur	Menyampaikan sesuatu sesuai keadaan yang sebenarnya
		Bersedia mengakui kesalahan
		Tidak menyontek saat ulangan
		Tidak berbohong
3	Nilai Disiplin	Hadir ke sekolah tepat waktu
		Patuh pada tata tertib sekolah
		Mengerjakan tugas sesuai waktu yang ditentukan
		Memakai seragam sesuai ketentuan
4	Nilai Kerja Keras	Semangat kompetisi yang sehat
		Pantang menyerah
		Daya tahan belajar

⁴⁴ www.perpustakaan.kemdiknas.go.id

		Suasana belajar yang menantang
5	Nilai Kepedulian sosial	Gotong royong atau kerjasama
		Berinfak
		Menolong teman/ memberi bantuan kepada orang lain
		Menjenguk orang sakit

2. Pembiasaan

Secara etimologi, pembiasaan berasal dari akar kata biasa. Dalam kamus Besar Bahasa Indonesia, biasa artinya lazim atau umum, seperti sedia kala, sudah merupakan hal yang tidak bisa dipisahkan dalam kehidupan sehari-hari. Jadi, pembiasaan artinya Proses membuat sesuatu menjadi biasa, sehingga menjadi kebiasaan⁴⁵.

Untuk membentuk peserta didik agar memiliki akhlak terpuji, metode pembiasaan, merupakan metode yang efektif. Dengan metode pembiasaan ini, peserta didik diharapkan dapat membiasakan dirinya dengan perilaku mulia. Sebelum anak berfikir logis dan memahami hal-hal yang abstrak, serta belum sanggup menentukan mana yang baik dan mana yang buruk, mana yang benar dan mana yang salah, maka contoh-contoh, latihan-latihan dan pembiasaan-pembiasaan mempunyai peranan yang sangat penting, dalam pembinaan pribadi anak, karena masa kanak-kanak adalah masa paling baik untuk menanamkan dasar-dasar pendidikan akhlak.

Al-Ghazali mengemukakan metode mendidik anak dengan memberi contoh, latihan dan pembiasaan kemudian nasehat dan anjuran sebagai alat pendidikan dalam rangka membina kepribadian anak sesuai dengan ajaran

⁴⁵ Kamus besar Bahasa Indonesia, *OPCIT*.

agama Islam. Membentuk kepribadian itu berlangsung secara berangsur-angsur dan berkembang sehingga merupakan proses menuju kesempurnaan.

Dalam hal ini Al-Ghazali mengatakan: “Apabila anak dibiasakan untuk mengamalkan segala sesuatu yang baik, diberi pendidikan kearah itu, pastilah ia akan tumbuh di atas kebaikan dan akibat positifnya ia akan selamat sentosa si dunia dan di akhirat. Kedua orang tuanya dan semua pendidik, pengajar, dan pengasuhnya ikut serta memperoleh pahalanya. Sebaliknya, jika anak kecil sudah dibiasakan mengajarkan keburukan dan dibiarkan begitu saja tanpa dihiraukan pendidikan dan pengajarannya sebagaimana halnya orang yang memelihara binatang, maka akibatnya anak itupun akan celaka dan rusak binasa akhlaknya, sedangkan dosanya yang utama tentulah dipikulkan oleh orang (orang tua, pendidik) yang bertanggung jawab untuk memelihara dan mengasuhnya.”⁴⁶ Menurut Abdullah Nasih Ulwan, metode pembiasaan adalah cara atau upaya yang praktis dalam bentuk (pembinaan) dan persiapan⁴⁷.

Hadis Rasulullah SAW riwayat Bukhari mengisyaratkan bahwa pendidikan seorang anak sangat dipengaruhi lingkungan sekitar dalam hal ini adalah orang tua.

مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ كَمَا
تُنْتَجُ الْبَيْهَمَةُ بَيْهَمَةً جَمْعَاءَ

⁴⁶ Hamdani Ihsan Dan Fuad Ihsan, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2001), Hlm.240-241.

⁴⁷ Abdullah Nasih Ulwan, *Pendidikan Anak Menurut Islam*, (Bandung: Rosda Karya, 1992), Hlm. 60.

Artinya: “Tidak ada seorang anakpun yang terlahir kecuali dia dilahirkan dalam keadaan fithrah. Maka kemudian kedua orang tuanya lah yang akan menjadikan anak itu menjadi Yahudi, Nasrani atau Majusi sebagaimana binatang ternak yang melahirkan binatang ternak dengan sempurna.” (H.R. Bukhari)

Menurut Mulyasa Pendidikan dengan pembiasaan dapat dilaksanakan secara terprogram dalam pembelajaran atau dengan tidak terprogram dalam kegiatan sehari-hari. Kegiatan pembiasaan dalam pembelajaran secara terprogram dapat dilaksanakan dengan perencanaan khusus dalam kurun waktu tertentu⁴⁸.

3. Keteladanan

Dalam Bahasa Indonesia, kata “keteladanan” berasal dari kata “teladan”, yang artinya patut ditiru atau dicontoh. Kata ini kemudian mendapat afiks “ke-” dan “-an” menjadi “keteladanan” yang berarti hal-hal yang ditiru atau dicontoh.⁴⁹ Berdasar arti ini dapat dipahami bahwa kata keteladanan hanya tertuju pada perbuatan yang patut untuk ditiru atau dicontoh saja, dalam arti tidak termasuk pada perbuatan yang tidak patut ditiru.

Metode keteladanan sangat sesuai dengan tabiat manusia yang membutuhkan model dalam kehidupannya. Metode ini dinilai efektif karena mampu memberikan semangat kepada peserta didik untuk melakukan suatu perbuatan yang seharusnya dilakukan dan meninggalkan perbuatan yang sudah semestinya ditinggalkan, dengan langsung melihat sosok model yang

⁴⁸ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter*, (Bandung: Alfabeta, 2014) hlm.94.

⁴⁹ Kamus Besar Bahasa Indonesia, *OPCIT*.

ada di hadapannya. Allah s.w.t. mengutus Nabi Muhammad s.a.w. agar menjadi teladan dalam merealisasikan ajaran islam bagi umatnya. Hal ini dikuatkan dengan hadis Nabi yang berasal dari Aisyah ketika ditanya tentang akhlak beliau, ia menjawab bahwa akhlak beliau adalah Al-Quran. Dengan kepribadian, sifat, tingkah laku dan pergaulannya bersama sahabat dan masyarakat lainnya benar-benar merupakan interpretasi praktis dari nilai-nilai yang diamksud oleh Al-Quran. Pada sistem pendidikan, guru merupakan role model bagi para peserta didik. Sehingga ada ungkapan guru *“diguru lan ditiru”* .

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field study research*), yaitu jenis penelitian yang berusaha menghimpun data penelitian secara langsung di lapangan, seperti di lingkungan masyarakat, lembaga-lembaga dan organisasi kemasyarakatan dan lembaga pendidikan baik formal maupun non formal. Penelitian ini bersifat *kualitatif deskriptif* yang penyajian data hasil penelitiannya dipaparkan dalam bentuk uraian diskripsi.

1. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang dipakai dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, yaitu pendekatan yang berusaha memahami dan menafsirkan makna suatu peristiwa interaksi tingkah laku manusia dalam situasi tertentu menurut peneliti sendiri. Karena penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pelaksanaan pembentukan karakter mulia siswa melalui pembiasaan dan keteladanan sebagai upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan di SDIT Baitussalam Prambanan.

2. Subjek Penelitian

Subyek penelitian berarti sumber data penelitian, yaitu yang memiliki data mengenai variabel-variabel yang diteliti⁵⁰. Subyek penelitian dipilih berdasarkan metode *purposive sampling* yaitu teknik pengambilan sampel berdasarkan metode *purposive sampling* yaitu teknik pengambilan sampel

⁵⁰ Syaifudin Azwar, *Metode Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), hal. 33-34.

subjek sumber data dengan pertimbangan tertentu⁵¹. Maksud dari penentuan sampel dalam hal ini adalah untuk menjangkau informasi sebanyak mungkin dari berbagai macam sumber dan bangunannya (*contructions*)⁵². Adapun yang menjadi subyek dalam penelitian ini antara lain:

- a. Kepala Sekolah, Wakil Kepala Sekolah bidang Kurikulum dan Kesiswaan di SDIT Baitussalam untuk mengetahui program-program yang mendukung proses pengawalan karakter mulia pendidikan di SDIT Baitussalam,
- b. Perwakilan Wali kelas dan guru di SDIT Baitussalam (berjumlah 4 orang), sebagai subjek utama dalam proses pengumpulan data dilapangan,
- c. Perwakilan Siswa kelas IV, V dan kelas VI SDIT Baitussalam masing masing berjumlah 4 orang. Data yang diambil dari sumber siswa berkaitan dengan proses pembiasaan ibadah yang diterapkan di sekolah yang akan dipakai sebagai triangulasi sejauh mana upaya yang sudah siapkan sekolah dalam membuat dan mengawal program pembentukan karakter mulia siswa melalui pembiasaan dan keteladanan, peran wali kelas dan guru, serta apa hasil yang yang sudah dirasakan siswa .

Pengambilan data pada penelitian ini penulis menggunakan dua sumber data yaitu data primer dan data sekunder. *Pertama*, sumber data primer. Sumber data primer merupakan informasi utama yang berasal dari kepala sekolah, wakil kepala sekolah, wali kelas, guru dan siswa. Ruang lingkupnya dapat dilihat pada tabel berikut :

⁵¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D)* (Bandung: Alfabeta, 2010), cet. 9, hal. 300.

⁵² Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), hal. 224.

Tabel 2 Ruang Lingkup Wawancara

Fokus Penelitian	Aspek	Sumber data
1. Pengembangan program dan proses integrasi	a. Program penanaman karakter yang diterapkan di SDIT Baitussalam b. Panduan/SOP-SOP c. Penilaian	Wawancara kepada : ✓ Kepala sekolah ✓ Wakil kepala sekolah ✓ Wali Kelas ✓ Guru
2. Implementasi integrasi	a. Hasil integrasi b. Implementasi hasil integrasi c. Hasil implementasi	
3. Faktor pendukung dan penghambat program	a. Faktor pendukung b. Faktor penghambat	

Kedua, sumber sekunder. Sumber data sekunder merupakan informasi pendukung yang berasal dari sumber yang sudah ada sebelumnya. Sumber data sekunder berbentuk dokumen seperti data tentang buku panduan ketertiban siswa, kondisi geografis, arsip foto dan lain-lain yang dijabarkan dalam tabel berikut :

Tabel 3 Ruang Lingkup Observasi Lingkungan Sekolah

Fokus Penelitian	Aspek	Sumber data
1. Pengembangan program dan proses integrasi	a. Program penanaman karakter yang diterapkan di SDIT Baitussalam b. Panduan/SOP-SOP c. Penilaian	Observasi lingkungan sekolah SDIT Baitussalam
2. Implementasi integrasi	a. Hasil integrasi b. Implementasi hasil integrasi c. Hasil implementasi	
3. Faktor pendukung dan penghambat program	a. Faktor pendukung b. Faktor penghambat	

Tabel 4 Ruang Lingkup Studi Dokumen

Fokus Penelitian	Aspek	Sumber data
1. Pengembangan program dan proses integrasi	a. Program penanaman karakter yang diterapkan di SDIT Baitussalam b. Panduan/SOP-SOP c. Penilaian	Studi dokumen di SDIT Baitussalam
2. Implementasi integrasi	a. Hasil integrasi b. Implementasi hasil integrasi c. Hasil implementasi	
3. Faktor pendukung dan penghambat program	a. Faktor pendukung b. Faktor penghambat	

B. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Observasi

Observasi adalah cara untuk mengumpulkan data dengan mengamati obyek penelitian atau peristiwa, baik berupa manusia, benda mati, maupun gejala alam⁵³. Jenis observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi non partisipan, yaitu penulis tidak ikut dalam kegiatan dan hanya sebagai pengamat independen.

Pelaksanaannya dilakukan dengan cara peneliti mengamati metode pembiasaan ibadah dilaksanakan tanpa ikut terlibat dalam kegiatan pembelajaran. Metode observasi ini untuk memperoleh data tentang pelaksanaan pembiasaan ibadah pada siswa-siswi SDIT Baitussalam Prambanan.

2. Wawancara

⁵³ Achmad Tanzeh, *Pengantar Metode Penelitian* (Yogyakarta: Teras, 2009), cet. 1, hal. 100.

Wawancara merupakan cara untuk mengumpulkan data dengan mengadakan tatap muka secara langsung antara orang yang bertugas mengumpulkan data dengan orang yang menjadi sumber data atau objek penelitian⁵⁴. Jenis wawancara yang digunakan yaitu wawancara tidak terstruktur, yakni wawancara yang bebas dimana peneliti tidak menggunakan susunan pertanyaan materi wawancara secara rinci, tetapi hanya garis besarnya saja dan butuh pedoman wawancara⁵⁵.

Metode wawancara ini digunakan untuk berwawancara dengan kepala sekolah, Wakil Kepala Sekolah bidang Kurikulum dan Kesiswaan, Wali Kelas, dan guru, guna mendapatkan data tentang proses pelaksanaan program pembentukan karakter mulia siswa melalui pembiasaan dan keteladanan yang dilaksanakan di SDIT Baitussalam.

3. Penyebaran angket.

Angket diberikan pada perwakilan Wali Kelas, guru, dan siswa kelas IV, V dan VI . Angket wali kelas dan guru dimaksudkan untuk menggali lebih jauh tentang peran mereka sebagai pelaksana program pembentukan karakter mulia siswa melalui pembiasaan dan keteladanan. Dari angket tersebut akan diketahui pemahaman dan pandangan mereka tentang metode pembiasaan dan keteladanan, bagaimana pelaksanaannya, serta kendala-kendala yang ditemui dilapangan.

Angket diberikan secara sampling kepada wali kelas dan guru masing-

⁵⁴ Ibid., hal 63

⁵⁵ Sugiono, OP.CIT., h.197

masing empat orang. Angket diberikan secara bersamaan. Responden diberi kesempatan selama dua pekan untuk melakukan pengisian. Angket siswa dimaksudkan untuk mengetahui keberadaan dan peran mereka sebagai pihak yang terlibat dalam pelaksanaan program pembentukan karakter mulia siswa melalui pembiasaan dan keteladanan. Tahap ini diperoleh gambaran tentang pandangan siswa terhadap metode pembiasaan dan keteladanan yang diterapkan di sekolah dan bagaimana pelaksanaannya. Angket diberikan kepada mereka dalam bentuk surat tertutup yang dikirimkan melalui wali kelas masing-masing. Para siswa diberi kesempatan mengisi angket dalam waktu dua pekan untuk selanjutnya dikumpulkan kembali lewat wali kelas masing-masing.

4. Metode Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya monumental dari seseorang⁵⁶. Metode dokumentasi dalam penelitian ini untuk memperoleh data tentang gambaran umum dan sejarah singkat SDIT Baitussalam Prambanan, struktur organisasi, struktur kerja, keadaan guru, siswa, karyawan (TU), sarana – prasarana sekolah serta kegiatan pembelajaran yang berlangsung di SDIT Baitussalam Prambanan.

5. Metode Analisis Data

Analisis data merupakan suatu cara untuk mengolah data setelah diperoleh dari hasil penelitian, sehingga dapat diambil kesimpulan berdasarkan data yang faktual.

Analisis data dalam penelitian kualitatif merupakan proses mencari dan

⁵⁶ Ibid., h.329.

menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan mana yang akan dipelajari dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain⁵⁷. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif, yaitu cara analisis yang cenderung menggunakan kata-kata untuk menjelaskan (*describe*) fenomena atau data yang didapatkan⁵⁸. Agar data dalam penelitian dapat dikatakan valid, maka perlu adanya uji keabsahan data.

Adapun uji keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan teknik triangulasi yaitu teknik pemeriksaan keabsahan data untuk keperluan pengecekan kredibilitas data. Hal ini dengan mengecek kredibilitas data dengan berbagai teknik pengumpulan data dan berbagai sumber data⁵⁹. Triangulasi penelitian ini dilakukan dengan cara membandingkan data yang merupakan hasil pengamatan secara langsung di SDIT Baitussalam, wawancara dari pihak yang bersangkutan serta diperkuat dengan data dokumentasi yang dimiliki sekolah. Setelah dilaksanakan pengumpulan data dan analisis data, tahap selanjutnya adalah memberikan interpretasi yang kemudian disusun dalam kesimpulan. Proses pengambilan kesimpulan ini merupakan proses pengambilan inti dari penelitian yang kemudian disajikan dalam bentuk pernyataan.

⁵⁷ Ibid., 335

⁵⁸ Drajat Suharno, *Metodologi Penelitian dan Penulisan Laporan Ilmiah*, (Bandung:PT Remaja Rosdakarya, 1993), hal. 178.

⁵⁹ Sugiyono, *OP.CIT*, hal. 330

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Profil Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SDIT Baitussalam. SD Islam Terpadu (SDIT) Baitussalam terletak di Jalan Pulerejo, Bokoharjo, Kecamatan Prambanan, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta, dengan kode pos 55572. Sekolah ini beroperasi di bawah naungan kurikulum SD 2013 dan menerapkan sistem penyelenggaraan pembelajaran penuh lima hari dalam seminggu. Dengan luas tanah mencapai 3.025 m², SDIT Baitussalam memiliki fasilitas pendukung pembelajaran yang cukup memadai, termasuk 24 ruang kelas, satu laboratorium, satu perpustakaan, dan dua fasilitas sanitasi siswa.⁶⁰

Jumlah tenaga pendidik di SDIT Baitussalam mencapai 43 orang, yang melayani total 705 siswa, terdiri atas 361 siswa laki-laki dan 344 siswa perempuan. Proses pembelajaran dikelompokkan ke dalam 24 rombongan belajar, mencerminkan tata kelola pendidikan yang terorganisir. Sebagai institusi pendidikan yang berbasis Islam terpadu, sekolah ini mendukung pengembangan peserta didik secara holistik, baik dari aspek akademik maupun spiritual.⁶¹

Sekolah ini bergantung pada sumber listrik PLN dengan daya sebesar 11.000 watt. Namun, akses internet tidak tersedia, yang dapat menjadi

⁶⁰ Wawancara dengan kepala sekolah, Jawaldi, SE pada tanggal 12 Juni 2024

⁶¹ Wawancara dengan wakil kepala bagian kurikulum, Sari Yulaifah, S.Pd pada 13 Juni

tantangan dalam integrasi teknologi informasi dan komunikasi dalam pembelajaran. Meski demikian, SDIT Baitussalam terus berkomitmen untuk mengimplementasikan manajemen berbasis sekolah dengan optimal guna meningkatkan mutu pendidikan. Berdasarkan data semester tahun ajaran 2024/2025-1, sekolah ini menunjukkan kesiapan dan kapasitasnya sebagai lembaga pendidikan dasar yang berperan penting dalam mencetak generasi muda berkualitas di wilayah Prambanan.

B. Metode Pembiasaan dalam Penanaman Karakter

Pendidikan karakter merupakan inti dari pembentukan pribadi siswa di SDIT Baitussalam. Program pembiasaan menjadi salah satu metode utama dalam upaya penanaman nilai-nilai karakter mulia yang terdiri dari nilai religius, jujur, disiplin, kerja keras, dan kepedulian sosial. Program ini dilaksanakan secara terstruktur melalui kegiatan harian, mingguan, tahunan, dan insidental yang melibatkan seluruh elemen sekolah, termasuk guru, siswa, dan orang tua.⁶²

1. Program Pembiasaan Harian

Program harian di SDIT Baitussalam dirancang untuk membentuk pola pikir dan perilaku siswa yang konsisten dengan nilai-nilai karakter mulia. Adapun program harian tersebut meliputi:

- a. Budaya 6S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun, Salim) yaitu sebagai kebiasaan awal yang diterapkan saat siswa memasuki sekolah. Budaya

⁶² Ibid. hal 56

6S merupakan salah satu elemen penting dalam program pembiasaan harian di SDIT Baitussalam. Kebiasaan ini diajarkan sejak awal siswa memasuki lingkungan sekolah sebagai upaya menanamkan nilai-nilai karakter mulia dalam kehidupan sehari-hari. Budaya 6S dimulai dari kebiasaan sederhana, seperti menyapa guru dan teman dengan senyuman, memberikan salam sebagai bentuk penghormatan, serta berbicara dengan tutur kata yang santun. Selain itu, siswa juga diajarkan untuk memberikan *salim* (menyalami guru atau orang dewasa) dengan penuh hormat, yang menunjukkan sikap menghargai dan menghormati orang lain.

Budaya ini tidak hanya terbatas pada interaksi siswa dengan guru, tetapi juga diterapkan dalam hubungan antarsiswa, sehingga tercipta suasana sekolah yang hangat, ramah, dan harmonis. Guru secara konsisten memberikan contoh langsung dalam melaksanakan budaya 6S untuk menjadi teladan bagi siswa. Penerapan budaya ini diperkuat dengan pengawasan rutin dan pembiasaan berulang, sehingga siswa tidak hanya mempraktikkannya di sekolah, tetapi juga terbawa dalam kehidupan sehari-hari di luar lingkungan sekolah. Dengan demikian, budaya 6S tidak hanya menjadi rutinitas, tetapi juga membentuk karakter siswa untuk memiliki sikap hormat, sopan, dan santun yang mencerminkan nilai-nilai karakter mulia.

Budaya 6S ini menjadi fondasi penting dalam pembentukan pribadi siswa yang berakhlak baik, sehingga nilai-nilai religius,

kedisiplinan, dan kepedulian sosial dapat berkembang secara holistik. Implementasi yang konsisten atas budaya ini menunjukkan komitmen SDIT Baitussalam dalam mendidik generasi muda yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga unggul dalam hal moral dan kepribadian.

- b. Kegiatan Doa dan Ibadah berupa pembiasaan berdoa sebelum belajar, melafalkan Asmaul Husna, murojaah (mengulang hafalan Al-Qur'an), serta shalat dhuha dan shalat berjamaah untuk Dhuhur dan Ashar.
⁶³Pembiasaan doa dan ibadah di SDIT Baitussalam menjadi salah satu pilar utama dalam penanaman nilai religius pada siswa. Kegiatan ini mencakup berbagai aktivitas keagamaan yang rutin dilakukan, mulai dari pembiasaan berdoa sebelum memulai pelajaran, melafalkan Asmaul Husna, murojaah (mengulang hafalan Al-Qur'an), hingga pelaksanaan shalat dhuha dan shalat berjamaah untuk Dhuhur dan Ashar. Semua kegiatan ini dirancang secara sistematis untuk membangun koneksi spiritual siswa dengan Allah SWT, serta membentuk karakter religius yang kuat.

Pembiasaan berdoa sebelum belajar dilakukan di awal setiap sesi pembelajaran. Doa ini berfungsi untuk menanamkan sikap tawakal, memohon bimbingan kepada Allah SWT, serta membangun rasa syukur atas kesempatan belajar yang diberikan. Tidak hanya sekadar rutinitas, guru juga membimbing siswa memahami makna doa tersebut

⁶³ Berdasarkan angket guru

sehingga mereka menjalani proses belajar dengan niat yang ikhlas dan tujuan yang mulia. Selain itu, melafalkan Asmaul Husna secara rutin tidak hanya menjadi bentuk dzikir, tetapi juga sarana bagi siswa untuk mengenal sifat-sifat Allah yang harus mereka teladani, seperti sifat Maha Pengasih, Maha Adil, dan Maha Bijaksana.

Kegiatan murojaah atau mengulang hafalan Al-Qur'an menjadi bagian penting dalam pembiasaan ibadah. Setiap pagi atau sebelum pelajaran tertentu, siswa diarahkan untuk mengulang hafalan surah-surah pendek atau ayat-ayat yang telah mereka pelajari sebelumnya. Kegiatan ini tidak hanya bertujuan memperkuat hafalan siswa, tetapi juga membangun kedekatan mereka dengan Al-Qur'an sebagai pedoman hidup. Dalam proses ini, guru bertindak sebagai pembimbing dan motivator, memastikan setiap siswa dapat mengulang hafalan dengan benar dan penuh semangat.

Selain itu, pembiasaan shalat dhuha dan shalat berjamaah untuk Dhuhur dan Ashar menjadi praktik ibadah yang rutin dilakukan di lingkungan sekolah. Shalat dhuha, yang dilaksanakan pada pagi menjelang siang, mengajarkan siswa pentingnya memanfaatkan waktu untuk mendekati diri kepada Allah, sekaligus membangun rasa syukur atas rezeki yang diberikan. Sementara itu, shalat Dhuhur dan Ashar berjamaah tidak hanya menjadi sarana pelaksanaan ibadah wajib, tetapi juga melatih siswa untuk disiplin waktu, menghargai kebersamaan, dan memahami pentingnya ukhuwah Islamiyah.

Dalam pelaksanaan shalat berjamaah, siswa diajarkan untuk mengikuti tata cara shalat yang benar, menjaga kekhusyukan, dan membiasakan diri mendengar khutbah atau pesan-pesan keagamaan singkat dari guru setelah shalat selesai. Hal ini memberikan pendidikan karakter secara menyeluruh, meliputi aspek spiritual, kedisiplinan, dan kepedulian sosial. Guru bertindak sebagai teladan, mulai dari mengimami shalat hingga mengajarkan adab-adab di masjid, seperti menjaga kebersihan, keheningan, dan saling membantu dalam menyiapkan perlengkapan shalat.

Kegiatan doa dan ibadah ini tidak hanya berdampak pada pembiasaan keagamaan di sekolah, tetapi juga diharapkan dapat menjadi bagian dari kebiasaan siswa di rumah. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai religius ke dalam keseharian siswa, SDIT Baitussalam berkomitmen mencetak generasi yang tidak hanya berprestasi secara akademik, tetapi juga memiliki kepribadian yang berakhlak mulia dan berlandaskan nilai-nilai Islam.

- c. Kedisiplinan Keseharian: Kebiasaan antri saat makan, menempatkan sampah pada tempatnya melalui gerakan LISA (Lihat Sampah, Ambil), dan makan dengan duduk sambil membaca doa. Kedisiplinan di SDIT Baitussalam tidak hanya ditanamkan melalui tata tertib formal, tetapi juga melalui pembiasaan dalam aktivitas sehari-hari yang sederhana namun penuh makna. Salah satu kebiasaan utama yang ditanamkan kepada siswa adalah budaya antri, terutama saat makan. Melalui

kebiasaan ini, siswa diajarkan untuk menghargai giliran, bersabar, dan berperilaku tertib dalam situasi apapun. Budaya antri tidak hanya melatih kedisiplinan, tetapi juga membangun sikap empati, di mana siswa belajar untuk memahami dan menghormati kebutuhan orang lain. Kebiasaan ini diperkuat dengan pengawasan guru yang memberikan contoh langsung kepada siswa, sehingga mereka memahami bahwa kesopanan dan kedisiplinan merupakan bagian dari kehidupan sehari-hari.

Selain itu, kedisiplinan juga ditekankan melalui program Gerakan LISA (Lihat Sampah, Ambil), yang bertujuan untuk menanamkan kesadaran lingkungan sejak dini. Program ini mengajarkan siswa untuk selalu peduli terhadap kebersihan lingkungan dengan disiplin membuang sampah pada tempatnya. Tidak hanya sekadar aturan, Gerakan LISA menjadi bagian dari budaya sekolah yang melibatkan seluruh warga sekolah, baik siswa maupun guru, untuk bersama-sama menjaga kebersihan. Siswa diajak untuk secara aktif melihat sampah di sekitarnya dan mengambilnya, sekaligus memahami bahwa kebersihan adalah tanggung jawab bersama. Dengan program ini, sekolah berharap dapat menanamkan kesadaran lingkungan yang kuat pada siswa, sehingga mereka tumbuh menjadi individu yang peduli terhadap kebersihan di manapun berada.

Etika makan juga menjadi bagian penting dalam pembiasaan kedisiplinan keseharian di SDIT Baitussalam. Siswa dibiasakan untuk

makan dengan duduk tertib sambil membaca doa sebelum dan sesudah makan. Kebiasaan ini tidak hanya mengajarkan kedisiplinan, tetapi juga memperkuat nilai-nilai kesopanan dan syukur atas nikmat yang diberikan Allah SWT. Dengan makan sambil duduk, siswa diajarkan untuk menikmati makanan dengan tenang dan tertib, serta menghindari sikap terburu-buru atau tidak sopan saat makan. Guru juga turut memberikan arahan tentang pentingnya membaca doa sebagai bentuk pengakuan atas karunia yang diterima, sehingga siswa terbiasa menghubungkan kegiatan sehari-hari mereka dengan nilai-nilai spiritual.

Melalui kebiasaan antri, Gerakan LISA, dan etika makan ini, SDIT Baitussalam tidak hanya menanamkan nilai-nilai kedisiplinan pada siswa, tetapi juga membentuk karakter yang menghargai sesama, peduli lingkungan, dan senantiasa bersyukur. Kebiasaan ini diharapkan menjadi bekal yang kuat bagi siswa untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan sekolah, rumah, maupun masyarakat. Dengan konsistensi pembiasaan ini, siswa tidak hanya belajar menjadi individu yang teratur dan bertanggung jawab, tetapi juga memiliki sikap yang mencerminkan akhlak mulia.

- d. Mutabaah Harian: Pemantauan harian terkait pelaksanaan ibadah dan aktivitas lainnya yang mencerminkan karakter mulia. Mutabaah harian merupakan salah satu program utama di SDIT Baitussalam yang dirancang untuk memastikan pembiasaan nilai-nilai karakter mulia

berjalan dengan konsisten dalam kehidupan sehari-hari siswa. Dalam program ini, guru secara rutin memantau pelaksanaan ibadah dan berbagai aktivitas lainnya yang mencerminkan nilai-nilai keislaman, seperti kedisiplinan, kejujuran, dan kepedulian sosial. Pemantauan ini dilakukan melalui catatan harian yang merekam perilaku siswa, seperti kehadiran mereka dalam shalat berjamaah, ketepatan waktu dalam melaksanakan tugas, serta kesungguhan mereka dalam menjaga adab sehari-hari. Tidak hanya sebatas mencatat, guru juga memberikan bimbingan langsung kepada siswa yang memerlukan perhatian khusus, baik melalui nasihat maupun contoh nyata.

Mutabaah harian ini tidak hanya berfungsi sebagai alat evaluasi, tetapi juga menjadi media untuk menanamkan kesadaran kepada siswa tentang pentingnya perilaku mulia sebagai bagian dari kepribadian mereka. Dalam praktiknya, siswa diajak untuk secara mandiri mengevaluasi diri mereka sendiri, misalnya dengan memeriksa apakah mereka telah melaksanakan shalat tepat waktu atau bersikap jujur dalam berbagai situasi. Dengan keterlibatan siswa dalam proses ini, mereka tidak hanya sekadar melaksanakan rutinitas, tetapi juga memahami nilai-nilai yang mendasari setiap aktivitas tersebut.

Mutabaah harian juga melibatkan komunikasi antara guru dan orang tua, di mana laporan perkembangan karakter siswa disampaikan secara berkala. Hal ini memungkinkan orang tua untuk mendukung pembiasaan karakter mulia di rumah, sehingga apa yang diajarkan di

sekolah dapat terus diperkuat dalam lingkungan keluarga. Dengan adanya pemantauan harian yang menyeluruh, SDIT Baitussalam tidak hanya memastikan bahwa nilai-nilai karakter mulia diterapkan dengan konsisten, tetapi juga membentuk pola perilaku positif yang menjadi bagian dari kebiasaan siswa di masa depan. Program ini menjadi cerminan komitmen sekolah untuk mencetak generasi yang tidak hanya cerdas, tetapi juga berakhlak mulia.

2. Program Pembiasaan Mingguan

Program mingguan menitikberatkan pada penguatan karakter siswa melalui kegiatan bersama yang berkelanjutan, di antaranya:

- a. Infaq dan Sedekah Jum'at.⁶⁴ Program ini bertujuan untuk melatih siswa untuk memiliki kepedulian sosial dengan berbagi kepada yang membutuhkan.

Program *Infaq* dan *Sedekah Jum'at* di SDIT Baitussalam merupakan salah satu langkah strategis untuk menanamkan kepedulian sosial dalam diri siswa sejak dini. Kegiatan ini dilaksanakan setiap hari Jumat, di mana siswa diajarkan untuk berbagi kepada yang membutuhkan melalui sumbangan yang mereka kumpulkan secara sukarela. Kegiatan ini tidak hanya menjadi rutinitas mingguan, tetapi juga menjadi sarana efektif untuk membangun karakter mulia seperti rasa empati, kesadaran sosial, dan tanggung jawab terhadap sesama. Dalam prosesnya, siswa diarahkan untuk menyisihkan sebagian dari

⁶⁴ Berdasarkan observasi di SDIT Baitussalam

uang saku mereka, sehingga mereka mulai memahami pentingnya berkorban demi membantu orang lain yang kurang beruntung.

Lebih dari sekadar aktivitas memberi, *Infaq* dan *Sedekah Jum'at* juga memiliki dimensi edukasi spiritual. Guru menjelaskan kepada siswa bahwa perbuatan berbagi ini merupakan salah satu wujud nyata dari ajaran Islam yang menekankan pentingnya membantu sesama, terutama mereka yang sedang dalam kesulitan. Nilai-nilai seperti keikhlasan dan rasa syukur juga ditanamkan melalui kegiatan ini, karena siswa diajak untuk merenungkan betapa banyak nikmat yang mereka miliki dan betapa mulianya berbagi sebagian dari nikmat tersebut dengan orang lain.

Sebagai bagian dari program ini, hasil infaq dan sedekah sering kali dialokasikan untuk membantu kegiatan sosial seperti donasi kepada panti asuhan, bantuan bagi korban bencana, atau untuk mendukung teman-teman mereka sendiri yang mungkin membutuhkan bantuan. Melalui aksi nyata ini, siswa tidak hanya melihat manfaat langsung dari kebaikan mereka, tetapi juga belajar bahwa tindakan kecil yang dilakukan bersama dapat memberikan dampak besar bagi masyarakat. Dengan cara ini, SDIT Baitussalam tidak hanya membentuk siswa yang berprestasi secara akademis, tetapi juga generasi yang peduli, berempati, dan memiliki jiwa sosial yang tinggi.

- b. Cinta Lingkungan.⁶⁵ Kegiatan ini untuk menjaga kebersihan sekolah dan lingkungan sekitar sebagai bentuk implementasi karakter kerja keras dan kepedulian sosial.

Program *Cinta Lingkungan* di SDIT Baitussalam menjadi salah satu wujud nyata dalam menanamkan karakter kerja keras dan kepedulian sosial kepada siswa. Kegiatan ini berfokus pada upaya menjaga kebersihan sekolah dan lingkungan sekitar secara berkelanjutan. Siswa diajak untuk memahami bahwa lingkungan yang bersih dan sehat bukan hanya mencerminkan keindahan, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai tanggung jawab, kedisiplinan, dan kepedulian terhadap kehidupan bersama. Melalui program ini, siswa dilibatkan dalam berbagai aktivitas, seperti memungut sampah, merapikan taman sekolah, dan menjaga fasilitas umum agar tetap bersih dan rapi. Kegiatan ini juga dirancang untuk menanamkan kesadaran bahwa menjaga kebersihan adalah bagian dari ibadah dan penghormatan kepada alam ciptaan Tuhan. Guru memberikan pemahaman bahwa setiap tindakan kecil, seperti membuang sampah pada tempatnya atau memelihara tanaman, memiliki dampak besar terhadap keberlangsungan lingkungan. Hal ini menjadi bentuk pembelajaran praktis yang mengintegrasikan pendidikan karakter dengan kesadaran lingkungan, sehingga siswa tidak hanya belajar teori, tetapi juga membangun kebiasaan positif dalam kehidupan sehari-hari.

⁶⁵ Berdasarkan observasi di SDIT Baitussalam hari rabu 13 juni 2024

Sebagai bentuk implementasi karakter kerja keras, siswa diajarkan untuk melaksanakan tugas kebersihan dengan penuh tanggung jawab, meskipun terkadang membutuhkan usaha fisik dan waktu. Sementara itu, nilai kepedulian sosial ditanamkan dengan cara mengajak siswa memahami bahwa lingkungan yang bersih tidak hanya bermanfaat bagi diri mereka sendiri, tetapi juga memberikan kenyamanan bagi orang lain. Dengan kolaborasi antar siswa, mereka belajar bekerja bersama dalam menjaga lingkungan sekolah, yang secara tidak langsung juga mempererat hubungan sosial di antara mereka.

Program *Cinta Lingkungan* ini tidak berhenti di area sekolah, tetapi juga melibatkan siswa dalam kegiatan lingkungan di sekitar tempat tinggal mereka. Guru sering memberikan tugas yang mendorong siswa untuk menjaga kebersihan di rumah atau membantu membersihkan area sekitar tempat tinggalnya. Dengan demikian, kebiasaan cinta lingkungan yang diajarkan di sekolah diharapkan dapat menjadi bagian dari gaya hidup siswa, yang terus mereka bawa hingga dewasa. SDIT Baitussalam, melalui program ini, tidak hanya mencetak generasi yang cerdas, tetapi juga generasi yang peduli dan bertanggung jawab terhadap lingkungan hidup.

3. Program Pembiasaan Tahunan

Kegiatan tahunan bertujuan memperkuat nilai karakter melalui pengalaman bermakna. Beberapa program yang menjadi andalan SDIT

Baitussalam meliputi:

- a. Khutbatul 'Arsy yaitu khutbah awal tahun untuk memperkuat motivasi siswa dalam menjalani pendidikan. Program *Khutbatul 'Arsy* di SDIT Baitussalam menjadi momen penting dalam menyambut awal tahun pelajaran baru. Kegiatan ini berupa khutbah inspiratif yang disampaikan oleh pimpinan sekolah atau tokoh pendidikan, dengan tujuan memberikan motivasi dan menyegarkan semangat belajar siswa. *Khutbatul 'Arsy*, yang secara harfiah berarti "pidato di atas singgasana," menjadi ajang untuk menanamkan kembali visi dan misi sekolah kepada seluruh siswa. Dalam kegiatan ini, siswa diarahkan untuk memahami bahwa pendidikan bukan hanya proses akademis, tetapi juga perjalanan membentuk kepribadian yang berkarakter mulia.

Khutbah ini dirancang secara khusus untuk menyentuh aspek spiritual, emosional, dan intelektual siswa. Pesan-pesan yang disampaikan mengingatkan mereka tentang pentingnya memiliki niat yang lurus dalam menuntut ilmu sebagai bentuk ibadah, serta dorongan untuk berprestasi demi kebaikan umat. Para siswa diajak untuk merenungkan potensi besar yang mereka miliki, serta termotivasi untuk memaksimalkan upaya dalam belajar dan berakhlak mulia sepanjang tahun pelajaran. Selain itu, khutbah ini juga menjadi sarana memperkenalkan nilai-nilai unggulan sekolah, seperti kedisiplinan, kejujuran, dan kerja keras, yang diharapkan menjadi pedoman dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Kegiatan ini tidak hanya bermanfaat bagi siswa, tetapi juga menjadi momen refleksi bagi guru dan tenaga kependidikan. Guru diingatkan tentang peran mereka sebagai teladan sekaligus fasilitator dalam membangun karakter siswa. Dengan demikian, *Khutbatul 'Arsy* menjadi langkah awal yang strategis untuk menyatukan visi seluruh komunitas sekolah, baik siswa, guru, maupun orang tua, dalam mewujudkan pendidikan yang berkarakter, berprestasi, dan berlandaskan nilai-nilai Islam.

Melalui khutbah ini, SDIT Baitussalam menegaskan komitmennya dalam membentuk generasi yang tidak hanya unggul dalam bidang akademik, tetapi juga memiliki fondasi keimanan yang kuat. Dengan motivasi yang diperoleh di awal tahun, siswa diharapkan memiliki semangat tinggi untuk menjalani proses pembelajaran, menghadapi tantangan, serta mengembangkan diri menjadi pribadi yang berakhlak mulia dan bermanfaat bagi masyarakat.

- b. Pesantren Ramadhan dan Buka Puasa Bersama. Kegiatan ini berguna untuk pembentukan nilai religius dengan memanfaatkan momentum bulan suci. Program Pesantren Ramadhan dan Buka Puasa Bersama menjadi salah satu kegiatan unggulan SDIT Baitussalam dalam membentuk karakter religius siswa. Kegiatan ini dirancang untuk memanfaatkan momentum istimewa bulan suci Ramadhan sebagai sarana pembelajaran dan pembiasaan nilai-nilai Islam. Dalam program Pesantren Ramadhan, siswa mengikuti berbagai aktivitas yang bertujuan

meningkatkan keimanan dan ketakwaan, seperti kajian keislaman, tilawah Al-Qur'an, tadarus bersama, serta hafalan doa dan hadits. Selain itu, siswa juga dibimbing untuk menjalankan ibadah wajib dan sunnah secara disiplin, termasuk shalat berjamaah, shalat tarawih, serta qiyamul lail.

Kegiatan ini tidak hanya berfokus pada aspek ibadah, tetapi juga membangun nilai-nilai sosial dan kebersamaan. Salah satu momen istimewa adalah Buka Puasa Bersama, di mana siswa, guru, dan orang tua berkumpul untuk menikmati suasana kebersamaan dalam berbuka puasa. Acara ini menjadi ajang untuk mempererat hubungan emosional antara siswa dan guru, serta membangun rasa kekeluargaan dalam komunitas sekolah. Dalam suasana yang penuh kekhidmatan, siswa diajak untuk berbagi makanan dan berdoa bersama, yang secara tidak langsung melatih mereka untuk bersikap peduli dan bersyukur atas nikmat yang diberikan Allah.

Pesantren Ramadhan juga menjadi wadah untuk menanamkan nilai-nilai penting, seperti kesabaran, kejujuran, dan kedisiplinan. Dengan menjalani ibadah puasa, siswa dilatih untuk mengendalikan diri dan mempraktikkan akhlak mulia dalam interaksi sehari-hari, baik di rumah maupun di sekolah. Materi kajian yang disampaikan dalam kegiatan ini pun dirancang untuk membekali siswa dengan pemahaman agama yang relevan dengan kehidupan mereka, sehingga mampu menjadi panduan dalam berperilaku.

Program ini memberikan pengalaman spiritual yang mendalam bagi siswa, menjadikan Ramadhan sebagai momen istimewa yang penuh makna. Dengan memadukan pembelajaran agama, praktik ibadah, dan kegiatan sosial, Pesantren Ramadhan dan Buka Puasa Bersama menjadi langkah konkret SDIT Baitussalam dalam menanamkan nilai-nilai religius sekaligus memperkuat identitas keislaman siswa. Harapannya, nilai-nilai ini tidak hanya terinternalisasi selama Ramadhan, tetapi juga menjadi bagian dari karakter mereka dalam kehidupan sehari-hari.

- c. Manasik Haji, Qurban, dan Shalat Idul Adha. Kegiatan ini untuk menanamkan pemahaman agama Islam sekaligus melatih siswa untuk peduli dan berbagi. Program Manasik Haji, Qurban, dan Shalat Idul Adha merupakan bagian dari upaya SDIT Baitussalam dalam memberikan pemahaman yang mendalam tentang nilai-nilai Islam sekaligus membentuk karakter mulia siswa. Melalui kegiatan Manasik Haji, siswa diajak untuk mengenal dan mempraktikkan rukun Islam kelima, yaitu menunaikan ibadah haji. Manasik ini dilakukan dengan simulasi langsung yang menggambarkan prosesi haji secara sederhana, seperti tawaf, sa'i, wukuf di Arafah, dan melempar jumrah. Dalam kegiatan ini, siswa diajarkan makna mendalam dari ibadah haji, yaitu kesabaran, pengorbanan, dan ketundukan kepada Allah. Selain memberikan wawasan agama, Manasik Haji juga melatih kedisiplinan siswa dalam menjalankan tahapan ibadah sesuai tata cara yang telah ditentukan.

Selain itu, kegiatan Qurban dan Shalat Idul Adha menjadi momentum penting untuk menanamkan nilai kepedulian sosial. Melalui Qurban, siswa tidak hanya memahami peristiwa sejarah dan makna dari pengorbanan Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail, tetapi juga diajarkan untuk berbagi kepada sesama. Pelaksanaan Qurban dilakukan dengan melibatkan siswa dalam proses penyembelihan hewan kurban hingga pendistribusian daging kepada masyarakat sekitar yang membutuhkan. Dengan cara ini, siswa tidak hanya belajar tentang aspek ritual ibadah, tetapi juga memahami nilai-nilai kemanusiaan, seperti empati dan solidaritas terhadap sesama, terutama mereka yang kurang beruntung.

Kegiatan Shalat Idul Adha yang dilakukan secara berjamaah di lingkungan sekolah atau di tempat yang telah ditentukan, memberikan pengalaman spiritual yang mendalam bagi siswa. Mereka diajak untuk merasakan kebersamaan dalam menjalankan ibadah bersama komunitas sekolah, memperkuat rasa persatuan, dan menanamkan semangat kebersamaan.

Rangkaian kegiatan ini menjadi sarana pembelajaran yang holistik, tidak hanya memperdalam pemahaman siswa tentang syariat Islam, tetapi juga membangun karakter mereka sebagai individu yang peduli, dermawan, dan berakhlak mulia. Harapannya, melalui pengalaman nyata ini, siswa mampu menginternalisasi nilai-nilai ibadah dan menjadikannya sebagai pedoman dalam kehidupan sehari-hari. Dengan menanamkan pemahaman agama yang aplikatif sejak dini, SDIT

Baitussalam mempersiapkan siswa untuk menjadi generasi yang tidak hanya religius, tetapi juga bermanfaat bagi masyarakat luas.

- d. Zakat Fitrah dan Bakti Sosial. Kegiatan ini untuk meningkatkan nilai kerja keras dan empati melalui kegiatan langsung ke masyarakat.

Program Zakat Fitrah dan Bakti Sosial di SDIT Baitussalam dirancang untuk membentuk karakter siswa dengan mengintegrasikan nilai-nilai agama dan sosial secara nyata. Kegiatan Zakat Fitrah dilaksanakan menjelang Hari Raya Idul Fitri, di mana siswa bersama guru dan orang tua didorong untuk memahami kewajiban zakat sebagai salah satu rukun Islam. Siswa diajarkan pentingnya berbagi dengan sesama, terutama kepada fakir miskin, sebagai bentuk kepedulian dan rasa syukur atas nikmat yang telah diberikan Allah SWT. Melalui kegiatan ini, siswa tidak hanya memahami teori zakat, tetapi juga terlibat langsung dalam proses pengumpulan, penimbangan, hingga pendistribusian zakat fitrah kepada masyarakat yang membutuhkan. Proses ini memberikan pengalaman langsung kepada siswa untuk melihat bagaimana kontribusi kecil mereka dapat membawa manfaat besar bagi orang lain, sekaligus mengajarkan nilai kerja keras dalam beramal.

Bakti Sosial menjadi pelengkap yang memperluas makna kepedulian siswa terhadap masyarakat. Dalam kegiatan ini, siswa dilibatkan dalam berbagai bentuk pengabdian kepada masyarakat, seperti berbagi sembako, membantu membersihkan lingkungan, atau

memberikan bantuan kepada panti asuhan dan lembaga sosial lainnya. Dengan terjun langsung ke lapangan, siswa belajar untuk memahami realitas kehidupan masyarakat yang kurang beruntung, sehingga memupuk rasa empati dan solidaritas. Program ini juga dirancang untuk melatih siswa agar memiliki kepekaan sosial yang tinggi, sekaligus menjadi agen perubahan yang membawa manfaat bagi lingkungan sekitar.

Lebih dari sekadar kegiatan amal, Zakat Fitrah dan Bakti Sosial mengajarkan siswa untuk mengembangkan karakter kerja keras melalui proses persiapan dan pelaksanaan yang melibatkan mereka secara aktif. Misalnya, siswa diajak untuk mengumpulkan donasi, merancang kegiatan bakti sosial, serta membantu distribusi bantuan dengan penuh tanggung jawab. Nilai kerja keras ini dikombinasikan dengan empati, yang mendorong siswa untuk menjadi individu yang peduli terhadap penderitaan orang lain dan selalu berusaha memberikan kontribusi positif.

Dengan menginternalisasi nilai-nilai ini melalui pengalaman nyata, siswa SDIT Baitussalam tidak hanya diajarkan untuk menjadi individu yang religius, tetapi juga memiliki kepedulian sosial yang tinggi. Harapannya, kegiatan Zakat Fitrah dan Bakti Sosial mampu membentuk generasi muda yang tangguh, dermawan, dan bermanfaat bagi lingkungan sekitarnya. Program ini menjadi salah satu bukti nyata

bagaimana pendidikan karakter diterapkan dalam bentuk yang aplikatif dan berdampak langsung pada masyarakat.

4. Program Pembiasaan Insidental

Kegiatan insidental dilakukan secara fleksibel sesuai dengan kebutuhan atau peristiwa tertentu. Program ini meliputi:

- a. Aksi Donasi. Program insidental ini untuk merespons kejadian kemanusiaan seperti bencana alam. Program insidental *Aksi Donasi* di SDIT Baitussalam merupakan wujud nyata dari pembelajaran nilai-nilai empati dan kepedulian sosial yang terintegrasi dalam pendidikan karakter. Kegiatan ini dilakukan sebagai bentuk respons terhadap situasi tertentu yang membutuhkan bantuan segera, seperti bencana alam, musibah yang dialami oleh keluarga siswa atau masyarakat sekitar, serta kebutuhan mendesak lainnya. Melalui program ini, siswa diajak untuk turut berkontribusi dengan menyisihkan sebagian dari yang mereka miliki untuk membantu mereka yang sedang dalam kesulitan.

Aksi donasi dirancang agar melibatkan siswa secara aktif, mulai dari penggalangan donasi, penyampaian informasi terkait tujuan aksi, hingga pendistribusian bantuan. Proses ini memberikan pengalaman belajar yang berharga bagi siswa untuk memahami pentingnya berbagi dan merasakan kebahagiaan membantu orang lain. Keterlibatan langsung ini juga menanamkan rasa tanggung jawab sosial, di mana siswa diajarkan bahwa setiap individu memiliki peran

dalam membantu sesama, khususnya di saat-saat darurat.

Kegiatan ini sering kali dikaitkan dengan nilai-nilai agama yang mendukung konsep kepedulian sosial, seperti ajaran tentang pentingnya bersedekah dan tolong-menolong dalam Islam. Dengan demikian, aksi donasi tidak hanya melatih siswa untuk berempati, tetapi juga memperkuat nilai-nilai religius dalam kehidupan mereka. Selain itu, aksi donasi juga mengajarkan kepada siswa bahwa berbagi tidak selalu harus dalam jumlah besar, melainkan yang terpenting adalah niat tulus untuk membantu.

Kegiatan donasi ini dilakukan misalnya ketika terjadi bencana alam seperti banjir atau gempa bumi, sekolah akan menginisiasi aksi donasi dengan melibatkan siswa, guru, dan orang tua. Siswa dimotivasi untuk berpartisipasi, baik dalam bentuk uang, pakaian, makanan, maupun barang-barang lain yang dibutuhkan korban bencana. Dalam proses ini, siswa tidak hanya menjadi penonton, tetapi turut serta sebagai pelaku aksi kebaikan yang merasakan dampak positif dari kegiatan tersebut.

Melalui aksi donasi, siswa SDIT Baitussalam belajar untuk menghargai apa yang mereka miliki dan peduli terhadap kondisi orang lain. Kegiatan ini menjadi salah satu upaya efektif dalam menanamkan karakter empati, kepedulian sosial, dan tanggung jawab sejak usia dini. Harapannya, pengalaman ini akan terus melekat dan membentuk

pribadi siswa menjadi individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki hati yang peduli terhadap sesama.

- b. Kunjungan Sosial. Kegiatan ini seperti menengok teman yang sakit, takziah, atau melakukan shalat ghaib. Program insidental *Kunjungan Sosial* di SDIT Baitussalam menjadi salah satu cara efektif untuk menanamkan nilai empati dan kepedulian sosial pada siswa. Kegiatan ini mencakup berbagai bentuk perhatian kepada sesama, seperti menengok teman atau guru yang sedang sakit, menghadiri takziah ketika ada yang berduka, atau melaksanakan shalat ghaib sebagai bentuk penghormatan kepada seseorang yang telah meninggal dunia. Program ini bertujuan untuk mengajarkan siswa pentingnya menunjukkan rasa peduli secara langsung kepada orang lain, terutama dalam momen-momen yang membutuhkan dukungan emosional.

Saat ada teman yang sakit, siswa diajak bersama-sama untuk menjenguk dan memberikan doa serta dukungan moral. Kegiatan ini memberikan pengalaman berharga bagi siswa untuk memahami bahwa kehadiran dan perhatian mereka dapat menjadi sumber semangat bagi orang lain yang sedang menghadapi kesulitan. Dengan cara ini, siswa belajar untuk mempraktikkan rasa empati tidak hanya dalam kata-kata tetapi juga melalui tindakan nyata.

Demikian pula, ketika ada yang mengalami musibah, seperti meninggalnya kerabat siswa atau guru, SDIT Baitussalam mendorong siswa untuk ikut serta dalam kegiatan takziah. Dalam kegiatan ini,

siswa diperkenalkan pada nilai-nilai Islami, seperti pentingnya berdoa untuk orang yang telah meninggal, memberikan dukungan kepada keluarga yang ditinggalkan, serta menunjukkan rasa hormat terhadap momen-momen duka. Melalui takziah, siswa diajarkan untuk memahami makna solidaritas dalam kehidupan bermasyarakat.

Selain itu, pelaksanaan shalat ghaib juga menjadi bagian dari program kunjungan sosial, terutama ketika jenazah seseorang tidak bisa dihadiri secara langsung. Kegiatan ini memberikan pembelajaran kepada siswa mengenai tanggung jawab sosial dalam Islam dan pentingnya mendoakan orang lain, meskipun tidak memiliki hubungan langsung dengan mereka. Shalat ghaib juga memperkuat kesadaran siswa tentang pentingnya menjaga hubungan dengan sesama umat manusia, meski dalam kondisi yang terbatas.

Melalui kunjungan sosial, siswa SDIT Baitussalam tidak hanya diajarkan untuk memahami dan merasakan kesedihan orang lain, tetapi juga diajarkan cara memberikan dukungan dengan sikap yang sopan, tulus, dan penuh hormat. Kegiatan ini melatih mereka untuk menjadi pribadi yang peka terhadap kebutuhan emosional orang lain, serta membangun kebiasaan untuk selalu hadir bagi sesama dalam momen-momen sulit. Harapannya, pembiasaan ini akan membentuk siswa menjadi individu yang peduli dan memiliki kontribusi positif di lingkungannya.

- c. Proyek Empati. Program ini sebagai latihan langsung melalui kegiatan-kegiatan seperti membantu teman atau warga sekitar yang membutuhkan.

Metode keteladanan di SDIT Baitussalam digunakan secara sistematis untuk membentuk karakter mulia siswa melalui peran guru sebagai teladan utama. Guru menunjukkan perilaku positif yang mencakup religiusitas, disiplin, dan kepedulian sosial, seperti menjalankan shalat berjamaah, membaca Al-Qur'an, membantu siswa yang membutuhkan, serta mempraktikkan kedisiplinan dalam kehadiran dan penyelesaian tugas. Keteladanan ini juga diterapkan dalam interaksi harian, di mana guru menggunakan bahasa sopan, memberikan nasihat dengan kasih sayang, dan menyelesaikan konflik siswa secara bijak. Nilai-nilai ini diintegrasikan dalam pembelajaran melalui contoh nyata, seperti menghargai pendapat siswa, menepati janji, dan menunjukkan etika Islami dalam kegiatan kelas.

Selain itu, guru bersama siswa aktif dalam kegiatan kolektif seperti shalat berjamaah, Jumat Berinfaq, dan aksi peduli lingkungan, yang memberikan pengalaman langsung kepada siswa untuk mempraktikkan nilai-nilai karakter mulia. Pentingnya konsistensi juga menjadi perhatian, di mana guru menjaga keselarasan antara perkataan dan tindakan, seperti menunjukkan sikap rendah hati dan tanggung jawab secara berkelanjutan. Lingkungan sekolah yang mendukung (*hidden curriculum*) turut memperkuat metode ini,

dengan seluruh elemen sekolah, termasuk staf dan pengelola, ikut menunjukkan perilaku Islami dalam keseharian mereka.

Hasilnya, metode keteladanan ini berhasil membentuk siswa yang disiplin, bertanggung jawab, religius, dan peduli sosial, sesuai dengan teori Bandura (1977) yang menekankan bahwa individu belajar melalui observasi dan meniru model yang dihormati. Dengan kombinasi keteladanan guru, rutinitas Islami, dan dukungan lingkungan sekolah, SDIT Baitussalam mampu mencetak siswa yang berkarakter mulia dan sesuai dengan nilai-nilai Islam.

C. Faktor Pendukung Pelaksanaan Program Pembiasaan dalam Penanaman Karakter Mulia di SDIT Baitussalam

1. Visi dan Misi Sekolah yang Jelas dan Terarah

Visi dan misi SDIT Baitussalam menjadi landasan utama dalam pelaksanaan program pembiasaan untuk menanamkan karakter mulia. Dengan visi *“Terwujudnya generasi yang berkarakter, berprestasi, kreatif, dan berbudaya dengan pondasi Pendidikan Agama Islam”*, sekolah memiliki arah yang jelas dalam menciptakan generasi yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki integritas moral dan nilai-nilai Islami yang kuat. Visi ini diperkuat oleh misi yang terstruktur, seperti menciptakan lingkungan pembelajaran Islami yang kondusif, menanamkan nilai-nilai agama sejak dini melalui pembiasaan harian, mengembangkan potensi siswa sesuai syariat, dan mendorong keterlibatan keluarga dalam

pembentukan karakter siswa. Dengan pedoman ini, setiap elemen sekolah menjalankan perannya secara selaras untuk mewujudkan tujuan yang sama.

Kejelasan visi dan misi ini tercermin dalam program pembiasaan yang dilakukan di SDIT Baitussalam, seperti Budaya 6S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun, Salim), pembiasaan doa dan ibadah seperti murojaah, shalat dhuha, dan shalat berjamaah, hingga program cinta lingkungan yang melibatkan kebersihan lingkungan sekitar. Semua kegiatan tersebut secara langsung mengacu pada visi besar sekolah untuk menanamkan karakter mulia. Selain itu, visi dan misi ini juga menyatukan seluruh elemen sekolah, termasuk kepala sekolah, guru, staf, siswa, dan orang tua, sehingga menciptakan harmoni dalam pelaksanaan program. Guru, misalnya, tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga teladan yang mencerminkan karakter Islami. Orang tua pun didorong untuk mendukung program ini dengan menerapkan pembiasaan serupa di rumah.

Pondasi pendidikan agama Islam yang menjadi inti visi sekolah juga menegaskan bahwa nilai-nilai Islami tidak hanya diajarkan secara teoretis, tetapi diterapkan dalam praktik sehari-hari. Kejelasan visi ini memberikan fokus dan konsistensi dalam pelaksanaan program pembiasaan, memotivasi guru dan siswa untuk terus meningkatkan kualitas diri, serta memastikan keberlanjutan program meskipun terjadi pergantian kepemimpinan atau guru. Dengan visi dan misi yang kuat, SDIT Baitussalam mampu membangun generasi yang tidak hanya unggul secara akademis, tetapi juga

berkarakter mulia dan religius, sesuai dengan nilai-nilai yang menjadi inti dari pendidikan Islam.

2. Ketersediaan Program yang Terstruktur

Kepemimpinan kepala sekolah yang visioner menjadi salah satu faktor pendukung utama dalam pelaksanaan program pembiasaan untuk penanaman karakter mulia di SDIT Baitussalam. Sebagai figur sentral dalam pengelolaan sekolah, kepala sekolah tidak hanya bertugas memastikan operasional pendidikan berjalan lancar, tetapi juga berperan sebagai motor penggerak dalam menanamkan budaya Islami dan karakter mulia kepada seluruh elemen sekolah. Dengan kepemimpinan yang visioner, kepala sekolah mampu menerjemahkan visi dan misi sekolah ke dalam berbagai program pembiasaan yang terintegrasi dengan nilai-nilai karakter mulia, seperti kejujuran, disiplin, kepedulian sosial, kerja keras, dan religiusitas. Ia juga memberikan arahan strategis kepada guru, staf, dan siswa untuk memastikan bahwa setiap program berjalan secara efektif dan mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Kepemimpinan yang visioner ini ditunjukkan melalui berbagai inisiatif dan kebijakan yang mendukung terciptanya lingkungan pembelajaran yang kondusif. Kepala sekolah aktif dalam memonitor pelaksanaan program-program harian, mingguan, tahunan, hingga insidental, seperti pembiasaan doa bersama, shalat berjamaah, infak Jumat, hingga aksi sosial. Tidak hanya itu, kepala sekolah juga memainkan peran

penting dalam membangun budaya kerja yang harmonis di antara para guru dan staf. Ia mendorong mereka untuk menjadi teladan yang baik bagi siswa dengan menunjukkan sikap profesionalisme, integritas, dan tanggung jawab yang tinggi. Kepala sekolah juga mengadakan forum musyawarah (syuro) secara berkala, di mana setiap guru dan staf memiliki kesempatan untuk melaporkan progres kegiatan, mendiskusikan kendala, dan merumuskan solusi bersama. Pendekatan ini menciptakan komunikasi yang terbuka dan kolaborasi yang solid antaranggota sekolah.

Selain itu, kepala sekolah yang visioner juga memahami pentingnya keterlibatan orang tua dalam mendukung pembentukan karakter siswa. Melalui berbagai program pertemuan rutin antara guru dan orang tua, kepala sekolah memastikan bahwa orang tua mendapatkan informasi tentang perkembangan karakter anak mereka di sekolah sekaligus mengajak mereka untuk memperkuat pembiasaan karakter mulia di rumah. Dengan visi yang jelas, kemampuan manajerial yang baik, dan komitmen terhadap nilai-nilai Islam, kepemimpinan kepala sekolah di SDIT Baitussalam menjadi pilar utama dalam menciptakan ekosistem pendidikan yang mendukung keberhasilan program pembiasaan karakter mulia secara menyeluruh.

3. Komitmen Guru dan Tenaga Pendidik

Komitmen guru dan tenaga pendidik di SDIT Baitussalam menjadi salah satu faktor pendukung utama dalam keberhasilan pelaksanaan program pembiasaan untuk menanamkan karakter mulia pada siswa. Guru

tidak hanya berperan sebagai pengajar yang menyampaikan materi pelajaran, tetapi juga sebagai pembimbing, teladan, dan role model bagi siswa dalam kehidupan sehari-hari. Dengan komitmen yang tinggi terhadap nilai-nilai Islam dan pendidikan karakter, guru di SDIT Baitussalam menjalankan tugasnya dengan penuh tanggung jawab dan kesungguhan. Mereka secara konsisten menerapkan metode pembiasaan karakter dalam setiap aktivitas pembelajaran, baik di dalam maupun di luar kelas. Misalnya, guru memimpin doa bersama sebelum memulai pelajaran, membimbing siswa dalam praktik ibadah seperti shalat dhuha dan shalat berjamaah, serta memastikan bahwa siswa menerapkan nilai-nilai kedisiplinan, kejujuran, dan kepedulian sosial dalam keseharian mereka.

Komitmen guru juga tercermin dalam perannya sebagai pembina kelompok pembelajaran Islami, di mana setiap guru memantau perkembangan karakter siswa secara lebih personal. Dalam kegiatan ini, guru tidak hanya memberikan nasihat dan motivasi, tetapi juga menciptakan hubungan yang lebih dekat dengan siswa, sehingga mereka merasa didukung dalam proses pembentukan karakter. Selain itu, guru di SDIT Baitussalam senantiasa berusaha menjadi teladan yang baik dengan menunjukkan sikap disiplin, sopan santun, dan kerja keras dalam keseharian mereka. Hal ini memberikan dampak positif yang kuat bagi siswa, karena mereka belajar dari apa yang mereka lihat langsung dari para guru mereka.

Selain peran di depan siswa, guru juga aktif terlibat dalam evaluasi dan pengembangan program pembiasaan karakter. Melalui forum-forum diskusi seperti rapat kerja atau syuro, guru bersama kepala sekolah dan staf lainnya menganalisis keberhasilan program, mencari solusi atas kendala yang muncul, dan merumuskan langkah-langkah perbaikan untuk masa mendatang. Dengan komitmen yang kuat dan sinergi yang baik antara guru, kepala sekolah, serta tenaga pendidik lainnya, program pembiasaan di SDIT Baitussalam dapat berjalan dengan lancar dan memberikan hasil yang optimal dalam membentuk karakter mulia siswa.

4. Lingkungan yang Mendukung (Biah Sholihah)

Faktor pendukung berikutnya dalam pelaksanaan program pembiasaan di SDIT Baitussalam adalah lingkungan sekolah yang kondusif. Lingkungan sekolah dirancang sedemikian rupa untuk menciptakan suasana yang mendukung terciptanya karakter mulia pada siswa. Hal ini dimulai dari budaya sekolah yang mengedepankan nilai-nilai religius dan pembiasaan positif, seperti adanya biah sholihah atau suasana Islami yang terasa dalam setiap aktivitas di lingkungan sekolah. Budaya ini mencakup kebiasaan membaca doa, melafalkan Asmaul Husna, dan pelaksanaan shalat berjamaah yang terintegrasi dalam kegiatan sehari-hari. Selain itu, lingkungan fisik sekolah juga diatur agar mendukung pembiasaan siswa, seperti adanya tempat wudhu yang memadai, area shalat, dan fasilitas yang menunjang kegiatan religius maupun sosial.

Selain fasilitas fisik, aspek sosial di lingkungan sekolah turut memperkuat pembentukan karakter siswa. Hubungan yang harmonis antara guru, siswa, dan staf menciptakan iklim yang positif, di mana siswa merasa nyaman untuk belajar dan berkembang. Dukungan ini juga terlihat melalui program-program yang mendorong kerja sama, seperti gerakan kebersihan "LISA" (Lihat Sampah, Ambil), yang tidak hanya mengajarkan siswa peduli terhadap kebersihan, tetapi juga menumbuhkan rasa tanggung jawab terhadap lingkungan mereka. Kegiatan bersama lainnya, seperti infaq Jumat dan bakti sosial, juga menjadi bagian dari lingkungan sekolah yang mencerminkan nilai-nilai kepedulian sosial dan empati.

Lingkungan sekolah yang kondusif ini tidak hanya memberikan ruang bagi siswa untuk menerapkan nilai-nilai karakter, tetapi juga menciptakan kebiasaan positif yang terus berkembang. Dukungan dari seluruh elemen sekolah, mulai dari kepala sekolah, guru, hingga staf, memastikan bahwa setiap siswa merasa didampingi dan diarahkan untuk membangun karakter mulia. Dengan demikian, lingkungan sekolah yang Islami, bersih, teratur, dan penuh dukungan menjadi pondasi penting yang memperkuat keberhasilan pelaksanaan program pembiasaan di SDIT Baitussalam.

5. Kerja Sama yang Baik dengan Orang Tua

Faktor pendukung yang kelima adalah dukungan aktif dari orang tua siswa. Peran orang tua sangat penting dalam memperkuat pembiasaan nilai-

nilai karakter mulia yang diajarkan di sekolah. SDIT Baitussalam menjalin komunikasi yang intensif dengan orang tua melalui berbagai forum dan kegiatan, seperti pertemuan bulanan antara guru dan orang tua. Dalam pertemuan ini, guru memberikan laporan perkembangan karakter siswa di sekolah sekaligus berdiskusi mengenai pembiasaan yang perlu dilanjutkan di rumah. Sinergi ini memastikan bahwa nilai-nilai seperti kedisiplinan, kejujuran, kepedulian sosial, dan religiusitas yang diajarkan di sekolah tetap diterapkan dalam lingkungan keluarga.

Selain itu, sekolah melibatkan orang tua dalam program-program tertentu yang bersifat kolaboratif, seperti kegiatan bakti sosial, sedekah Jumat, dan pesantren Ramadhan. Partisipasi aktif ini tidak hanya mempererat hubungan antara sekolah dan orang tua, tetapi juga memberikan teladan langsung kepada siswa bahwa nilai-nilai yang mereka pelajari di sekolah didukung oleh keluarga. Orang tua juga diajak untuk menerapkan pembiasaan yang konsisten di rumah, seperti membaca Al-Qur'an bersama anak setelah Maghrib atau sebelum Subuh, berdoa sebelum makan, dan menjaga disiplin waktu.

Dukungan ini semakin diperkuat dengan pemahaman orang tua mengenai pentingnya pembentukan karakter mulia sebagai bekal utama anak di masa depan. Orang tua yang menyadari hal ini lebih termotivasi untuk mendukung program-program sekolah, baik melalui pengawasan langsung terhadap anak di rumah maupun melalui komunikasi yang terbuka

dengan pihak sekolah. Dengan adanya sinergi yang erat antara sekolah dan orang tua, upaya penanaman karakter mulia pada siswa menjadi lebih efektif dan berkesinambungan. Dukungan orang tua ini menjadi fondasi yang kokoh dalam memperkuat dan memperluas dampak positif dari program pembiasaan yang diterapkan oleh SDIT Baitussalam.

6. Evaluasi yang Teratur

Faktor pendukung keenam adalah pelaksanaan evaluasi yang teratur sebagai bagian integral dari program pembiasaan karakter mulia di SDIT Baitussalam. Evaluasi yang dilakukan secara berkala membantu memastikan bahwa setiap program berjalan sesuai dengan tujuan yang telah direncanakan serta memungkinkan adanya perbaikan dan pengembangan program berdasarkan hasil evaluasi tersebut. Evaluasi ini melibatkan semua pihak, termasuk kepala sekolah, guru, dan staf pendukung, dalam menilai keberhasilan program pembiasaan yang sudah dilaksanakan.

Evaluasi dilakukan melalui berbagai cara, mulai dari pengamatan langsung terhadap perilaku siswa sehari-hari, penilaian terhadap pelaksanaan program harian seperti shalat berjamaah, budaya 6S, dan gerakan LISA, hingga pengumpulan data dari laporan guru terkait mutabaah harian siswa. Selain itu, program mingguan dan tahunan seperti infak Jumat, pesantren Ramadan, dan manasik haji juga dievaluasi untuk mengukur sejauh mana kegiatan-kegiatan ini berhasil menanamkan karakter mulia seperti kepedulian sosial, kedisiplinan, dan kejujuran.

Evaluasi dilakukan tidak hanya secara formal dalam rapat kerja atau pertemuan bulanan, tetapi juga melalui diskusi informal antar guru dan staf untuk membahas kendala atau tantangan yang muncul selama pelaksanaan program. Hal ini memungkinkan guru untuk berbagi pengalaman dan strategi dalam menangani berbagai situasi di lapangan, sehingga mendukung efektivitas pembiasaan yang diterapkan.

Salah satu bentuk evaluasi terstruktur yang diterapkan adalah ujian lisan dan tertulis yang terintegrasi dengan nilai-nilai pendidikan karakter mulia, seperti hafalan Al-Qur'an, doa, dan hadis. Penilaian ini memberikan gambaran konkret tentang pemahaman siswa terhadap nilai-nilai yang diajarkan. Selain itu, laporan kepada orang tua siswa juga menjadi bagian dari evaluasi, di mana orang tua diberi informasi mengenai perkembangan karakter anak mereka, sehingga dapat memperkuat kerja sama antara sekolah dan keluarga dalam pembentukan karakter mulia.

Evaluasi yang teratur ini tidak hanya bertujuan untuk menilai keberhasilan program, tetapi juga menjadi sarana refleksi bagi pihak sekolah dalam meningkatkan kualitas pendidikan karakter. Dengan adanya evaluasi rutin, sekolah dapat secara dinamis menyesuaikan pendekatan dan strategi pembelajaran sesuai dengan kebutuhan siswa, serta memperbaiki aspek-aspek yang kurang optimal. Hal ini memastikan bahwa program pembiasaan karakter mulia berjalan secara efektif dan berkesinambungan, mendukung

tercapainya visi SDIT Baitussalam untuk mencetak generasi yang berkarakter, berprestasi, dan religius.

D. Faktor Penghambat dalam Pelaksanaan Program Pembiasaan untuk Menanamkan Karakter Mulia di SDIT Baitussalam

1. Perbedaan Latar Belakang Siswa

Salah satu penghambat utama dalam pelaksanaan program pembiasaan untuk menanamkan karakter mulia di SDIT Baitussalam adalah perbedaan latar belakang siswa. Siswa yang bersekolah di SDIT Baitussalam berasal dari keluarga, budaya, dan lingkungan sosial yang beragam. Latar belakang ini sangat memengaruhi pembentukan karakter mereka sebelum memasuki sekolah. Beberapa siswa berasal dari keluarga yang sudah membiasakan nilai-nilai positif seperti disiplin, kejujuran, dan religiusitas sejak dini. Namun, tidak semua siswa memiliki pengalaman yang sama, terutama mereka yang berasal dari keluarga yang kurang menerapkan pembiasaan karakter atau yang tinggal di lingkungan yang kurang mendukung pengembangan nilai-nilai mulia.

Perbedaan ini menciptakan tantangan bagi sekolah, terutama guru, dalam menyatukan standar karakter siswa. Misalnya, siswa yang belum terbiasa berdisiplin dalam aktivitas sehari-hari seperti tepat waktu datang ke sekolah, menjaga kebersihan, atau shalat berjamaah mungkin memerlukan perhatian dan pembinaan khusus. Sebaliknya, siswa yang sudah terbiasa dengan nilai-nilai tersebut cenderung lebih mudah beradaptasi dengan program pembiasaan di sekolah

Selain itu, latar belakang lingkungan tempat tinggal siswa juga menjadi faktor yang memengaruhi. Lingkungan yang kurang kondusif, seperti minimnya keteladanan dari tokoh masyarakat sekitar, dapat memengaruhi pola pikir dan perilaku siswa. Anak-anak cenderung meniru apa yang mereka lihat di sekelilingnya, sehingga jika lingkungan tidak mendukung pembiasaan karakter mulia, siswa mungkin sulit menginternalisasi nilai-nilai tersebut meskipun mereka diajarkan di sekolah

Untuk mengatasi tantangan ini, sekolah perlu mengembangkan strategi yang fleksibel dan inklusif dalam pelaksanaan program pembiasaan. Salah satunya adalah dengan memetakan latar belakang siswa sehingga pendekatan pendidikan karakter dapat disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing kelompok. Guru juga perlu diberi pelatihan agar mampu memberikan pendampingan yang lebih intensif bagi siswa yang membutuhkan perhatian lebih dalam pembentukan karakter. Dengan cara ini, perbedaan latar belakang siswa dapat diminimalkan sebagai penghambat dan diubah menjadi peluang untuk menciptakan keragaman yang memperkaya proses pembelajaran karakter di SDIT Baitussalam.

2. Kurangnya Konsistensi Pembiasaan di Rumah

Perbedaan pembiasaan antara lingkungan sekolah dan rumah menjadi salah satu penghambat signifikan dalam pelaksanaan program pembiasaan karakter mulia di SDIT Baitussalam. Di sekolah, program pembiasaan dirancang dengan sistem yang terstruktur dan terintegrasi, seperti melafalkan doa sebelum dan sesudah kegiatan, shalat berjamaah,

serta pembiasaan nilai-nilai kejujuran, kedisiplinan, dan kepedulian sosial. Namun, tidak semua kebiasaan yang dibentuk di sekolah mendapatkan penguatan yang sama di rumah.

Sebagian orang tua belum menerapkan pembiasaan yang sejalan dengan nilai-nilai yang diajarkan di sekolah. Misalnya, beberapa siswa mungkin tidak diajak melaksanakan shalat berjamaah atau membaca Al-Qur'an secara rutin di rumah, sehingga apa yang sudah dibiasakan di sekolah kurang mendapatkan penguatan. Selain itu, beberapa orang tua cenderung lebih longgar dalam hal kedisiplinan, seperti membiarkan anak terlambat bangun pagi atau tidak membiasakan mereka untuk membereskan tempat tidur. Hal ini menciptakan ketidaksesuaian pola pendidikan antara sekolah dan rumah, yang pada akhirnya dapat menghambat internalisasi nilai-nilai mulia pada siswa.

Lingkungan keluarga dan sosial siswa juga berpengaruh. Beberapa siswa mungkin tinggal di lingkungan yang tidak mendukung pembentukan karakter mulia, seperti adanya pengaruh teman sebaya yang tidak memiliki kebiasaan positif. Anak-anak cenderung lebih mudah meniru perilaku teman-temannya, sehingga jika di rumah mereka terpapar lingkungan yang tidak kondusif, hal ini dapat melemahkan usaha sekolah dalam membangun karakter mulia mereka.

Untuk mengatasi hambatan ini, SDIT Baitussalam secara rutin mengadakan pertemuan antara guru dan orang tua untuk membahas perkembangan siswa, khususnya dalam hal karakter. Dalam pertemuan ini,

guru memberikan laporan mengenai karakter siswa di sekolah sekaligus memberikan masukan kepada orang tua tentang bagaimana memperkuat pembiasaan tersebut di rumah. Selain itu, program pembiasaan seperti membaca Al-Qur'an bersama setelah magrib atau doa bersama sebelum tidur dianjurkan untuk diterapkan di rumah agar siswa mendapatkan konsistensi dalam pembentukan karakter. Melalui kolaborasi yang baik antara sekolah dan orang tua, perbedaan pembiasaan antara rumah dan sekolah dapat diminimalkan, sehingga proses pembentukan karakter mulia siswa menjadi lebih optimal.

3. Pengaruh Lingkungan di Luar Sekolah

Pengaruh lingkungan di luar sekolah menjadi salah satu tantangan besar dalam pelaksanaan program pembiasaan karakter mulia di SDIT Baitussalam. Lingkungan sekitar siswa, termasuk teman bermain, media sosial, serta budaya masyarakat setempat, dapat memberikan pengaruh yang signifikan terhadap perilaku dan karakter siswa. Dalam beberapa kasus, pengaruh ini dapat bertolak belakang dengan nilai-nilai yang sedang dibangun melalui program pembiasaan di sekolah.

Banyak siswa yang tinggal di lingkungan dengan latar belakang sosial yang beragam, di mana tidak semua lingkungan mendukung pembentukan nilai-nilai seperti kejujuran, kedisiplinan, kerja keras, dan kepedulian sosial. Misalnya, ada siswa yang bergaul dengan teman-teman yang tidak terbiasa dengan budaya antri, menjaga kebersihan, atau menghormati orang lain. Interaksi dengan teman-teman yang kurang

memahami pentingnya nilai-nilai tersebut dapat membuat siswa sulit mempertahankan pembiasaan baik yang sudah diajarkan di sekolah.

Selain itu, paparan media sosial dan teknologi juga dapat memengaruhi pembentukan karakter siswa. Di era digital ini, anak-anak memiliki akses yang luas terhadap berbagai konten di internet, yang tidak semuanya mendukung nilai-nilai positif. Konten negatif seperti perilaku konsumtif, sikap individualis, atau bahkan kekerasan verbal yang sering ditemukan di media sosial dapat bertentangan dengan upaya sekolah dalam menanamkan karakter mulia. Ketika siswa lebih banyak menghabiskan waktu di luar lingkungan sekolah dengan paparan tersebut, proses internalisasi karakter mulia yang sudah dibangun melalui program pembiasaan di sekolah menjadi terhambat.

Pengaruh lingkungan luar ini juga dapat terlihat dalam bentuk kurangnya dukungan komunitas lokal terhadap program pembiasaan yang dilakukan sekolah. Misalnya, jika siswa melihat orang-orang di sekitarnya membuang sampah sembarangan atau tidak mematuhi aturan umum, hal ini bisa membuat mereka kehilangan motivasi untuk terus menjalankan kebiasaan baik yang diajarkan di sekolah, seperti menjaga kebersihan melalui gerakan LISA (Lihat Sampah Ambil).

Guna menghadapi hambatan ini, SDIT Baitussalam berupaya melibatkan keluarga dan komunitas dalam program pembiasaan. Pertemuan rutin antara sekolah, orang tua, dan masyarakat diadakan untuk memberikan pemahaman tentang pentingnya mendukung nilai-nilai karakter mulia.

Sekolah juga memberikan pembinaan kepada siswa agar mereka lebih kritis terhadap pengaruh negatif lingkungan luar, seperti memilih teman bergaul yang baik dan memanfaatkan teknologi secara bijak. Dengan kolaborasi ini, dampak negatif lingkungan luar terhadap pembiasaan karakter siswa dapat diminimalkan, sehingga nilai-nilai mulia tetap terjaga di luar sekolah.

4. Keterbatasan Waktu

Keterbatasan waktu menjadi salah satu penghambat dalam pelaksanaan program pembiasaan karakter mulia di SDIT Baitussalam. Dengan banyaknya program pembelajaran formal yang harus diselesaikan sesuai kurikulum, waktu yang tersedia untuk fokus pada pembiasaan karakter sering kali menjadi terbatas. Guru dan siswa memiliki jadwal yang padat, baik untuk pelajaran inti, kegiatan tambahan, maupun program-program pembinaan karakter. Akibatnya, kegiatan pembiasaan yang membutuhkan waktu berkelanjutan sering kali tidak dapat dilaksanakan secara maksimal.

Sebagai contoh, beberapa program harian seperti murojaah, shalat dhuha, atau pelaksanaan budaya 6S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun, dan Salim) sering kali harus dilakukan dalam durasi yang singkat karena waktu istirahat yang terbatas atau kebutuhan untuk segera melanjutkan ke mata pelajaran berikutnya. Hal ini membuat proses internalisasi nilai-nilai karakter melalui pembiasaan menjadi kurang optimal. Siswa mungkin melakukan kegiatan tersebut hanya sebagai formalitas tanpa sepenuhnya

memahami esensinya karena waktu yang terbatas untuk refleksi atau penghayatan.

Selain itu, pada program mingguan dan tahunan, keterbatasan waktu juga menjadi tantangan. Misalnya, kegiatan seperti infak dan sedekah Jumat atau cinta lingkungan harus bersaing dengan aktivitas lainnya yang juga dijadwalkan pada hari yang sama. Guru dan tenaga pendidik sering kali merasa kesulitan untuk mengalokasikan waktu yang cukup bagi program pembiasaan tanpa mengorbankan waktu belajar siswa di kelas. Demikian pula, pada program tahunan seperti pesantren Ramadhan atau manasik haji, waktu pelaksanaan yang singkat terkadang tidak cukup untuk mendalami nilai-nilai yang ingin ditanamkan secara mendalam kepada siswa

Keterbatasan waktu ini juga dipengaruhi oleh kebutuhan sekolah untuk memenuhi target akademik. Dalam banyak kasus, tekanan untuk mengejar hasil ujian atau menyelesaikan materi pelajaran membuat guru dan siswa harus memprioritaskan kegiatan akademik di atas pembiasaan karakter. Hal ini menciptakan ketidakseimbangan antara pendidikan akademik dan pendidikan karakter, meskipun keduanya seharusnya berjalan seiring.

Untuk mengatasi hambatan ini, SDIT Baitussalam mencoba memadukan program pembiasaan karakter dengan aktivitas harian yang sudah ada. Misalnya, pembiasaan seperti budaya 6S atau doa bersama dilakukan bersamaan dengan kegiatan lain seperti masuk kelas atau istirahat. Dengan cara ini, nilai-nilai karakter tetap dapat ditanamkan tanpa

membutuhkan alokasi waktu tambahan. Selain itu, sekolah juga memanfaatkan kegiatan insidental untuk menguatkan pembiasaan karakter, seperti mengintegrasikan aksi donasi atau kunjungan sosial dalam jadwal yang fleksibel. Upaya tersebut membantu memaksimalkan waktu yang terbatas tanpa mengurangi esensi dari program pembiasaan karakter yang menjadi fokus utama sekolah.

5. Komitmen yang Belum Merata

Salah satu tantangan dalam pelaksanaan program pembiasaan karakter mulia di SDIT Baitussalam adalah tingkat komitmen yang belum merata di antara seluruh elemen sekolah. Meskipun secara umum guru, tenaga pendidik, siswa, dan orang tua menunjukkan dukungan terhadap program ini, ada kalanya tingkat partisipasi dan keseriusan dalam menjalankan program tidak konsisten. Ketidakseimbangan komitmen ini dapat memengaruhi efektivitas pembiasaan nilai-nilai karakter mulia yang ingin ditanamkan.

Di kalangan guru dan tenaga pendidik, komitmen yang belum merata dapat terlihat dalam perbedaan antusiasme dan kedisiplinan dalam menjalankan tugas sebagai teladan. Sebagai contoh, meskipun sebagian besar guru dengan tekun mempraktikkan nilai-nilai seperti kedisiplinan, kejujuran, dan kepedulian sosial dalam interaksi sehari-hari dengan siswa, ada beberapa yang mungkin kurang konsisten dalam menunjukkan hal yang sama. Hal ini dapat menciptakan persepsi yang berbeda di mata siswa

tentang pentingnya pembiasaan karakter, terutama jika siswa menangkap adanya ketidakkonsistenan antara apa yang diajarkan dan apa yang dilakukan

Selain itu, komitmen orang tua juga menjadi salah satu aspek yang belum merata. Sebagai mitra utama sekolah dalam pembentukan karakter siswa, peran orang tua sangat penting untuk memperkuat pembiasaan nilai-nilai karakter di rumah. Namun, ada kalanya orang tua tidak sepenuhnya mendukung atau menerapkan kebiasaan yang sudah diajarkan di sekolah. Misalnya, siswa yang telah dibiasakan untuk hidup disiplin dan berbagi melalui program sedekah Jumat atau budaya 6S di sekolah, sering kali tidak mendapat dukungan penuh di lingkungan rumah. Sebagian orang tua mungkin kurang terlibat dalam memastikan keberlanjutan pembiasaan tersebut di rumah karena kesibukan kerja atau kurangnya pemahaman tentang program sekolah.

Meskipun siswa secara umum mengikuti program pembiasaan, tingkat pemahaman dan penerapan nilai-nilai karakter bisa berbeda. Beberapa siswa mungkin hanya menjalankan program sebagai kewajiban tanpa menyadari nilai moral atau esensi dari pembiasaan tersebut. Akibatnya, pembiasaan tersebut tidak sepenuhnya membentuk karakter mereka secara mendalam.

Faktor ini memerlukan perhatian khusus dari pihak sekolah. Untuk mengatasi tantangan ini, SDIT Baitussalam perlu terus mengadakan

komunikasi yang intensif dengan semua pihak, baik guru, siswa, maupun orang tua. Melalui pertemuan rutin dengan orang tua, pelatihan guru, dan pembinaan siswa secara berkelanjutan, diharapkan tingkat komitmen yang merata dapat tercapai. Selain itu, penguatan rasa tanggung jawab bersama melalui syuro (musyawarah) yang melibatkan seluruh elemen sekolah dapat menjadi langkah strategis untuk menyelaraskan visi dan komitmen dalam pelaksanaan program pembiasaan karakter mulia.

6. Keterbatasan Sumber Daya

Keterbatasan sumber daya menjadi salah satu hambatan utama dalam pelaksanaan program pembiasaan karakter mulia di SDIT Baitussalam. Sumber daya yang dimaksud meliputi aspek tenaga, fasilitas, waktu, dan anggaran yang diperlukan untuk mendukung keberhasilan program secara optimal. Hambatan ini menjadi tantangan yang signifikan, terutama mengingat kompleksitas dan luasnya cakupan program pembiasaan yang telah dirancang oleh sekolah

Sumber Daya Manusia di SDIT Baitussalam adalah meski memiliki guru dan tenaga pendidik yang berdedikasi, jumlah tenaga pendidik terkadang tidak sebanding dengan jumlah siswa dan intensitas program pembiasaan yang memerlukan pengawasan dan pembimbingan langsung. Guru tidak hanya bertugas sebagai pengajar, tetapi juga berperan sebagai pembimbing dalam kegiatan pembiasaan, seperti monitoring harian, kegiatan doa dan ibadah, serta pelaksanaan program mingguan dan tahunan. Ketika jumlah guru yang tersedia terbatas, pengawasan terhadap

implementasi program menjadi kurang maksimal, terutama dalam memastikan bahwa semua siswa mengikuti pembiasaan secara konsisten

Keterbatasan fasilitas juga menjadi kendala yang memengaruhi pelaksanaan program. Program seperti shalat berjamaah, kegiatan pesantren Ramadhan, atau manasik haji memerlukan ruang dan fasilitas khusus yang memadai. Jika fasilitas ini terbatas, kegiatan pembiasaan menjadi kurang optimal, dan suasana yang kondusif untuk pembelajaran karakter mulia sulit tercapai. Sebagai contoh, keterbatasan ruang shalat yang tidak dapat menampung seluruh siswa secara bersamaan dapat mengurangi kenyamanan dan kekhusyukan dalam pelaksanaan shalat berjamaah

Anggaran juga menjadi salah satu aspek sumber daya yang sering kali menjadi kendala. Beberapa program pembiasaan, seperti bakti sosial, qurban, atau zakat fitrah, memerlukan dana tambahan untuk pelaksanaannya. Keterbatasan anggaran dapat membatasi skala atau frekuensi program tersebut, sehingga dampak positifnya terhadap pembentukan karakter siswa menjadi tidak maksimal. Selain itu, anggaran juga diperlukan untuk pelatihan guru, pengadaan materi pembelajaran karakter, serta pengembangan fasilitas pendukung program

Untuk mengatasi keterbatasan sumber daya ini, SDIT Baitussalam perlu menerapkan strategi yang efektif. Salah satunya adalah dengan mengoptimalkan sumber daya yang ada melalui kolaborasi. Sekolah dapat bekerja sama dengan orang tua, komite sekolah, dan pihak eksternal, seperti organisasi sosial atau donatur, untuk mendukung pendanaan dan

pelaksanaan program. Selain itu, penggunaan sumber daya secara kreatif, seperti memanfaatkan lingkungan sekitar sekolah untuk kegiatan cinta lingkungan atau memanfaatkan teknologi untuk monitoring dan evaluasi program, dapat menjadi solusi alternatif

Dengan mengatasi keterbatasan sumber daya secara bertahap dan berkolaborasi dengan berbagai pihak, SDIT Baitussalam dapat terus memperkuat pelaksanaan program pembiasaan dalam menanamkan karakter mulia pada siswa. Hal ini juga sejalan dengan visi sekolah untuk mencetak generasi yang berkarakter, berprestasi, dan berbudaya dengan pondasi pendidikan agama Islam.

7. Hambatan Teknis dalam Evaluasi

Evaluasi merupakan bagian penting dalam pelaksanaan program pembiasaan karakter mulia, karena melalui proses ini sekolah dapat menilai efektivitas dan keberhasilan program yang dijalankan. Namun, SDIT Baitussalam menghadapi hambatan teknis dalam melaksanakan evaluasi secara optimal. Hambatan ini mencakup aspek metode, alat evaluasi, serta keterbatasan waktu dan tenaga yang memengaruhi kelancaran proses penilaian

Salah satu hambatan utama adalah belum tersedianya sistem evaluasi yang terstandarisasi dan menyeluruh. Evaluasi terhadap pembiasaan karakter mulia siswa sering kali bergantung pada observasi harian dan laporan subjektif dari guru atau wali kelas. Meskipun metode ini memberikan gambaran umum tentang perilaku siswa, hasilnya cenderung

kurang akurat dan tidak terukur secara kuantitatif. Tanpa alat evaluasi yang lebih sistematis, sulit bagi sekolah untuk mengetahui sejauh mana perubahan karakter siswa dari waktu ke waktu serta menentukan program mana yang perlu ditingkatkan atau diperbaiki

Selain itu, keterbatasan tenaga evaluasi juga menjadi tantangan. Guru yang bertanggung jawab atas evaluasi pembiasaan karakter sering kali sudah dibebani tugas mengajar dan administrasi lainnya, sehingga proses evaluasi menjadi kurang fokus. Misalnya, pemantauan mutabaah harian, seperti ibadah atau kebiasaan siswa, membutuhkan waktu dan perhatian yang intensif. Ketika jumlah siswa besar dan jadwal guru padat, evaluasi menjadi kurang mendalam, dan aspek tertentu dari pembiasaan siswa dapat terlewat

Teknologi evaluasi yang terbatas juga menjadi kendala. Dalam beberapa kasus, sekolah belum menggunakan perangkat atau aplikasi digital yang dapat membantu mendokumentasikan dan menganalisis data evaluasi secara efisien. Akibatnya, proses evaluasi cenderung manual dan memakan waktu lebih lama. Hambatan ini semakin dirasakan ketika sekolah ingin memadukan hasil evaluasi individu dengan data kolektif untuk memantau perkembangan siswa secara keseluruhan atau membuat laporan kepada orang tua

Waktu juga menjadi faktor penghambat yang signifikan. Dengan jadwal kegiatan harian, mingguan, dan tahunan yang padat, waktu untuk melakukan evaluasi mendetail sering kali terbatas. Hal ini dapat

mengakibatkan evaluasi hanya dilakukan secara parsial atau terburu-buru, sehingga hasilnya kurang representative

Untuk mengatasi hambatan teknis dalam evaluasi, SDIT Baitussalam dapat mempertimbangkan beberapa langkah strategis. Pertama, sekolah perlu mengembangkan alat evaluasi yang lebih terstandarisasi, seperti rubrik penilaian karakter yang mencakup indikator perilaku mulia, disiplin, kejujuran, dan empati. Kedua, pemanfaatan teknologi seperti aplikasi atau platform evaluasi berbasis digital dapat membantu mempermudah pencatatan dan analisis data evaluasi. Ketiga, perlu adanya alokasi waktu khusus untuk evaluasi dalam jadwal guru, sehingga proses ini dapat dilakukan dengan lebih fokus dan mendalam

Dengan mengatasi hambatan teknis ini, evaluasi program pembiasaan di SDIT Baitussalam dapat berjalan lebih efektif, sehingga hasilnya dapat digunakan untuk meningkatkan kualitas program dan memastikan tujuan pembentukan karakter mulia siswa tercapai secara optimal.

8. Ketidakseimbangan Jumlah Siswa dan Guru

Salah satu hambatan dalam pelaksanaan program pembiasaan untuk menanamkan karakter mulia di SDIT Baitussalam adalah ketidakseimbangan antara jumlah siswa dan jumlah guru. Ketimpangan ini dapat memengaruhi efektivitas pembelajaran, pembinaan karakter, serta pelaksanaan berbagai program pembiasaan yang dirancang sekolah. Ketika jumlah siswa lebih banyak daripada jumlah guru yang tersedia, perhatian

yang dapat diberikan kepada setiap siswa menjadi terbatas. Guru sering kali harus membimbing puluhan siswa dalam satu kelas, yang membuat proses pembinaan karakter secara personal sulit dilakukan. Misalnya, pengawasan terhadap pembiasaan harian seperti disiplin dalam antre, kebiasaan berdoa, atau praktik kebersihan lingkungan memerlukan interaksi yang dekat antara guru dan siswa. Namun, dengan jumlah siswa yang besar, guru mungkin kesulitan memantau perilaku individu secara optimal. Akibatnya, beberapa siswa yang membutuhkan bimbingan tambahan dalam pembentukan karakter bisa saja tidak mendapatkan perhatian yang memadai.

Selain itu, jumlah siswa yang besar dapat membuat pelaksanaan program-program pembiasaan menjadi kurang efektif. Contohnya, kegiatan seperti sedekah Jumat, shalat berjamaah, atau program cinta lingkungan membutuhkan koordinasi yang baik antara siswa dan guru. Ketidakseimbangan ini dapat menyebabkan beberapa siswa kurang terlibat secara aktif atau tidak mendapatkan bimbingan langsung selama kegiatan berlangsung. Hal ini juga berdampak pada upaya penanaman nilai-nilai seperti empati, kerja sama, dan tanggung jawab, yang menjadi inti dari program-program pembiasaan tersebut.

Ketidakseimbangan ini juga berdampak pada proses evaluasi karakter siswa. Dengan jumlah siswa yang jauh lebih besar dibandingkan dengan guru, proses penilaian mutabaah harian dan pemantauan individu menjadi semakin sulit. Guru mungkin hanya mampu melakukan pengamatan secara umum, sehingga detail tentang perkembangan karakter

mulia siswa tidak sepenuhnya terdokumentasi. Akibatnya, sekolah mungkin kehilangan kesempatan untuk memberikan umpan balik yang spesifik dan efektif kepada siswa maupun orang tua.

Guna mengatasi tantangan ini, beberapa langkah strategis dapat diterapkan. Pertama, sekolah dapat merekrut tambahan tenaga pendidik untuk memperkecil rasio siswa terhadap guru. Dengan demikian, pembinaan karakter dapat dilakukan dengan lebih personal dan mendalam. Kedua, sekolah dapat memanfaatkan peran wali kelas atau pembina kelompok kecil yang dapat membantu membagi tanggung jawab pengawasan siswa. Ketiga, teknologi seperti platform pemantauan karakter berbasis digital dapat digunakan untuk meringankan beban guru dalam mencatat dan menganalisis perkembangan siswa.

Selain itu, pelibatan orang tua dalam program pembiasaan juga menjadi kunci penting untuk mengurangi beban guru. Dengan membangun kolaborasi yang lebih erat, pembiasaan yang diajarkan di sekolah dapat diperkuat di rumah. Guru dan orang tua dapat bekerja sama untuk memastikan nilai-nilai karakter yang diajarkan di sekolah tetap terjaga di lingkungan keluarga. Dengan langkah-langkah ini, kendala ketidakseimbangan jumlah siswa dan guru dapat diatasi secara bertahap, sehingga pelaksanaan program pembiasaan di SDIT Baitussalam dapat berjalan lebih efektif dan tujuan pembentukan karakter mulia siswa dapat tercapai dengan lebih optimal.

E. Hasil Pembiasaan dan Keteladanan di SDIT Baitussalam

Keberhasilan pembentukan karakter mulia siswa di SDIT Baitussalam berbasis pembiasaan dan keteladanan dapat dilihat dari berbagai aspek, termasuk hasil pengamatan perilaku siswa, tingkat partisipasi dalam program-program pembiasaan, serta umpan balik dari guru dan orang tua. Berikut adalah poin-poin yang menggambarkan pencapaian keberhasilan tersebut:

1. Pengamalan Nilai-nilai Karakter Mulia dalam Keseharian

Salah satu indikator keberhasilan pembentukan karakter mulia siswa di SDIT Baitussalam adalah pengamalan nilai-nilai karakter dalam keseharian mereka. Program pembiasaan seperti budaya 6S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun, Salim) telah tertanam dalam rutinitas siswa sehingga membentuk kebiasaan positif dalam berinteraksi, baik dengan teman sebaya, guru, maupun lingkungan sekitar. Siswa secara konsisten menerapkan kebiasaan ini, misalnya dengan selalu mengucapkan salam ketika bertemu guru atau teman, meminta izin dengan sopan sebelum melakukan sesuatu, serta menunjukkan rasa hormat melalui sikap santun dalam setiap interaksi. Selain itu, mereka mulai memahami pentingnya membangun hubungan yang harmonis dengan orang-orang di sekitar mereka, termasuk dengan warga sekolah seperti staf kebersihan dan penjaga sekolah. Kebiasaan ini mencerminkan adanya perubahan sikap yang signifikan, di mana siswa tidak hanya menjalankan program sebagai kewajiban tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai tersebut sebagai bagian dari perilaku sehari-hari. Program ini tidak hanya berdampak di sekolah,

tetapi juga di luar lingkungan sekolah, di mana siswa menjadi lebih sopan dan ramah terhadap keluarga, tetangga, dan masyarakat sekitar. Perilaku yang mereka tunjukkan menjadi bukti bahwa pembiasaan ini berhasil menciptakan generasi muda yang memiliki kepribadian unggul dan karakter yang terpuji.

2. Peningkatan Kesadaran Religius Siswa

Indikator lain dari keberhasilan pembentukan karakter mulia siswa di SDIT Baitussalam adalah kepatuhan siswa dalam melaksanakan ibadah sesuai dengan tuntunan Islam. Program-program pembiasaan yang melibatkan kegiatan ibadah, seperti shalat dhuha, shalat Dhuhur dan Ashar berjamaah, serta murojaah hafalan Al-Qur'an, telah berjalan dengan baik dan diikuti oleh siswa secara konsisten. Kedisiplinan siswa dalam menjalankan kegiatan ibadah ini menunjukkan bahwa nilai religius mulai terinternalisasi dalam diri mereka. Mereka tidak hanya memahami kewajiban ibadah secara teori, tetapi juga menjadikannya sebagai rutinitas yang mereka jalani dengan kesadaran dan tanggung jawab. Selain itu, kebiasaan berdoa sebelum dan sesudah melakukan aktivitas, seperti sebelum belajar dan makan, menjadi cerminan dari karakter religius yang mulai terbentuk sejak usia dini.

Siswa secara aktif mengingatkan satu sama lain untuk menjalankan ibadah dengan benar, seperti menjaga kekhusyukan saat shalat berjamaah atau membantu teman mengoreksi bacaan Al-Qur'an dalam kegiatan murojaah. Hal ini membuktikan bahwa pembiasaan berbasis ibadah tidak

hanya bersifat individual, tetapi juga mendorong terbentuknya rasa kebersamaan dan kepedulian dalam komunitas sekolah. Dengan keberhasilan ini, siswa tidak hanya menjadi pribadi yang taat beribadah di lingkungan sekolah, tetapi juga mampu membawa nilai-nilai religius ini ke dalam kehidupan sehari-hari di rumah dan masyarakat.

3. Kepedulian Sosial yang Tinggi

Keberhasilan pembentukan karakter mulia di SDIT Baitussalam juga dapat dilihat dari pengembangan sikap dan perilaku sosial siswa yang positif, terutama dalam hal kepedulian sosial. Program-program seperti infaq dan sedekah Jum'at, bakti sosial, serta aksi donasi telah memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar berbagi dan membantu sesama. Melalui kegiatan ini, siswa tidak hanya diajarkan pentingnya memberi, tetapi juga memahami makna empati terhadap orang lain, khususnya mereka yang membutuhkan. Keterlibatan aktif siswa dalam kegiatan ini menunjukkan bahwa nilai kepedulian sosial telah menjadi bagian dari kebiasaan mereka. Mereka terlatih untuk peka terhadap kondisi orang lain, seperti menengok teman yang sakit, mendoakan mereka, hingga ikut serta dalam kegiatan kemanusiaan seperti takziah atau doa bersama.

Kebiasaan ini didukung oleh pembiasaan sehari-hari di sekolah, seperti budaya berbagi makanan dengan teman atau membantu menjaga kebersihan bersama. Sikap empati ini juga tercermin dalam interaksi siswa di luar program resmi sekolah, misalnya dalam kerja kelompok atau saat bermain bersama. Dengan demikian, keberhasilan pembentukan karakter

mulia berbasis kepedulian sosial di SDIT Baitussalam tidak hanya menciptakan siswa yang peduli terhadap sesama, tetapi juga membangun komunitas sekolah yang harmonis, penuh rasa hormat, dan solidaritas.

4. Kedisiplinan yang Terbentuk Secara Mandiri

Keberhasilan pembentukan karakter mulia di SDIT Baitussalam terlihat jelas melalui peningkatan kedisiplinan siswa dalam berbagai aspek kehidupan sehari-hari. Salah satu indikatornya adalah bagaimana siswa mengikuti aturan yang telah ditetapkan oleh sekolah, seperti datang tepat waktu, mentaati tata tertib, dan menjalankan rutinitas harian dengan konsisten. Kedisiplinan ini tidak hanya diterapkan dalam kegiatan belajar mengajar, tetapi juga dalam hal-hal kecil yang menjadi kebiasaan sehari-hari, seperti antri saat makan, menjaga kebersihan lingkungan, dan mematuhi jadwal ibadah bersama. Program pembiasaan ini juga melibatkan pengawasan dari guru yang terus memberikan nasihat dan teladan bagi siswa, sehingga kedisiplinan menjadi bagian dari karakter mereka.

Siswa juga terlatih untuk mengatur waktu dengan baik, baik saat belajar di sekolah maupun dalam menyelesaikan tugas-tugas mereka di rumah. Implementasi nilai disiplin ini turut didukung oleh penguatan tata tertib melalui berbagai metode seperti pembiasaan, sanksi edukatif yang bersifat mendidik, serta apresiasi bagi siswa yang menunjukkan perilaku disiplin. Dampaknya terlihat dari peningkatan keteraturan dan rasa tanggung jawab siswa, baik secara individu maupun dalam kerja sama kelompok. Dengan kedisiplinan yang terus dibangun ini, SDIT Baitussalam mampu

mencetak generasi yang tidak hanya taat aturan, tetapi juga memiliki karakter tangguh yang siap menghadapi tantangan di masa depan.

5. Keterlibatan Guru sebagai Teladan Utama

Keberhasilan pembentukan karakter mulia di SDIT Baitussalam juga tercermin melalui peningkatan nilai empati dan kepedulian sosial yang ditunjukkan oleh para siswa. Hal ini terlihat dari berbagai kegiatan yang melibatkan siswa dalam aksi-aksi berbagi dan peduli terhadap sesama, seperti program infaq dan sedekah Jum'at, kunjungan sosial, hingga kegiatan bakti sosial yang menyasar masyarakat sekitar. Melalui program-program ini, siswa diajarkan untuk merasakan dan memahami kebutuhan orang lain, sekaligus tergerak untuk membantu tanpa pamrih. Tidak hanya itu, nilai empati juga ditanamkan dalam keseharian melalui kebiasaan saling membantu, seperti menengok teman yang sakit, mendoakan orang lain, atau menyisihkan sebagian uang jajan mereka untuk donasi. Semua ini menjadi bentuk nyata pengaplikasian ajaran agama Islam yang menekankan pentingnya solidaritas dan kasih sayang antar sesama.

Guru sebagai pembimbing juga memegang peran penting dalam mengarahkan dan memberikan teladan kepada siswa mengenai pentingnya menolong orang lain dan memberikan perhatian kepada mereka yang membutuhkan. Sebagai hasilnya, siswa SDIT Baitussalam tumbuh dengan karakter yang tidak hanya peduli terhadap lingkungan sekolah, tetapi juga terhadap masyarakat luas. Dengan pemahaman yang mendalam mengenai pentingnya empati dan kepedulian sosial, siswa diharapkan dapat menjadi

individu yang mampu membawa manfaat bagi orang banyak dalam kehidupan bermasyarakat di masa depan.

6. Dukungan dari Orang Tua

Dukungan dan keterlibatan aktif orang tua menjadi salah satu fondasi penting dalam menyukseskan program pembentukan karakter mulia siswa di SDIT Baitussalam. Kolaborasi yang erat antara sekolah dan orang tua diwujudkan melalui berbagai program komunikasi rutin yang terstruktur, seperti pertemuan bulanan paguyuban kelas, konsultasi terjadwal dengan guru kelas, dan laporan perkembangan karakter siswa yang disampaikan secara berkala. Melalui pertemuan rutin ini, pihak sekolah dan orang tua dapat melakukan evaluasi bersama tentang perkembangan karakter anak, berbagi pengalaman dalam mendidik, serta merumuskan solusi atas berbagai tantangan yang dihadapi.

Para orang tua secara konsisten melaporkan bahwa kegiatan pembiasaan di sekolah, seperti shalat berjamaah, membaca Al-Quran, dan perilaku sopan santun, telah memberikan dampak positif yang signifikan terhadap perilaku anak di rumah. Anak-anak menjadi lebih mudah diarahkan, lebih disiplin dalam beribadah, dan menunjukkan sikap hormat yang lebih baik kepada orang tua dan anggota keluarga lainnya. Keselarasan antara pembiasaan di sekolah dan penguatan di rumah ini menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pembentukan karakter mulia siswa secara berkelanjutan. Banyak orang tua mengakui bahwa program pembiasaan di sekolah telah mempermudah mereka dalam membangun dan memperkuat

nilai-nilai karakter positif dalam lingkungan keluarga, sehingga terjadi sinergi yang efektif antara pendidikan karakter di sekolah dan di rumah.

7. Evaluasi yang Berkala dan Berkesinambungan

Implementasi evaluasi yang berkelanjutan dan sistematis menjadi komponen vital dalam mengukur keberhasilan program pembentukan karakter mulia siswa di SDIT Baitussalam. Proses evaluasi dilaksanakan melalui berbagai instrumen yang komprehensif, dimulai dari mutabaah harian yang mencatat aktivitas ibadah dan perilaku siswa, pengamatan intensif guru terhadap interaksi sosial dan perkembangan kepribadian siswa, hingga penilaian formal melalui ujian lisan dan tertulis yang mencakup aspek hafalan doa sehari-hari, hadits pilihan, dan pemahaman nilai-nilai keislaman.

Data yang terkumpul dari hasil evaluasi menunjukkan tren positif yang menggembirakan, dimana mayoritas siswa memperlihatkan perkembangan yang signifikan dalam berbagai aspek karakter. Dalam dimensi religiusitas, siswa menunjukkan peningkatan kesadaran dalam melaksanakan ibadah wajib dan sunnah, serta pemahaman yang lebih mendalam tentang nilai-nilai keislaman. Aspek kedisiplinan tercermin dari ketepatan waktu dalam mengikuti kegiatan pembelajaran, kepatuhan terhadap tata tertib sekolah, dan tanggung jawab dalam menyelesaikan tugas. Sementara itu, kepedulian sosial siswa termanifestasi melalui meningkatnya empati terhadap sesama, kesediaan untuk berbagi, dan partisipasi aktif dalam kegiatan sosial kemasyarakatan. Sebagai bagian dari

komitmen sekolah terhadap perbaikan berkelanjutan, hasil evaluasi ini kemudian dibahas secara mendalam dalam rapat kerja sekolah yang dilaksanakan secara periodik. Dalam forum ini, seluruh komponen sekolah, termasuk kepala sekolah, guru, dan staf, bersama-sama menganalisis efektivitas program yang ada, mengidentifikasi tantangan yang dihadapi, serta merumuskan strategi perbaikan dan pengembangan program yang disesuaikan dengan dinamika kebutuhan siswa dan perkembangan zaman.

8. Keberhasilan Membentuk Generasi yang Berkarakter dan Berprestasi

Implementasi program pembiasaan dan keteladanan di SDIT Baitussalam telah membuahkan hasil yang membanggakan dalam membentuk generasi yang berkarakter unggul dan berprestasi. Keberhasilan ini tercermin secara nyata melalui perkembangan kepribadian siswa yang menunjukkan keseimbangan antara dimensi spiritual dan sosial. Dalam aspek spiritual, para siswa tidak hanya mahir dalam ritual ibadah seperti shalat berjamaah dan membaca Al-Quran, tetapi juga memahami dan menginternalisasi nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari. Sementara dalam dimensi sosial, siswa menampilkan karakter yang terpuji seperti kejujuran, tanggung jawab, kepedulian terhadap sesama, dan kemampuan berinteraksi positif dengan berbagai kalangan masyarakat. Pencapaian ini sejalan dengan visi strategis sekolah dalam mencetak generasi yang berkarakter kuat, berprestasi gemilang, kreatif dalam menghadapi tantangan, serta berbudaya dengan berlandaskan nilai-nilai Islam yang kokoh. Dukungan sinergis dari berbagai pemangku kepentingan,

termasuk dewan guru yang kompeten, staf sekolah yang dedikated, orang tua yang kooperatif, dan masyarakat sekitar yang supportif, telah menciptakan ekosistem pendidikan yang ideal bagi tumbuh kembang siswa. Hasilnya, siswa SDIT Baitussalam tidak hanya unggul dalam prestasi akademik dan non-akademik, tetapi juga tumbuh menjadi individu yang berilmu, berakhlak mulia, dan memiliki kepekaan sosial yang tinggi. Karakter mulia yang tertanam ini menjadi modal berharga bagi siswa dalam menghadapi tantangan kehidupan di masa depan, sekaligus mempersiapkan mereka menjadi generasi yang mampu memberikan kontribusi positif bagi kemajuan bangsa dengan tetap menjunjung tinggi nilai-nilai keislaman dan kearifan lokal.

F. Pembahasan

1. Program Pembiasaan dalam Penanaman Karakter Mulia di SDIT Baitussalam

Penanaman karakter mulia siswa merupakan pendekatan yang sangat efektif dalam membentuk perilaku positif, sesuai dengan berbagai teori pendidikan karakter. Pembiasaan dilakukan melalui pengulangan aktivitas-aktivitas yang mencerminkan nilai-nilai mulia, seperti shalat berjamaah, budaya 6S (senyum, salam, sapa, sopan, santun, salim), dan sedekah Jumat. Hal ini sejalan dengan teori pembiasaan yang dikemukakan oleh Skinner (1953), yang menekankan bahwa perilaku dapat dibentuk melalui pengulangan dan penguatan positif. Ketika siswa secara konsisten diajak untuk melakukan kegiatan-kegiatan ini, mereka

akan membangun pola perilaku yang mencerminkan nilai-nilai karakter mulia secara otomatis dalam kehidupan sehari-hari.

Di samping pembiasaan, metode keteladanan yang ditunjukkan oleh guru dan tenaga pendidik menjadi kunci penting dalam menanamkan nilai-nilai karakter pada siswa. Menurut Bandura (1977) dalam teorinya tentang pembelajaran sosial, perilaku manusia banyak dipengaruhi oleh observasi dan imitasi terhadap figur yang dianggap signifikan, seperti guru. Guru di SDIT Baitussalam tidak hanya mengajarkan nilai-nilai mulia, tetapi juga memberikan contoh langsung dalam perilaku sehari-hari, seperti menunjukkan sikap jujur, disiplin, sopan santun, dan peduli terhadap sesama. Keteladanan ini membentuk hubungan emosional yang kuat antara siswa dan guru, sehingga nilai-nilai yang ditanamkan lebih mudah diterima dan diinternalisasi oleh siswa.

Selain itu, pembiasaan dan keteladanan yang diterapkan secara konsisten di SDIT Baitussalam mendukung pandangan Thomas Lickona (1991), yang menyatakan bahwa pendidikan karakter memerlukan pendekatan yang menyeluruh dan melibatkan lingkungan sekolah sebagai komunitas moral. Pembiasaan yang diterapkan melalui berbagai program harian, mingguan, dan tahunan menciptakan lingkungan yang mendukung tumbuhnya karakter mulia, sementara keteladanan guru menjadi fondasi moral yang kokoh. Dengan demikian, metode pembiasaan dan keteladanan tidak hanya menjadi strategi dalam pembentukan karakter, tetapi juga menjadi wujud implementasi dari teori pendidikan karakter yang relevan,

yang secara langsung berkontribusi pada tercapainya tujuan pendidikan di SDIT Baitussalam.

2. Faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan program pembiasaan untuk menanamkan karakter mulia di SDIT Baitussalam

Berbagai macam pengalaman yang terjadi mencerminkan dinamika dalam implementasi pendidikan karakter. Faktor pendukung, seperti visi sekolah yang jelas, dukungan orang tua, komitmen guru, dan evaluasi yang teratur, menunjukkan bahwa keberhasilan program pendidikan karakter sangat bergantung pada sinergi antara berbagai elemen dalam komunitas pendidikan. Thomas Lickona (1991) dalam bukunya *Educating for Character* menekankan bahwa pendidikan karakter yang berhasil memerlukan keterlibatan semua pihak, mulai dari guru, siswa, hingga orang tua. Dukungan orang tua dan komitmen guru yang konsisten menciptakan lingkungan yang kondusif untuk menanamkan nilai-nilai karakter mulia. Selain itu, visi sekolah yang terintegrasi dengan nilai-nilai agama menjadi landasan penting untuk menjaga konsistensi arah pendidikan, sebagaimana dijelaskan oleh Covey (1990), bahwa visi organisasi memberikan panduan yang jelas bagi semua anggotanya untuk mencapai tujuan bersama.

Namun, di sisi lain, terdapat faktor penghambat seperti perbedaan pembiasaan antara sekolah dan rumah, pengaruh lingkungan luar sekolah, keterbatasan sumber daya, serta ketidakseimbangan jumlah siswa dan guru. Kendala-kendala ini mencerminkan tantangan yang umum terjadi

dalam implementasi pendidikan karakter, sebagaimana dinyatakan oleh Berkowitz dan Bier (2005) bahwa hambatan dalam pendidikan karakter sering kali muncul akibat kurangnya kesinambungan antara nilai-nilai yang diajarkan di sekolah dengan praktik yang terjadi di rumah atau lingkungan sosial siswa. Misalnya, ketika pembiasaan karakter di sekolah tidak diimbangi dengan pembiasaan serupa di rumah, proses internalisasi nilai-nilai tersebut menjadi kurang optimal.

Keterbatasan sumber daya, baik dari segi jumlah tenaga pendidik maupun fasilitas, juga menjadi tantangan yang signifikan. Dalam teori sistem pendidikan oleh Bronfenbrenner (1979), lingkungan pendidikan yang ideal harus didukung oleh faktor-faktor eksternal seperti sumber daya dan kebijakan yang memadai untuk mendukung pembelajaran. Ketidakseimbangan jumlah siswa dan guru dapat mengurangi efektivitas pembinaan karakter secara individual. Demikian pula, pengaruh lingkungan luar sekolah yang belum sejalan dengan nilai-nilai karakter yang diajarkan di SDIT Baitussalam menjadi tantangan besar, karena siswa sering kali lebih mudah terpengaruh oleh teman sebaya atau lingkungan sosial mereka. Oleh karena itu, mengatasi faktor penghambat ini memerlukan kerja sama yang lebih erat antara sekolah, keluarga, dan masyarakat untuk menciptakan ekosistem pendidikan yang mendukung penguatan karakter mulia secara berkelanjutan.

3. Hasil pembiasaan dan keteladanan dalam pembentukan karakter mulia siswa di SDIT Baitussalam

Hasil menunjukkan bahwa pendekatan ini memberikan dampak signifikan dalam membangun sikap disiplin, tanggung jawab, kejujuran, kepedulian sosial, dan religiositas. Dalam konteks teori pendidikan karakter, pendekatan pembiasaan sesuai dengan pandangan Thomas Lickona (1991), yang menegaskan bahwa pembiasaan perilaku positif secara konsisten akan membantu siswa menginternalisasi nilai-nilai tersebut hingga menjadi bagian dari kepribadian mereka. Misalnya, kebiasaan siswa untuk berdoa sebelum belajar, melafalkan Asmaul Husna, dan melakukan shalat berjamaah, menjadi rutinitas yang tidak hanya membentuk nilai religius tetapi juga kedisiplinan dan rasa tanggung jawab.

Keteladanan yang diberikan oleh guru juga menjadi kunci keberhasilan. Sebagaimana dijelaskan oleh Bandura (1977) dalam teori pembelajaran sosialnya, individu belajar melalui observasi dan peniruan terhadap model yang dihormati. Guru di SDIT Baitussalam, yang berperan sebagai role model, menunjukkan sikap sopan, disiplin, dan empati yang kemudian diikuti oleh siswa. Keteladanan ini efektif dalam memperkuat nilai-nilai karakter, karena siswa cenderung meniru perilaku yang sesuai dengan norma dan nilai yang diterima di lingkungan mereka.

Selain itu, hasil pembiasaan ini mencerminkan keberhasilan konsep *hidden curriculum* (kurikulum tersembunyi), di mana nilai-nilai karakter tidak hanya diajarkan secara langsung, tetapi juga melalui aktivitas sehari-hari dan interaksi sosial di sekolah. Aktivitas seperti infaq Jumat, cinta lingkungan, dan bakti sosial memberikan pengalaman nyata kepada siswa

tentang pentingnya berbagi, peduli, dan bertanggung jawab. Dewey (1938) menekankan bahwa pengalaman langsung memiliki peran penting dalam pembentukan karakter karena siswa tidak hanya mengetahui nilai tersebut secara teoretis, tetapi juga mempraktikkannya dalam kehidupan nyata.

Secara keseluruhan, hasil pembiasaan dan keteladanan di SDIT Baitussalam memperlihatkan bahwa metode ini tidak hanya mencetak siswa yang cerdas secara akademis, tetapi juga berkarakter mulia. Namun, untuk memastikan keberlanjutan hasil ini, pembiasaan dan keteladanan perlu didukung oleh lingkungan rumah dan masyarakat yang sejalan dengan nilai-nilai yang ditanamkan di sekolah. Dengan demikian, nilai-nilai karakter yang terbentuk dapat bertahan dalam jangka panjang dan menjadi landasan kuat bagi kehidupan siswa di masa depan.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dipaparkan oleh penulis, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Pelaksanaan program pembiasaan dalam penanaman karakter mulia di SDIT Baitussalam dilaksanakan dengan program pembiasaan harian, mingguan, tahunan, dan insidental untuk menanamkan nilai-nilai karakter mulia. Program-program ini dirancang untuk melatih siswa melalui praktik nyata, seperti budaya 6S, ibadah bersama, kegiatan sosial, dan penguatan nilai-nilai agama.
2. Faktor pendukung mencakup visi sekolah yang kuat, komitmen guru, lingkungan sekolah yang mendukung, dan evaluasi yang teratur. Sementara itu, penghambat utama meliputi pengaruh lingkungan luar sekolah, keterbatasan sumber daya, ketidakseimbangan jumlah siswa dan guru, serta komitmen yang belum merata dari seluruh pihak.
3. Program pembiasaan dan keteladanan telah menunjukkan keberhasilan yang signifikan dalam membentuk karakter siswa. Siswa menunjukkan peningkatan dalam hal religiusitas, kedisiplinan, kejujuran, tanggung jawab, dan empati, yang tercermin dalam kebiasaan mereka di sekolah maupun dalam kehidupan sehari-hari.

B. Saran – Saran

Berdasarkan penelitian dan setelah mencermati kesimpulan, maka dipandang perlu untuk menyampaikan beberapa saran berikut

1. Perkuat Pembiasaan dan Karakter dengan kolaborasi dengan orang tua untuk mendukung pembentukan karakter siswa di rumah, memvariasikan program pembiasaan agar lebih menarik dan interaktif, serta memberikan pembekalan siswa untuk menghadapi pengaruh negatif dari lingkungan luar.
2. Lakukan penguatan SDM dan sistem dengan menambah tenaga pendidik guna mengatasi ketidakseimbangan rasio siswa dan guru, meningkatkan pelatihan bagi guru dan staf untuk memperkuat komitmen, serta memperbaiki sistem evaluasi sebagai dasar pengembangan program yang lebih efektif.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Qur'an. Qur'an Karim dan Terjemahan Artinya. Diterjemahkan oleh H. Zaini Dahlan. Yogyakarta: UII Press, 2021.
- Al-Baihaqi. As-Sunnah Al-Kubro. Mauqi' Ya'sub, t.t.
- Aulia, Syifa Siti. "Implementasi Gerakan Penguatan Pendidikan Karakter Sebagai Wahana Pendidikan Nilai." *Jurnal Pendidikan Karakter* 13, no. 2 (2022).
- Azwar, S. (2003). *Metode penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Cahyaningrum, Eka Sapti, Sudaryanti, dan Nurtanio Agus Purwanto. "Pengembangan Nilai-Nilai Karakter Anak Usia Dini Melalui Pembiasaan Dan Keteladanan." *Jurnal Pendidikan Anak* 6, no. 2 (2017).
- Fajarwatiningtyas, Alfiana, Sa'dun Akbar, dan M. Ishaq. "Metode Pembiasaan Dalam Mengembangkan Karakter Kemandirian Anak." *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian dan Pengembangan* 6, no. 4 (2021).
- Fajri. (t.t). *Pendidikan karakter*. Jakarta: Asa-Prima Pustaka.
- Farid, Faisol, dan Rahmat Aziz. "Pengembangan Karakter Tanggung Jawab Siswa Melalui Penguatan Aktivitas Guru Di Dalam Kelas." *Jurnal Pendidikan Karakter* 4 (2023).
- Fepriyanti, Unik, dan Abdul Wachid Bambang Suharto. "Strengthening Character Education Through The Example Of Teachers And Parents." *Jurnal Insania: Pemikiran Alternatif Kependidikan* 26, no. 1 (Juni 2021).
- Gunawan, H. (2014). *Pendidikan karakter*. Bandung: Alfabeta.
- Gymnastyar, A. (2013). *Membangun karakter baku, baik dan kuat*. Bandung: SMS Tauhid.
- Hamdani, & Ihsan, F. (2001). *Filsafat pendidikan Islam*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Hartiwisidi, Nurcahya. "Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Mandar Metabe' Dan Mepuang Di SDN 001 Campalagian." *Jurnal Pendidikan Karakter* 13, no. 2 (2022).
- Hidayat, Roni, dan Rusli Yusuf. "Transformasi Karakter Semangat Nasionalisme Pada Siswa Di SMA Kabupaten Simeulue Melalui Gerakan Literasi Sekolah." *Jurnal Pendidikan Karakter* 14, no. 2 (2023).
- Hidayat, W. (2020). *Metode keteladanan dan urgensinya dalam pendidikan akhlak menurut perspektif Abdullah Nashih Ulwan*. *Jurnal Pendidikan Islam*, 5(2).

- Hidayat, Wahyu. "Metode Keteladanan Dan Urgensinya Dalam Pendidikan Akhlak Menurut Perspektif Abdullah Nashih Ulwan." *Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 2 (2020).
- Hikmasari, Dyan Nur dan others. "Konsep Pendidikan Karakter Perspektif Thomas Lickona dan Ki Hajar Dewantara." *AL-ASASIYYA: Journal Basic of Education (AJBE)* 6, no. 1 (Desember 2021).
- Jannah, Nita Maghfiratul dan others. "Think Pair Share As An Effort To Foster Students' Literacy Awareness And Individual Accountability Character." *Jurnal Pendidikan Karakter* 14, no. 2 (2023).
- Kementerian Agama RI. (2020). *Al-Qur'an al-Karim*. Bandung: Syamil Al-Qur'an.
- Lickona, T. (2012). *Mendidik untuk membentuk karakter: Bagaimana sekolah dapat memberikan pendidikan sikap hormat dan bertanggung jawab*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Marwiyati, Sri. "Penanaman Pendidikan Karakter melalui Pembiasaan." *Jurnal Thufula* 9 (2020).
- Maulana, M. I. (2022). Teachers' enactments of character education: A case study from Indonesia. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 13(2).
- Maulana, Mochammad Irham. "Teachers' Enactments Of Character Education: A Case Study From Indonesia." *Jurnal Pendidikan Karakter* 13, no. 2 (2022).
- Mirawati, Mira, dan Ayu Nabila Puteri. "Analisis Penerapan Penguatan Pendidikan Karakter Peserta Didik di SD Santa." *Dwija Cendekia: Jurnal Riset Pedagogik* 7, no. 1 (2023).
- Moleong, L. J. (2005). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nasih Ulwan, A. (1992). *Pendidikan anak menurut Islam*. Bandung: Rosda Karya.
- Nova, Muhamad. "Raising Environmental Sustainability Care Character Through Project-Based Learning In English Class." *Jurnal Pendidikan Karakter* 14, no. 2 (2023).
- Nur Hikmasari, D., et al. (2021). Konsep pendidikan karakter perspektif Thomas Lickona dan Ki Hajar Dewantara. *AL-ASASIYYA: Journal Basic of Education (AJBE)*, 6(1), 19–31.
- Purnamasari, Ika Duwi, dan Desinta Dwi Rapita. "Strategi Pembudayaan Karakter Peduli Sosial Melalui Organisasi Gemapedia Bagi Mahasiswa Universitas Negeri Malang." *Jurnal Pendidikan Karakter* 14, no. 2 (2023).
- Purwanti, E. (2020). Implementasi pendidikan karakter terhadap anak usia dini melalui pembiasaan dan keteladanan. *Jurnal Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan Muhammadiyah Kuningan*, 9(2).

- Purwanti, Endah. "Implementasi Pendidikan Karakter terhadap Anak Usia Dini melalui Pembiasaan dan Keteladanan." *Jurnal Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan Muhammadiyah, Kuningan* 9, no. 2 (Desember 2020).
- Purwastuti, Lusila Andriani. "Kegiatan Outbond Sebagai Media Pendidikan Karakter Pancasila Pada Pendidikan Anak Usia Dini." *Jurnal Pendidikan Karakter* 13, no. 2 (2022).
- Rofiqi, Ainur. "Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Menuju Era Society 5.0." *Jurnal Pendidikan Karakter* 14, no. 2 (2023).
- Rohmah, Umi. "Pengembangan Karakter Pada Anak Usia Dini (AUD)." *Al-Athfal Jurnal Pendidikan Anak*, 2018.
- Ryan Lesmono. *Akhlaq Menurut Imam Al Ghazali: Kunci Keberhasilan Dalam Hidup - RedaSamudera.Id*, 24 Mei 2024. <https://redasamudera.id/definisi-akhlaq-menurut-imam-al-ghazali/>.
- Saputra, Andika Riyan, dan Donia Helena Samosir. "Analisis Pola Asuh Keluarga Dalam Menunjang Pendidikan Karakter Anak Selama Pandemi." *Jurnal Pendidikan Karakter* 14, no. 2 (2023).
- Sofia, E. M., et al. (2023). *Metode pembiasaan baik untuk meningkatkan karakter disiplin peserta didik siswa sekolah dasar*. *Educatio*, 2.
- Sofia, Eva Maela dan others. "Metode Pembiasaan Baik Untuk Meningkatkan Karakter Disiplin Peserta Didik Siswa Sekolah Dasar." *Jurnal Educatio*, no. 2 (2023).
- Sugiyono. (2010). *Metode penelitian pendidikan (Pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D)* (Cet. 9). Bandung: Alfabeta.
- Suharno, D. (1993). *Metodologi penelitian dan penulisan laporan ilmiah*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sujadi, Eko dan others. "Pencegahan Korupsi Melalui Pendidikan Karakter: Kebijakan Dan Praktik Di Indonesia, Malaysia Dan Singapura." *Jurnal Pendidikan Karakter* 13, no. 2 (2022).
- Tanzeh, A. (2009). *Pengantar metode penelitian* (Cet. 1). Yogyakarta: Teras.
- Tim Penyusun. (1989). *Kamus besar bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Utomo, Randi Seno Yudho, dan Yulianto Bambang Setyadi. "Penanaman Karakter Disiplin Dan Tanggung Jawab Melalui Penegakan Tata Tertib Sekolah Di SMK Negeri 1 Gesi." *Jurnal Pendidikan Karakter* 13, no. 2 (2022).
- Widiatmaka, Pipit. "Strategi Guru Dalam Membangun Karakter Nasionalisme Pada Generasi Milenial Di Era Digital." *Jurnal Pendidikan Karakter* 13, no. 2 (2022).

- Wiyani, N. A. (2013). *Membumikan pendidikan karakter di SD*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Yanuarti, E. (2017). Pendidikan karakter. *Jurnal Penelitian*, 11(2).
- Yudi, Nur, dan Siti Maryam. “Pengaruh Kompetensi Literasi Digital Siswa Terhadap Efektivitas Pendidikan Karakter Islami Di Sekolah Menengah Kejuruan.” *Jurnal Pendidikan Karakter* 14, no. 2 (2023).
- Yunahar, I. (2009). *Kuliah akhlak*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.

LAMPIRAN



FAKULTAS
ILMU AGAMA ISLAM

PROGRAM STUDI
MAGISTER
ILMU AGAMA ISLAM

Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II YOGYAKARTA
Telp dan Fax (0274) 523637

Website : master.islamic.uii.ac.id
Email: msi@uii.ac.id

SURAT KETERANGAN HASIL CEK PLAGIASI

No: 92/Perpus/IAIPM/XI/2024

Assalamu'alaikum War. Wab.

Dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : Qomaruddin
 Nomor Induk Mahasiswa : 21913063
 Konsentrasi : Pendidikan Islam
 Dosen Pembimbing : Dr. Drs. M. Hajar Dewantoro, M.Ag
 Fakultas/Prodi : Prodi Ilmu Agama Islam Program Magister FIAI UII
 Judul Tesis :

**PEMBENTUKAN KARAKTER MULIA SISWA MELALUI
 PEMBIASAAN DAN KETELADANAN (Studi Kasus Di SDIT Baitussalam,
 Sleman Yogyakarta)**

Karya ilmiah yang bersangkutan di atas telah melalui proses cek plagiasi menggunakan **Turnitin** dengan hasil kemiripan (similarity) sebesar **9% (Sembilan Persen)**.

Demikian surat keterangan ini dibuat agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Wassalamu'alaikum War. Wab.

Yogyakarta, 26 November 2024
 Kaprodi IAIPM



Dzulkifli Hadi-Imawan, Lc., M.Kom.I., Ph.D.



FAKULTAS
ILMU AGAMA ISLAM
Gedung K.H.A. Wahid Hasyim, Lantai 2
Kampus Terpadu Ulii Jl. Kaliurang KM 14.5
Sleman Yogyakarta 55584

PROGRAM STUDI
ILMU AGAMA ISLAM
PROGRAM MAGISTER
Website : master.islamic.uii.ac.id
Email: msi@uii.ac.id

Nomor : 65/Kaprodi.IAIS2/90/Prodi.IAIS2/VI/2024

Hal : Permohonan Izin Penelitian

Kepada Yang Terhormat:
Kepala SDIT Baitussalam Prambanan

di-

Tempat

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Prodi Ilmu Agama Islam Program Magister Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta menyatakan bahwa:

NAMA : Qomaruddin
NIM : 21913063
PRODI : Ilmu Agama Islam Program Magister
NO HP : 085866115614

adalah Mahasiswa Prodi Ilmu Agama Islam Program Magister Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia dan saat ini yang bersangkutan sedang dalam proses menuju penyusunan Tesis dengan judul "PEMBENTUKAN KARAKTER MULIA SISWA MELALUI PEMBIASAAN DAN KETELADANAN (Studi Kasus Di Baitussalam, Sleman Yogyakarta)"

Sehubungan dengan hal tersebut, kami mohon kepada Bapak/Ibu untuk memberikan Izin kepada yang bersangkutan guna melakukan Penelitian di lembaga yang Bapak/Ibu pimpin.

Demikian permohonan ini disampaikan, atas perhatian dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb



Yogyakarta, 20 Juni 2024

Ketua Prodi

[Signature]
Uzulkifli Hadi Imawan, Lc., M.Kom.I., Ph.D



FAKULTAS
ILMU AGAMA ISLAM

Gedung K.H. Wahid Hasyim
Kampus Terpadu Universitas Islam Indonesia
Jl. Kaliurang km 14,5 Yogyakarta 55584
T. (0274) 908444 ext. 4311
F. (0274) 908463
E. ia@uii.ac.id
W. ia.uii.ac.id

KARTU BIMBINGAN TESIS

Nama Mahasiswa : Qomaruddin NIM : 21913063
Judul Tesis : PEMBENTUKAN KARAKTER MULIA SISWA MELALUI
PEMBIASAAN DAN KETELADANAN (Studi Kasus Di
Baitussalam, Sleman Yogyakarta
Konsentrasi : Pendidikan Islam
Dosen Pembimbing : Dr. M. Hajar Dewantoro, M.Ag

Bimbingan ke-	Tanggal	Materi Bimbingan	Tanda Tangan Pembimbing
1	2/9 24	Buat kisi-kisi instrumen penelitian	
2	21/9 24	Buat pedoman wawancara penelitian	
3	27/9 24	Ambil data lapangan dan buat perbatim	
4	15/10 24	Buat bab 4 tentang hasil penelitian	
5	19/10 24	Deskripsi data penelitian dan pembahasannya	
6	1/11 24	Layout bab 4 dan footnotenya	
7	20/11 24	Sinkronisasi pertanyaan penelitian, pembahasan dan kesimpulan	
8	25/11 24	Acc untuk ujian tesis	

Yogyakarta,

Mengetahui
Kaprosdi

Wawancara dengan Kepala Sekolah

1. Butir-butir Wawancara dengan Kepala Sekolah
 - a. Apa tujuan pendidikan SDIT Baitussalam (tujuan institusional /lembaga? Khususnya terkait dengan pembentukan karakter/ akhlak mulia siswa.
 - b. Apa target karakter mulia (: kepribadian) yang ingin di bentuk pada siswa/siswi SDIT Baitussalam?
 - c. Bagaimana kebijakan (program-program- kurikuler dan ekstrakurikuler) yang sudah dibuat sekolah terkait dengan upaya pembentukan karakter mulia siswa?
 - d. Bagaimana upaya sekolah dalam mempersiapkan SDM (guru dan sivitas sekolah) yang menjadi pelaksana pembentukan karakter mulia siswa?
 - e. Bagaimana program pembiasaan yang diterapkan di SDIT Baitussalam dalam membentuk karakter mulia?
 - f. Bagaimana peran guru dan karyawan dalam posisinya sebagai teladan bagi siswa dalam pembentukan karakter mulia?
 - g. Apa kendala-kendala yang dihadapi?
 - h. Bagaimana cara mengatasi kendala-kendala tersebut?
 - i. Bagaimana evaluasi yang dilaksanakan terkait dengan sejauh mana keberhasilan program tersebut?
 - j. Apakah orang tua/walmur puas dengan karakter mulia yang terbangun pada diri siswa? Apakah sudah ada penelitian yang dilakukan?

JAWABAN

Jawaban Wawancara dengan Kepala Sekolah

- a. Tujuan Pendidikan SDIT Baitussalam : mencetak pribadi yang unggul, berkarakter , berprestasi, dan berbudaya, dengan Pendidikan Agama Islam.
- b. Ibadahnya benar, aqidahnya lurus, sopan santun, akhlaq baik, pandai membaca alquran.

- c. Biah sholihah di sekolah, kegiatan-kegiatan di sekolah yang mendukung : berdoa sebelum belajar, makan, masuk kelas. Dhuha, makan antri, sholat berjamaah, literasi, dsb. Program extra kurikuler : Tahfidz, dll.
- d. Kegiatan Sabtu ceria, dengan program-program kebersamaan, upgrading guru sesuai tema, Tahsin tahfidz, olah raga, ARISAN ke rumah2 gurusebulan 1x. dll.
- e. Sholat berjamaah, makan antri, makan minum dengan duduk dan doa, buang sampah di tempat, Gerakan LISA, lihat sampah ambil. Dll.
- f. Guru dan karyawan adalah para murobbi, sosok teladan yang langsung dilihat siswa, maka kewajiban praktik baik sudah melekat pada diri guru karyawan.
- g. Kendala : Latar belakang guru karyawan berbeda-beda, perlu proses tidak sebentar untuk menciptakan kebaikan, obyek yang kita bina anak-anak dengan berbagai macam latar belakang yang berbeda.
- h. S y u r o,
- i. Ada pj di masing -masing kegiatan, saat syuro masing2 melaporkan. Progres akan Nampak.
- j. Insha Allah, tp belum pernah ada penelitian

2. Butir-butir Wawancara wakakur

- a. Apakah pendidikan karakter mulia menjadi fokus pendidikan di SDIT Baitussalam?
- b. Apa program yang dicanangkan untuk mendukung pendidikan karakter mulia siswa?
- c. Bagaimana peran guru dalam pembentukan karakter mulia siswa siswa?
- d. Bagaimana metode yang digunakan untuk membangun karakter disiplin, jujur, menghormati orang lain, empati pada orang lain/tolong menolong siswa?
- e. Apa ada metode pembiasaan khusus yang dirancang oleh guru untuk membangun karakter disiplin, jujur, menghormati orang lain, empati pada orang lain/tolong menolong siswa?

- f. Apa kendala-kendala yang dihadapi?
- g. Bagaimana cara mengatasi kendala-kendala tersebut?
- h. Bagaimana evaluasi yang dilakukan untuk menilai keberhasilan program tersebut?

Jawaban dari Waka Kurikulum

A. Ya, pendidikan karakter Mulia merupakan Fokus pendidikan dari SDIT Baitussalam sesuai dengan visi SDIT Baitussalam yaitu "Terwujudnya generasi yang berkarakter, berprestasi, kreatif dan berbudaya dengan pondasi Pendidikan Agama Islam"

B. Program yang dicanangkan SDIT Baitussalam untuk mendukung pendidikan karakter Mulia siswa adalah dengan program harian, program mingguan, program tahunan dan insidental.

Kegiatan harian, terdiri dari kegiatan:

- a. Budaya 6 S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun, Salim)
- b. Budaya antri
- c. Penyambutan peserta didik
- d. Melafalkan Asmaul Husna
- e. Murojaah (mengulang hafalan Al Qur'an)
- f. Sholat berjamaah Dhuhur dan Asar
- g. Sholat Dhuha
- h. Mutabaah harian
- i. Hafalan Doa dan Hadits

2. Kegiatan mingguan, terdiri dari kegiatan:

- a. Infak Jum'at
- b Sedekah Jum'at
- c. Cinta lingkungan

3. Kegiatan tahunan seperti:

- a. Khutbatul ‘Arsy (Khutbah awal Tahun Pelajaran dari Pimpinan Pondok)
- b. Pesantren Ramadhan dan buka puasa Bersama
- c. Bakti Sosial
- e. Zakat Fitrah
- f. Syawalan
- g. Manasik Haji
- h. Qurban dan Shalat Idul Adha

4. Kegiatan insidental yaitu kegiatan yang dilakukan sewaktu-waktu sesuai dengan kondisi nyata yang terjadi, seperti:

- a. aksi donasi,
- b. menengok teman yang sedang sakit,
- c. takziah, sholat Jenazah, sholat Ghaib

C. Peran Guru dalam pendidikan karakter Mulia di SDIT Baitussalam yaitu:

1. Perencana pendidikan karakter Mulia siswa
2. Menjadi contoh/teladan bagi siswa
3. Membimbing siswa dalam pendidikan, pembiasaan karakter Mulia siswa
4. Mutabaah/kontrol pelaksanaan pendidikan karakter Mulia
5. Mengevaluasi pendidikan karakter Mulia siswa

D. Metode yang digunakan dalam karakter disiplin yaitu dengan metode keteladanan, metode nasihat, metode praktik langsung serta penerapan tata tertib sekolah.

Dalam kedisiplinan siswa diatur dengan tata tertib yang diberlakukan di sekolah dan siswa menepati jadwal-jadwal yang sudah ditetapkan sehingga kedisiplinan siswa akan terbina.

Dalam hal kejujuran siswa dilatih dengan berlaku jujur dalam kehidupan sehari-hari seperti ketika istirahat jajan di kantin, ketika di kelas ulangan selalu diingatkan tentang kejujuran, Ketika menemukan sesuatu yang bukan miliknya maka siswa diminta untuk melaporkan temuan kepada guru sehingga siswa tahu bahwa kejujuran itu sangat penting.

Dalam hal menghormati orang lain siswa menerapkan 5S senyum salam sapa sopan santun kepada semua orang yang ditemui.

Dalam berlatih empati dengan siswa dilatih dengan metode proyek dan penerapan dalam kehidupan sehari-hari seperti menjenguk teman yang sakit, mendoakan, dan membantu orang lain yang membutuhkan.

E. Metode pembiasaan khusus di SDIT Baitussalam dalam membangun karakter disiplin, jujur, menghormati orang lain, empati pada orang lain atau tolong menolong selain dengan hal yang di atas yaitu dengan pembinaan pribadi Islami yang diadakan setiap minggu. Siswa dibentuk kelompok-kelompok kecil dan dibina dengan guru khusus yang akan memantau karakter siswa.

F. Kendala yang dihadapi dalam pendidikan karakter Mulia siswa yaitu adanya perbedaan pembiasaan antara di sekolah dan pembiasaan di rumah. Terkadang apa yang sudah diajarkan dan dibiasakan karakter mulia di sekolah tidak dipraktikkan di rumah. Selain itu pengaruh pergaulan di rumah dengan teman-teman yang belum mempunyai karakter Mulia juga mempengaruhi pembiasaan karakter Mulia siswa.

G. Cara mengatasi kendala-kendala tersebut adalah dengan mengadakan pertemuan orang tua murid dan guru setiap bulan untuk melaporkan perkembangan siswa kepada orang tua terkait dengan karakter mulia dan pencapaian-pencapaian siswa yang lain.

Guru bekerja sama dengan orang tua melakukan pembiasaan pembiasaan yang baik ketika di rumah seperti program membaca Alquran setelah Magrib atau sebelum subuh sehingga siswa terbiasa membaca Alquran setiap hari.

H. Evaluasi yang dilakukan untuk menilai keberhasilan program karakter siswa yaitu dengan :

1. Penilaian pengamatan karakter Mulia siswa
2. Ujian lisan terkait dengan hafalan Alquran, hafalan hadis dan hafalan doa-doa harian
3. Ujian tertulis terkait dengan materi-materi karakter mulia yang terintegrasi dengan pendidikan agama Islam
4. Evaluasi program karakter mulia siswa dalam rapat kerja yang dilakukan kepala sekolah beserta semua guru yang dilakukan setiap satu semester dan perbaikan-perbaikan penerapan pendidikan karakter Mulia siswa sehingga diketahui Tingkat keberhasilan dan juga evaluasi perbaikan pada program pendidikan karakter Mulia siswa berikutnya.

1. Angket Wali Kelas dan Guru

Kepada Yth Ustd Ustdzah Wali Kelas Guru SDIT Baitussalam kelas IV DAN V dan VI
Di Tempat

Assalamu'alaikum WR WB

Sebagai data pendukung yang kami butuhkan dalam melakukan penelitian, maka dengan ini perwaku memohon kesediaan Ustd Ustdzah Wali Kelas Guru Kelas IV DAN V dan VI SDIT Baitussalam untuk berkenan menyediakan waktu mengisi angket yang kami sebarakan. Jawaban yang Ustd-zah tuliskan insya Allah akan dijamin kerahasiannya. Atas kerjasamanya kami ucapkan terimakasih, jazakumullah kharan katsira

Wassalamu'alaikum WR WB

Peneliti

PETUNJUK PENGISIAN:

- Jawablah dengan mencentang (V) pernyataan yang sesuai dengan keadaan yang sesungguhnya!
- Isilah dengan teliti, semua jawaban adalah **BENAR** jika sesuai dengan keadaan yang sesungguhnya!

No	Pernyataan	Nilai			
		Sangat sering	Sering	Jarang	Tidak pernah
1.	Saya merasa senang menjadi guru di SDIT Baitussalam.	✓			
2.	SDIT Baitussalam menjaga karakter/akhlak mulia	✓			
3.	SDIT Baitussalam memiliki buku pedoman pembentukan karakter mulia		✓		
4.	SDIT Baitussalam hadir ke sekolah tepat waktu	✓			
5.	Guru, karyawan dan Siswa/i SDIT Baitussalam berseragam saat di sekolah	✓			
6.	Guru, karyawan dan Siswa/i SDIT Baitussalam shalat berjamaah dhuhur dan ashar di sekolah	✓			
7.	Guru, karyawan dan Siswa/i SDIT Baitussalam berkata jujur	✓			

8.	Guru, karyawan dan Siswa/i SDIT Baitussalam berani mengakui kesalahan	✓			
9.	Guru, karyawan dan Siswa/i SDIT Baitussalam tersenyum saat bertemu	✓			
10.	Guru, karyawan dan Siswa/i SDIT Baitussalam memberi salam saat bertemu	✓			
11.	Guru, karyawan dan Siswa/i SDIT Baitussalam berjabat tangan satu sama lain saat bertemu	✓			
12.	Guru, karyawan dan Siswa/i SDIT Baitussalam menegok warga sekolah yang sedang sakit		✓		
13.	Guru, karyawan dan Siswa/i SDIT Baitussalam berinjak atau membantu orang yang kesusahan	✓			
14.	Guru SDIT Baitussalam memberikan dorongan dan memotivasi siswa agar selalu menjaga karakter mulia di sekolah maupun di rumah	✓			
15.	Guru-guru di SDIT Baitussalam memberi contoh dalam berkarakter mulia	✓			
16.	Guru memberikan reward (hadiah) bagi siswa memiliki karakter mulia	✓			
17.	Guru menegur siswa yang berperilaku tidak baik	✓			
18.	Guru memantau menilai perilaku siswa dengan lembar mutabaah (pantauan)	✓			
19.	Guru dan orang tua bekerjasama dalam membentuk karakter mulia siswa	✓			
20.	Nilai karakter mulia masuk dalam laporan hasil belajar siswa	✓			

CATATAN : Angket yang sudah diisi, mohon segera dikumpulkan kepada walikelas masing-masing.

Sleman, 27-09-2024
Peneliti

Qomaruddin, S.Pd.I

2. Angket Siswa

Kepada Yke Siswa siswi SDIT Baitussalam Kelas IV DAN V dan VI
Di Tempat

Assalamu'alaikum WR WB.

Sebagai data pendukung yang kami butuhkan dalam melakukan penelitian, maka dengan ini peneliti memohon kesediaan siswa siswi SDIT Baitussalam untuk menyediakan waktu mengisi angket yang kami sebarakan. Jawaban yang anak-anak tuliskan insya Allah akan dijamin kerahasiannya. Atas kerjasamanya kami ucapkan terimakasih. jazakumullah khairan katsira.

Wassalamu'alaikum WR WB

Peneliti

PETUNJUK PENGISIAN:


- Jawablah dengan mencentang (V) pernyataan yang sesuai dengan keadaan yang sesungguhnya!
- Isilah dengan teliti, semua jawaban adalah **BENAR** jika sesuai dengan keadaan yang sesungguhnya!

No	Pernyataan	Nilai			
		Sangat sering	Sering	Jarang	Tidak pernah
1.	Saya merasa senang sekolah di SDIT Baitussalam.	✓			
2.	Siswa/i SDIT Baitussalam menjaga karakter/akhlak mulia		✓		
3.	Siswa/i SDIT Baitussalam hadir ke sekolah tepat waktu	✓			
4.	Siswa/i SDIT Baitussalam berseragam saat di sekolah	✓			
5.	Siswa/i SDIT Baitussalam shalat berjamaah dhuhur dan ashar di sekolah	✓			
6.	Siswa/i SDIT Baitussalam berkata jujur		✓		
7.	Siswa/i SDIT Baitussalam tidak menyontek saat ujian	✓			

8.	Siswa i SDIT Baitussalam berani mengakui kesalahan	✓			
9.	Siswa i SDIT Baitussalam tersenyum saat bertemu saat bertemu guru dan teman	✓			
10.	Siswa i SDIT Baitussalam memberi salam saat bertemu guru dan teman		✓		
11.	Siswa i SDIT Baitussalam berjabat tangan dengan guru yang ditemui		✓		
12.	Siswa i SDIT Baitussalam menegok teman yang sedang sakit			✓	
13.	Siswa i SDIT Baitussalam berinfak atau membantu orang yang kesusahan		✓		
14.	Guru SDIT Baitussalam memberikan dorongan dan memotivasi agar selalu menjaga karakter mulia di sekolah maupun di rumah	✓			
15.	Guru-guru di SDIT Baitussalam memberi contoh dalam berkarakter mulia	✓			
16.	Guru memberikan reward (hadiah) bagi siswa memiliki karakter mulia	✓			
17.	Guru menegur siswa yang berperilaku tidak baik	✓			
18.	Guru memantau menilai perilaku siswa dengan lembar mutabaah (pantauan)	✓			
19.	Apakah orang tua kalian memberikan perhatian dan dorongan untuk berkarakter mulia	✓			
20.	Orang tua wali siswa diundang ke sekolah untuk rapat dan koordinasi dengan pihak sekolah	✓			

CATATAN : Angket yang sudah diisi, mohon segera dikumpulkan kepada walikelas masing-masing.

Sleman, 27-09-2024
Peneliti



Qomaruddin, S.Pd.I

Curriculum Vitae

Nama : Qomaruddin

TTL : Blitar, 27 Juli 1972

No Telp : 085866115614

Riwayat Pendidikan :

Formal

1. MI / SD Tarbiyatul Muhtadiin Kanigoro Blitar lulus tahun 1985
2. MTsN Jabung Talun Blitar lulus tahun 1987
3. SMA Muhammadiyah 1 Blitar lulus tahun 1991
4. Universitas Cokroaminoto lulus tahun 2014

Non Formal

Pondok Pesantren Baitussalam Prambanan Yogyakarta

Riwayat Pekerjaan

1. Karyawan Maspion tahun 1991
2. Guru SDIT Baitussalam tahun 2000-2008
3. Guru SMPIT Baitussalam tahun 2007- 2015
4. Guru SMAIT Baitussalam tahun 2014- sekarang